

**PERANCANGAN PUSAT EDUKASI DAN REKREASI BUDAYA
JOMBANGAN DI JOMBANG**

**(TEMA: ASSOCIATION WITH OTHER ARTS, ON DANCE
ARCHITECTURE)**

TUGAS AKHIR

Oleh:

FAHMI FIRMANSYAH

NIM. 10660005



**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2015

**PERANCANGAN PUSAT EDUKASI DAN REKREASI BUDAYA
JOMBANGAN DI JOMBANG**

**(TEMA: ASSOCIATION WITH OTHER ARTS, ON DANCE
ARCHITECTURE)**

TUGAS AKHIR

Diajukan kepada:

**Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik**

Oleh:

FAHMI FIRMANSYAH

NIM. 10660005

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**



**SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS KARYA**

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fahmi Firmansyah
NIM : 10660005
Fakultas/Jurusan : Sains dan Teknologi/ Teknik Arsitektur
Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Edukasi dan Rekreasi Budaya
Jombang di Jombang

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa hasil karya saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur jiplakan, maka saya bersedia untuk mempertanggungjawabkan, serta diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Malang, 27 November 2015

Yang membuat pernyataan,

Fahmi Firmansyah

NIM. 10660005



**PERANCANGAN PUSAT EDUKASI DAN REKREASI BUDAYA
JOMBANGAN DI JOMBANG**

**(TEMA: ASSOCIATION WITH OTHER ARTS, ON DANCE
ARCHITECTURE)**

TUGAS AKHIR

Oleh:

**FAHMI FIRMANSYAH
NIM 10660005**

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

**Tarranita Kusumadewi, M.T.
NIP. 19790913 200604 2 001**

**Ernaning Setiyowati, M.T.
NIP. 19810519 200501 2 005**

Malang, 27 November 2015

**Mengetahui
Ketua Jurusan Teknik Arsitektur**

**Dr. Agung Sedayu, M.T.
NIP. 19781024 200501 1 003**



**PERANCANGAN PUSAT EDUKASI DAN REKREASI BUDAYA
JOMBANGAN DI JOMBANG**

**(TEMA: ASSOCIATION WITH OTHER ARTS, ON DANCE
ARCHITECTURE)**

TUGAS AKHIR

**Oleh:
FAHMI FIRMANSYAH
NIM 10660005**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Tugas Akhir dan Dinyatakan
Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Teknik (S.T)
Tanggal 27 November 2015

**Menyetujui :
Tim Penguji**

Susunan Dewan Penguji

Penguji Utama : Pudji Wisnantara, M.T. ()
NIP. 19731209 200801 1 007

Ketua : Dr. Agung Sedayu, M.T. ()
NIP. 19781024 200501 1 003

Sekretaris : Tarranita Kusumadewi, M.T. ()
NIP. 19790913 200604 2 001

Anggota : Agus Subaqin, M.T. ()
NIP. 19740825 200901 1 006

**Mengetahui
Ketua Jurusan Teknik Arsitektur**

Dr. Agung Sedayu, M.T.
NIP. 19781024 200501 1 003



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bismillâhi ar-Rahmân ar-Rahîm,

Alhamdulillahillâhi Rabb al-'Âlamîn, Segala puji dan syukur kepada Allah SWT. Dengan rahmat dan hidayah-NYA sehingga penulisan Tugas Akhir ini dapat diselesaikan. Sholawat dan salam kita limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga kita menjadi golongan orang-orang yang beriman dan mendapat syafa'at dari beliau di hari akhir kelak. *Âmîn yâ Rabb al-'Âlamîn...*

Alhamdulillah, itulah kata yang tepat terucapkan karena dengan segenap ikhtiar dan tawakkal, akhirnya penulisan Tugas Akhir yang berjudul Perancangan Pusat Edukasi dan Rekreasi Budaya Jombang di Jombang ini dapat terselesaikan.

Dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah ikut membantu atas terselesaikannya tugas ini. Untuk itu dengan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada batas beserta iringan doa kepada:

1. Prof. Dr. Mudjia Raharjo, M. Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Bayyinatul Muchtaromah, drh. MSi selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Agung Sedayu, MT. selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.



4. Ibu Tarranita Kusumadewi, MT. dan Ibu Ernaning Setiyowati, MT. selaku dosen pembimbing tugas akhir ini atas bimbingan, kritik dan saran yang membangun, serta kesabaran dan pengertiannya dalam meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya sehingga sangat membantu penulis dalam menyelesaikan laporan ini.
5. Ibu Elok Mutiara, MT selaku dosen wali atas segala perhatian, waktu, saran dan masukan selama perwalian, kuliah maupun selama proses ujian sehingga laporan ini dapat terselesaikan.
6. Segenap Bapak dan Ibu dosen Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Terimakasih atas saran, bimbingan, dan motivasi yang di berikan kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
7. Staff serta karyawan Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah menjaga keamanan dan kenyamanan selama proses perkuliahan.
8. Orang tua tercinta (ibu dan bapak), saudari-saudariku..terimakasih atas kasih sayang, cinta, kesabaran, do'a dan dukungan lainnya.
9. Keluarga Arthur'10 serta seluruh teman-teman Jurusan Teknik Arsitektur UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan teman-teman lainnya, terima kasih atas partisipasi, dukungan dan do'anya..
10. Dan semua pihak yang membantu penyelesaian Tugas Akhir ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.



Alhamdulillah Rabb al-‘Ālamîn, akhirnya tiada sesuatupun di dunia ini yang sempurna, hanya kepada-Nyalah kita berserah diri dan memohon ampunan. Dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga dengan laporan ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan kepada semua pembaca pada umumnya. Serta Semoga Allah mencatat sebagai amal yang shalih dan Semoga Rahmat dan Ridho Allah selalu menyertai perjalanan hidup kita. *Amiiin.... Amiinn.. Yaa Rabb al-‘Ālamîn*

Wassalamu’alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Malang, 10 Desember 2015

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS KARYA	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat	6
1.3.1 Tujuan	6
1.3.2 Manfaat	7
1.4 Ruang Lingkup.....	8
1.4.1 Ruang Lingkup Objek.....	8
1.4.2 Ruang Lingkup Tema	8



BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Objek Perancangan	9
2.1.1 Definisi Pusat edukasi dan Rekreasi Budaya.....	9
2.1.2 Definisi Jombangan	10
2.1.3 Ragam Budaya Jombangan.....	11
2.1.3.1 Tari remo	11
2.1.3.2 Ludruk.....	18
2.1.3.3 Besutan	23
2.1.3.4 Sandur Manduro	25
2.1.3.5 Jaran Kepang Dor	26
2.2 Kajian Arsitektural	28
2.2.1 Galeri Museum	29
2.2.2 Ruang Pertunjukan tertutup (indoor)	31
2.2.3 Ruang Pertunjukan Terbuka /teater halaman.....	41
2.2.4 Kantin/Restoran	44
2.3 Tinjauan Tema.....	46
2.3.1 Definisi <i>Association with other arts</i>	46
2.3.2 Macam-macam jenis <i>Association with other arts</i>	47
2.3.3 Prinsip-Prinsip Tema <i>Association with other arts</i> dan <i>On Dance and Architecture</i>	49
2.3.4 Penjabaran Teknis Tari Remo.....	50
2.3.4.1 Tata Gerak	50
2.3.4.2 Makna Gerak Tari Remo	60



2.3.4.3 Pengiring	68
2.3.5 Tari Remo Jombang (Boletan)	69
2.3.6 Penerapan Prinsip <i>Association with other arts</i> Pada Tari Remo	70
2.3.7 Pengelompokan Tema <i>Association with other arts</i> Ke Dalam Level Filosofis, Level Teoritis, Dan Level Aplikatif	71
2.4 Integrasi Keislaman	73
2.4.1 Integrasi Keislaman Objek	73
2.4.2 Integrasi Keislaman Tema	75
2.5 Studi Banding	81
2.5.1 Studi Banding Objek	81
2.5.1.1 Profil Objek	81
2.5.1.2 Tinjauan Arsitektural Pada Obyek	85
2.5.1.3 Kesimpulan dari studi banding objek	92
2.5.2 Studi Banding Tema	95
2.5.2.1 Profil Objek	95
2.5.2.2 Tinjauan Prinsip <i>Association with other arts, on dance architecture</i> Pada Obyek	96
2.5.2.3 Kesimpulan dari studi banding tema	102
2.6 Gambaran Umum Lokasi	103



BAB III : METODE PERANCANGAN	107
3.1 Metode Perancangan	107
3.1.1 Perumusan Ide.....	108
3.1.2 Penentuan Lokasi Perancangan	108
3.1.3 Pengumpulan dan Pengolahan Data	109
3.1.3.1 Data Primer	109
3.1.3.2 Data Sekunder.....	111
3.1.4 Analisis Perancangan.....	112
3.1.4.1 Analisis Fungsi	113
3.1.4.2 Analisis Aktifitas	113
3.1.4.3 Analisis Pengguna	113
3.1.4.4 Analisis Ruang.....	114
3.1.4.5 Analisis Tapak	114
3.1.4.6 Analisis Bentuk.....	116
3.1.4.7 Analisis Struktur	117
3.1.4.8 Analisis Utilitas	117
3.1.5 Konsep Perancangan.....	117
 BAB IV : ANALISIS	 119
4.1 Analisis Fungsi.....	119
1 Fungsi Primer.....	119
2 Fungsi sekunder	120
3 Fungsi Penunjang.....	121



4.2 Analisis Aktifitas dan Pengguna	123
4.3 Analisis Sirkulasi Pengguna	136
4.4 Analisis Ruang	139
4.4.1 Analisis Kebutuhan Ruang	139
4.4.2 Analisis Persyaratan Ruang	153
4.4.3 Buble Diagram	164
4.5 Data Eksisting Tapak	167
4.5.1 Gambaran Umum Lokasi tapak	167
4.6 Analisis Tapak	171
4.6.1 Analisis Bentuk dan Perletakan Bangunan	171
4.6.2 Analisis View Keluar Kedalam	172
4.6.3 Analisis Bukaan pada Bangunan	172
4.6.4 Analisis Sistem Sirkulasi dan Parkir	173
4.6.5 Analisis Vegetasi dan Ruang Terbuka	173
4.6.6 Analisis Air Hujan dan Sistem Utilitas	173
4.6.7 Analisis Struktur	174
BAB V : KONSEP PERANCANGAN	175
5.1 Konsep Dasar	175
5.2 Konsep Tapak	175
5.3 Konsep Ruang	175
5.4 Konsep Bentuk dan Fasad	176
5.5 Konsep Struktur dan Utilitas	176



BAB VI : HASIL RANCANGAN	177
6.1 Hasil Rancangan.....	177
6.2 Hasil Rancangan Tapak.....	177
6.2.1 Perencanaan Sirkulasi dan Akses Tapak	177
6.2.2 Perencanaan Vegetasi	179
6.3 Hasil Rancangan Ruang dan Bentuk Bangunan.....	179
6.3.1 Gedung Budaya Jombang.....	180
6.3.2 Gedung Pengembangan Budaya.....	185
6.3.3 Gedung Teater Indor.....	187
6.3.4 <i>Food Court</i> dan <i>Gift Shop</i>	189
6.3.5 Masjid	191
6.4 Hasil Rancangan Eksterior dan Interior	193
6.4.1 Tampak Kawasan	193
6.4.2 Perspektif Eksterior	194
6.4.3 Perspektif Interior	195
1. Teater Indor	195
2. Museum Budaya Jombang.....	195
3. <i>Food Court</i>	196
6.5 Hasil Rancangan Sistem Struktur.....	197
6.5.1 Rencana Pondasi, sloof, kolom dan balok.....	197
6.5.2 Rencana Atap.....	199
6.6 Hasil Rancangan Sistem Utilitas	200
6.6.1 Air bersih, air kotor, limbah dan penyelamatan kebakaran.....	200



6.6.2	Utilitas air hujan	201
6.6.3	Listrik pada bangunan dan penempatan titik lampu.....	202
6.7	Hasil Kajian Integrasi	203
6.7.1	Konsep Rancangan	203
6.7.2	Konsep Area Terbuka.....	204
BAB VII : PENUTUP		205
7.1	Kesimpulan.....	205
7.2	Saran.....	206
DAFTAR PUSTAKA		xxvii
LAMPIRAN		xxix



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema pembagian ruang serta pencahayaan di ruang museum	30
Gambar 2.2 Pengaturan sudut pandang yang nyaman bagi pengunjung museum.....	31
Gambar 2.3 Posisi tempat duduk pada gedung pertunjukan	32
Gambar 2.4 Langit-langit pada gedung pertunjukan.....	33
Gambar 2.5 Panggung pada gedung pertunjukan	33
Gambar 2.6 Luas baris tempat duduk, koridor beserta pintunya	35
Gambar 2.7 Tempat duduk bertingkat pada gedung pertunjukan.....	36
Gambar 2.8 Pembentukan titik api pada ruang berbentuk setengah bola	37
Gambar 2.9 Penghantar bunyi yang menguntungkan	37
Gambar 2.10 Panggung pelatihan	38
Gambar 2.11 Ruang pelatihan berskala kecil.....	39
Gambar 2.12 Ruang pelatihan berskala orkestra.....	39
Gambar 2.13 Detail tribun 1.....	40
Gambar 2.14 Detail tribun 2.....	40
Gambar 2.15 Ruang ganti pada gedung pertunjukan.....	41
Gambar 2.16 Detail panggung	42
Gambar 2.17 Pengaturan tinggi tempat duduk yang baik	43
Gambar 2.18 Pengaturan interaksi antara penonton dan panggung.....	44
Gambar 2.19 Diagram operasi sebuah restoran	45
Gambar 2.20 Berbagai alternative pengaturan meja pada restoran.....	45
Gambar 2.21 Gerak tari remo.....	60
Gambar 2.22 Gerak tari remo.....	61



Gambar 2.23 Gerak tari remo.....	62
Gambar 2.24 Gerak tari remo.....	62
Gambar 2.25 Gerak tari remo.....	63
Gambar 2.26 Gerak tari remo.....	63
Gambar 2.27 Gerak tari remo.....	64
Gambar 2.28 Gerak tari remo.....	65
Gambar 2.29 Gerak tari remo.....	65
Gambar 2.30 Gerak tari remo.....	66
Gambar 2.31 Gerak tari remo.....	67
Gambar 2.32 Gerak tari remo.....	67
Gambar 2.33 Gerak tari remo.....	68
Gambar 2.34 Skema tema <i>Association with other arts</i>	72
Gambar 2.35 Patung Ismail Marzuki	82
Gambar 2.36 Graha Bhakti Budaya	82
Gambar 2.37 Galeri Cipta II (GC II).....	83
Gambar 2.38 Teater Kecil	84
Gambar 2.39 Kawasan Taman Ismail Marzuki.....	86
Gambar 2.40 Entrance Taman Ismail Marzuki	87
Gambar 2.41 Parkiran mobil di depan planetarium	87
Gambar 2.42 Parkiran mobil di depan gedung serbaguna XXI	87
Gambar 2.43 Sirkulasi pejalan kaki di samping teater kecil	88
Gambar 2.44 Sirkulasi pejalan kaki di depan planetarium	88
Gambar 2.45 Interior dari Galeri Cipta II	89



Gambar 2.46 Interior dari Galeri Cipta II	89
Gambar 2.47 Denah kursi Teater Kecil.....	90
Gambar 2.48 Denah kursi Graha Bhakti Budaya (GBB).....	91
Gambar 2.49 Ruang pertunjukan Graha Bhakti Budaya (GBB).....	91
Gambar 2.50 Pencahayaan malam hari Teater Kecil.....	92
Gambar 2.51 Interior House of Convexities	95
Gambar 2.52 Tarian Flamenco.....	95
Gambar 2.53 Penerapan prinsip gerak pada House of Convexities.....	97
Gambar 2.54 Penerapan prinsip narasi tentang flamenco pada bangunan.....	99
Gambar 2.55 Penerapan ekspresi flamenco pada bangunan	100
Gambar 2.56 Irama yang berupa garis dan kurva	101
Gambar 2.57 Foto udara lokasi tapak	104
Gambar 2.58 Peta lokasi tapak.....	105
Gambar 3.1 Skema metode Perancangan Pusat Edukasi dan Rekreasi Budaya Jombangan	117
Gambar 4.1 Buble diagram alternatif 1	163
Gambar 4.2 Buble diagram alternatif 2.....	164
Gambar 4.3 Buble diagram alternatif 3.....	165
Gambar 4.4 Peta lokasi tapak.....	166
Gambar 4.5 Kondisi lingkungan tapak.....	167
Gambar 4.6 Dimensi tapak.....	168
Gambar 4.7 Akses jalur pada tapak.....	169
Gambar 4.8 Riol kota pada tapak	170



Gambar 6.1 Perencanaan sirkulasi dan akses tapak	177
Gambar 6.2 Perencanaan vegetasi.....	178
Gambar 6.3 Denah gedung budaya jombangan	180
Gambar 6.4 Tampak gedung budaya jombangan.....	181
Gambar 6.5 Potongan gedung budaya jombangan	182
Gambar 6.6 Tampak gedung edukasi budaya	183
Gambar 6.7 Potongan gedung edukasi budaya	183
Gambar 6.8 Denah gedung pengembangan budaya.....	184
Gambar 6.9 Tampak gedung pengembangan budaya	185
Gambar 6.10 Potongan gedung pengembangan budaya	185
Gambar 6.11 Denah gedung teater indor	186
Gambar 6.12 Tampak gedung teater indor.....	187
Gambar 6.13 Potongan gedung teater indor.....	188
Gambar 6.14 Denah <i>Food court</i> dan <i>Gift shop</i>	189
Gambar 6.15 Tampak <i>Food court</i> dan <i>Gift shop</i>	189
Gambar 6.16 Potongan <i>Food court</i> dan <i>Gift shop</i>	190
Gambar 6.17 Denah masjid.....	190
Gambar 6.18 Tampak masjid	191
Gambar 6.19 Potongan masjid	191
Gambar 6.20 Tampak kawasan	192
Gambar 6.21 Potongan kawasan	193
Gambar 6.22 Perspektif eksterior.....	193
Gambar 6.23 Interior teater indor.....	194



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hitungan Gerakan Tari Remo	51
Tabel 2.2 Penerapan prinsip <i>Association with other arts on dance and architecture</i> pada Tari Remo	70
Tabel 2.3 Kelebihan dan Kekurangan dari Taman Ismail Marzuki	92
Tabel 2.4 Kelebihan dan Kekurangan penerapan prinsip dari House of Convexities.....	102
Tabel 4.1 Analisis Fungsi.....	121
Tabel 4.2 Analisis Aktivitas dan Pengguna	123
Tabel 4.3 Analisis Kebutuhan Ruang (Fungsi Primer)	138
Tabel 4.4 Analisis Kebutuhan Ruang (Fungsi Sekunder).....	145
Tabel 4.5 Analisis Kebutuhan Ruang (Fungsi Penunjang)	148
Tabel 4.6 Persyaratan Ruang (Fungsi Primer)	152
Tabel 4.7 Persyaratan Ruang (Fungsi Sekunder).....	156
Tabel 4.8 Persyaratan Ruang (Fungsi Penunjang).....	158



Gambar 6.24 Interior museum budaya jombangan	194
Gambar 6.25 Interior <i>Food court</i>	195
Gambar 6.26 Detail struktur.....	196
Gambar 6.27 Rencana pondasi dan sloof.....	197
Gambar 6.28 Rencana kolom dan balok	197
Gambar 6.29 Rencana kolom dan balok	198
Gambar 6.30 Rencana atap	198
Gambar 6.31 Utilitas air bersih, air kotor, limbah dan penyelamatan kebakaran.....	199
Gambar 6.32 Utilitas air hujan	200
Gambar 6.33 Utilitas listrik.....	201
Gambar 6.34 Penempatan titik lampu.....	202



الملخص

فيرمانشاه. فهمي. 2015. التعليم ومركز الترفيه جومبانجان الثقافية. البحث. القسم الهندسة المعمارية. الكلية العلمية والتكنولوجيا التابعة. الجامعة الحكومية الإسلامية (UIN) مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف تارانيت كوسومادوى، الماجستير. وارنانينج سطاوتى، الماجستير. كلمات البحث: التعليم ومركز الترفيه، جومبانجان الثقافية والشراكة مع غيرها من الفنون والرقص ريمو.

جومبانج هي واحدة من العديد من المناطق في جاوة الشرقية التي هي غنية في الثقافة. انطلاقا من الموقع الجغرافي، بما في ذلك جومبانج جاوة الشرقية التي لديها تشكيلة واسعة من الثقافات والشرق الجاوية العرقي أو الثقافي "أربك"، العرقية المادريز، فاناركان، ماتارامان والعرقى الجاوية الأوسط. وهو ناتج عن عدد من المهاجرين من خارج منطقة الجزاء استقرت كمقيمين جومبانج منذ البداية، وبالتالي فإن الثقافة التي يحملونها لتختلط مع الثقافة المحلية. ذلك أن التنوع الثقافي هو مجتمع تعددي الفنون الثقافية الخلفية في الشخصية الثقافية جومبانج يسمى "نمط جومبانجان". جومبانج لديها العديد من أشكال الفن الشعبي، مثل: قدم، لودروك والرقص ريمو، دور الحصان جديدة، ساندور وهلم جرا. عدم الاعتراف المبكر والتكامل بين التعليم والثقافة على مستوى الأكاديميين أدى إلى تراجع نفوذ الثقافة على الحياة الاجتماعية للمجتمع، بحيث جيل الشباب هو أكثر اهتماما في الثقافات الأجنبية ونسي ثقافتهم. أهمية وجود الحاويات التي يمكن أن تعقد الأحداث والأنشطة، وتوثيق كل شيء عن الفن والثقافة جومبانجان. مركز التعليم وممثل الثقافة منتزهات تحتاج الى تطوير لدعم هذه الاحتياجات إلى وظائف تقدر والتعليمية والتواصلية، وكذلك الترويج عن النفس. وظيفتها الرئيسية هي لاستيعاب أنشطة الفنون والثقافة، والثانوية زيادة المعرفة حول وظيفة الفن والثقافة جومبانجان. تطبيق الشراكة مع موضوع الفنون الأخرى بمحاولة تطوير كائنات أكثر التواصلية ويمكن الطلب سواء للأكاديميين وفنانين والثقافة والمجتمع. بالتعاون مع الفنون الأخرى هو الجمع بين خصائص الفنون الأخرى في التصميم. يمكن تطبيق الخصائص التي يتم اتخاذها لتشكيل، فضلا عن الفلسفة من المبنى.



الفن المشار إليه الرقص ريمو. الرقص ريمو نوعان من الحركة التي نظمت الرقص ريمو نمط الأميرة آن معا ريمو لطيف والرقص على غرار الرجل القوي. عناصر أخرى من الرقص ريمو تطبيقها على المباني في الفلسفة، والشكل والهيكل والمساحة الداخلية. مما أدى إلى العمارة تقدر والتعليمية والتواصلية، وكذلك الترويج عن النفس.



ABSTRACT

Firmansyah. Fahmi. 2015. **Jombang Cultural Education and Recreation Center in Jombang**. Final project/thesis. Department of Architecture Faculty of Science and Technology. The State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Lector Tarranita Kusumadewi, MT and Ernaning Setiyowati, MT.

Keywords: Education and Recreation Center, Jombang Cultural, association with other arts, Remo Dance.

The jombang district is one of many places in East Java that has a rich culture. On geographical perspective, jombang is the place that embrace the variety of javanese cultural, that is jawa timuran ethnic or culture “arek”, maduranese ethnic, panaragan, mataraman and jawa tengahan. This is because of a very long time ago the imigrant from outside of east java is coming over along with the blending cultures of theirs. Thus, the variety of the culture become the background of the art and culture that turn into the basic culture of the society nowadays and called by Jombang Style. Jombang district has some of another variety of culture such as; besutan, ludurk, tari remo, jaran kepang dor, sandur, etc. The minimum of the culture introduction to people nowadays between education and culture itself into academic level caused a fade out of culture influence in people day activity, that why the young generation would much are give their intention into foreign culture and forgot about their original. There is a huge importance to the existance of the kind of facility for accomodate activity, documentation and every single think to support jombangan style as an original culture. A representative Education and Cultural recreation Center is a big need to support those functions, appreciative, educative, communicative as along with recreational entertainment. The primary function is to accomodate those kind of art and cultural activity and secondary to gain the knowledge about itself. The application of the design theme that is Assosiation with other arts is the methods to integrate and could be consume by a whole level of society, including, academic, artist, or general society. Assosiation with other arts is a design theme which integrate the pricipal of art and culture to the design process. The art that could be applied such as the form or even the value of philosophy. In this case, the primary culture is Remo Dance. Remo dance has two kind of movement for performace, Woman Style Remo Dance which is soft and feminim, also Man Style Remo Dance which is straight and masculine. Afterall, the element of this dance that is for application in building design are the philosophy, form, interior and arangement, thus could generate appeciative, educative, communicative, and recreational architecture as facility.



ABSTRAK

Firmansyah. Fahmi. 2015. **Pusat Edukasi dan Rekreasi Budaya Jombang**. Tugas akhir/Skripsi. Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing Tarranita Kusumadewi, MT dan Ernaning Setiyowati, MT.

Kata Kunci: pusat edukasi dan rekreasi, budaya jombang, *assosiation with other arts*, tari remo.

Kabupaten Jombang merupakan salah satu dari banyak wilayah di Jawa timur yang kaya akan budaya. Dilihat dari letak geografis, Jombang termasuk daerah Jawa Timur yang mempunyai ragam campuran budaya, yaitu etnis Jawa Timuran atau budaya “arek”, etnis Madura, Panaragan, Mataraman dan etnis Jawa Tengahan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya imigran dari luar daerah yang menetap sebagai penduduk Jombang sejak dahulu, sehingga kebudayaan yang mereka bawa membaaur dengan kebudayaan setempat. Sehingga keragaman budaya tersebut sebagai latar belakang seni budaya daerah yang majemuk menjadi kepribadian budaya masyarakat Jombang yang disebut “Gaya Jombang”. Kabupaten Jombang mempunyai beberapa macam bentuk kesenian rakyat, seperti: besutan, ludruk, tari remo, jaran kepeng dor, sandur dan sebagainya. Kurangnya pengenalan dini serta integrasi antara edukasi dan budaya di tingkat akademisi menyebabkan memudarnya pengaruh budaya pada kehidupan sosial masyarakat, sehingga generasi muda lebih tertarik pada kebudayaan asing dan melupakan budayanya sendiri. Pentingnya keberadaan suatu wadah yang dapat menampung kegiatan, aktivitas, dan dokumentasi segala sesuatu mengenai seni dan budaya jombang. Sebuah Pusat Edukasi dan Rekreasi Budaya yang representatif perlu diwujudkan untuk mendukung kebutuhan tersebut kedalam fungsi-fungsi apresiatif, edukatif, komunikatif, sekaligus rekreatif. Fungsi utama adalah mewadahi kegiatan-kegiatan seni dan budaya, dan fungsi sekunder menambah ilmu pengetahuan tentang seni dan budaya jombang. Penerapan tema *Assosiation with other arts* berusaha mengembangkan obyek lebih komunikatif dan dapat diminati baik bagi akademisi, seniman, budayawan dan juga masyarakat. *Assosiation with other arts* ialah menggabungkan sifat-sifat dari seni-seni lain dalam perancangan. Sifat-sifat yang diambil dapat diaplikasikan menjadi bentuk, maupun filosofi bangunan tersebut. Seni yang dijadikan acuan ialah tari remo. Tari remo memiliki dua jenis gerakan yang dipentaskan yakni tari remo gaya putri yang bersifat lembut serta tari remo gaya pria yang tegas. Selanjutnya elemen-elemen dari tari remo diterapkan pada bangunan dalam filosofi, bentuk, tatanan ruang serta interior. Sehingga menghasilkan arsitektur yang apresiatif, edukatif, komunikatif, sekaligus rekreatif.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Indonesia merupakan salah satu negeri yang kaya akan budaya. Terdapat lebih dari 700 suku bangsa di Indonesia. Setiap suku bangsa memiliki berbagai tarian khasnya sendiri, sehingga di Indonesia terdapat lebih dari 3000 tarian asli Indonesia. Selain tarian, juga terdapat berbagai kebudayaan lain yang menjadi identitas suatu daerah seperti rumah adat, lagu tradisional, permainan tradisional serta budaya-budaya lain. Banyaknya suku, bahasa serta budaya tidak serta merta menimbulkan perpecahan, bahkan dari perbedaan itu muncul suatu ikatan persatuan yang kokoh yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kekayaan kebudayaan Indonesia tersebar di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, tidak terkecuali di Jombang. Kabupaten Jombang merupakan salah satu dari banyak wilayah di Jawa timur yang kaya akan budaya. Dilihat dari letak geografis, Jombang termasuk daerah Jawa Timur yang mempunyai ragam campuran budaya, yaitu etnis Jawa Timuran atau budaya “arek”, etnis Madura, Panaragan, Mataraman dan etnis Jawa Tengahan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya imigran dari luar daerah yang menetap sebagai penduduk Jombang sejak dahulu, sehingga kebudayaan yang mereka bawa membaaur dengan kebudayaan setempat. Sampai saat ini kebudayaan masyarakat Jombang memiliki warna khas yang menunjukkan perbedaan dengan etnis Jawa Timur aslinya. Ciri khas kebudayaan masyarakat Jombang tercermin dalam adat-istiadat, bahasa, dialek, dan kesenian mereka. Masyarakat Jombang merupakan



wadah dan isi kebudayaan. Maksud kata wadah di sini adalah suatu tempat yang dijadikan penampungan dari berbagai etnis yang datang dan membaaur satu dengan yang lainnya. Sedangkan isi adalah para tokoh serta pelaku seni budaya yang sadar akan pelestarian dan perkembangan seni budaya daerah. Sehingga keragaman budaya tersebut sebagai latar belakang seni budaya daerah yang majemuk menjadi kepribadian budaya masyarakat Jombang yang disebut “Gaya Jombangan” (Sareh, dalam Siswoyo, 2004).

Kabupaten Jombang mempunyai beberapa macam bentuk kesenian rakyat, seperti: besutan, ludruk, jaran kepeng dor, hadrah, kentrung, sandur, wayang krucil, wayang topeng, wayang kulit dan sebagainya. Sebagai contoh seni ludruk yang berasal dari Jombang yang menunjukkan ciri khas pementasan yang berbeda dengan kesenian lainnya, yaitu tari remo gaya putri dan tari remo gaya pria sebagai pembuka pementasan, keunikan inilah yang menjadikan tari remo sebagai tarian adat Jawa Timur. Pada tahun 70-an lahirlah sebuah inovasi dari seniman ludruk Jombang yang bernama Sastro Bolet Amenan yang menciptakan identitas Jombang pada tari remo yang sudah dianggap sebagai tarian Jawa Timur. Karya tari monumental tersebut disebut tari remo boletan, merujuk dari nama penciptanya sendiri yakni bolet. Ia menciptakan tari remo gaya jombangan yang memiliki karakter gerakan yang santai, tegas dan kuat, karena bertemakan perjuangan sebagai pembangkit dan pengobar semangat untuk melawan penindasan terhadap rakyat. Di sisi lain tarian ini diciptakan dengan tujuan memberikan suri tauladan terhadap masyarakat, khususnya generasi muda tentang bagaimana bersikap lembut dan tegas. Semua itu mencerminkan kearifan lokal



masyarakat Jombang yang memiliki ragam berbeda dengan etnis Jawa Timuran yang lainnya.

Kebudayaan pada zaman sekarang sudah jauh berbeda dengan kearifan budaya lokal sebelumnya. Masuknya budaya barat yang sekarang terus menggerus kebudayaan asli Jombang mengakibatkan lunturnya kebudayaan asli itu sendiri, misalnya hilangnya rasa hormat anak kepada orangtuanya, budaya sungkeman yang sudah jarang dilihat, budaya berpacaran yang berlebihan hingga berimbas kepada seks bebas dan lain sebagainya. Padahal dalam islam sudah mengajarkan untuk selalu menjauhi zina seperti firman Allah dalam QS Al Isro ayat 32 :

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”

Ini semua merupakan kendala bagi moral penerus bangsa yang nantinya dapat merusak moral, hingga bangsa itu sendiri. Seperti halnya di daerah lain di seluruh Indonesia, perkembangan budaya jombangan di Jombang juga semakin menurun. Pada awalnya, Jombang mempunyai banyak peninggalan budaya dari nenek moyang terdahulu, tetapi akhir-akhir ini budaya jombangan mulai terlupakan dari sosialisasi penduduk. Kini telah banyak yang melupakan apa itu budaya jombangan. Semakin majunya arus globalisasi menyebabkan rasa cinta terhadap budaya lokal semakin berkurang, dan hal ini berdampak tidak baik bagi masyarakat Jombang. Diklaimnya banyak budaya di daerah lain oleh negara lain seperti reog ponorogo, kuda lumping, gamelan dan lain sebagainya menunjukkan bahwa kebanyakan masyarakat Indonesia kurang memperhatikan bagian dari budaya Indonesia, tidak terkecuali masyarakat Jombang. Kurangnya pengenalan



dini serta integrasi antara edukasi dan budaya di tingkat akademisi menyebabkan mudarnya pengaruh budaya pada kehidupan sosial masyarakat. Orang tua yang diharapkan dapat mengenalkan serta mendidik anak tentang budaya lokal kurang dapat memainkan peranannya, sehingga generasi muda lebih tertarik pada gemerlap kebudayaan asing dan melupakan budayanya sendiri.

Pemkab Jombang sendiri juga mulai menyadari fenomena tersebut. Banyak diabaikannya kesenian khas Jombang serta budaya masyarakat menyadarkan pemkab Jombang untuk mengintegrasikan antara edukasi dan budaya di tingkat sekolah. Hal itu dapat terlihat dari mulai digalakkannya kesenian daerah seperti karawitan dan besutan dalam ekstra kulikuler sekolah. Sayangnya inisiatif dari pemkab Jombang kurang mendapat respon dari masyarakat. Belum adanya fasilitas pendukung untuk mawadahi serta mengembangkan budaya jombangan ditengarai menjadi salah satu penyebab lesunya animo masyarakat terhadap budaya mereka sendiri. Budaya yang belum terkemas dengan baik juga menjadi sebab kurang lakunya budaya jombangan. Padahal jika dikemas dengan baik dengan diberi fasilitas pendukung serta diintegrasikan dengan dunia pendidikan yang menjadi cikal bakal generasi penerus bangsa, maka budaya jombangan akan lebih hidup dan berkembang, hal ini karena potensi budaya Jombang yang sangat kaya serta banyaknya pelaku serta pemerhati budaya di Jombang dapat menjadi modal utama pengembangan budaya. Hal inilah yang menjadikan alasan dibuatnya perancangan pusat edukasi dan rekreasi budaya jombangan. Di tempat ini nantinya budaya di seluruh Jombang dikemas dan dikembangkan dengan baik serta diintegrasikan dengan dunia



pendidikan di Jombang. Para seniman difasilitasi untuk dapat tampil serta menuangkan kreatifitasnya, hal itu diharapkan dapat melestarikan serta mengembangkan eksistensi mereka.

Perancangan pusat edukasi biasanya identik dengan hal yang formal, kaku dan membosankan. Sedangkan pusat rekreasi adalah kebalikannya, yaitu identik dengan informal, dinamis dan menghibur. Menggabungkan dua sifat yang berbeda ini tentu bukan hal yang mudah. Maka dari itu diambil kesimpulan untuk menggunakan tema *Association with other arts* dalam perancangan. *Association with other arts* ialah menggabungkan sifat-sifat dari seni-seni lain dalam perancangan. Sifat-sifat yang diambil dapat diaplikasikan menjadi bentuk, maupun filosofi bangunan tersebut. Seni yang dijadikan acuan dalam tema kali ini ialah seni tari khususnya tari remo. Tari remo memiliki dua jenis gerakan yang dipentaskan yakni tari remo gaya putri yang bersifat lembut dan anggun serta tari remo gaya pria yang tegas dan keras. Selanjutnya elemen-elemen dari tari remo diterapkan pada bangunan dalam filosofi, bentuk, tatanan ruang serta interior. Diharapkan dengan mengambil tema dari seni tersebut, dapat menjembatani antara dunia akademis yang kaku dengan dunia seni dan budaya yang atraktif dan dinamis, sehingga para akademisi lebih tertarik dan berminat untuk belajar seni dan budaya serta para seniman juga tidak malu untuk belajar dan menambah pengetahuannya agar dapat memajukan budaya jombangan, seperti firman Allah dalam QS An Nisa' ayat 162 tentang keutamaan ilmu :

“Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan



kepadamu (Al Quran), dan apa yang telah diturunkan sebelummu dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar”.

Diharapkan juga, nilai-nilai dari budaya jombangan dapat tersalurkan dan terungkap melalui bangunan, sehingga dapat mempengaruhi pengunjung untuk dapat melanjutkan spirit budaya di masa depan.

1.2. Rumusan masalah

1. Bagaimana rancangan pusat edukasi dan rekreasi budaya jombangan dapat mewadahi kegiatan budaya dan hiburan di Jombang serta dapat mengembangkan dan mempopulerkan budaya jombangan?.
2. Bagaimana rancangan pusat edukasi dan rekreasi budaya jombangan menggunakan tema *assosiation with other arts* dengan tari remo sebagai acuannya?.

1.3. Tujuan dan Manfaat

1.3.1. Tujuan

1. Perancangan pusat edukasi dan rekreasi budaya jombangan dapat mewadahi kegiatan budaya dan hiburan di Jombang serta dapat mengembangkan dan mempopulerkan budaya jombangan.



2. Perancangan pusat edukasi dan rekreasi budaya jombangan menggunakan tema *assosiation with other arts* dengan tari remo sebagai acuannya.

1.3.2. Manfaat

I. Bagi masyarakat

1. Diharapkan perancangan pusat edukasi dan rekreasi budaya jombangan dapat mengenalkan budaya jombangan kepada masyarakat.
2. Diharapkan perancangan pusat edukasi dan rekreasi budaya jombangan dapat menjadi tujuan rekreasi dan hiburan baru bagi masyarakat.

II. Bagi pemerintah

1. Diharapkan perancangan pusat edukasi dan rekreasi budaya jombangan dapat menambah pemasukan pemerintah melalui wisatawan yang berkunjung.
2. Diharapkan perancangan pusat edukasi dan rekreasi budaya jombangan dapat membantu pemerintah dalam melestarikan serta mengembangkan budaya jombangan.

III. Bagi akademisi

1. Diharapkan perancangan pusat edukasi dan rekreasi budaya jombangan dapat mengenalkan budaya jombangan kepada akademisi
2. Diharapkan perancangan pusat edukasi dan rekreasi budaya jombangan dapat menjadi inspirasi bagi para generasi muda khususnya akademisi untuk dapat memajukan bangsa lewat budaya lokal.



1.4. Ruang Lingkup

1.4.1. Ruang lingkup objek

1. Lokasi perancangan pusat edukasi dan rekreasi budaya jombangan ini berada di Kabupaten Jombang tepatnya di Jl. Dr. Sutomo Jombang.
2. Fungsi dari perancangan pusat edukasi dan rekreasi budaya jombangan ialah sebagai tempat melestarikan serta mengembangkan budaya jombangan dengan cara memperkenalkan dan mengedukasikannya kepada masyarakat, khususnya para akademisi dan generasi muda.
3. Pengguna dari perancangan pusat edukasi dan rekreasi budaya jombangan ialah masyarakat dan wisatawan pada umumnya serta akademisi dan generasi muda pada khususnya.

1.4.2 Ruang lingkup tema

1. Batasan tema perancangan pusat edukasi dan rekreasi budaya jombangan ini ialah dalam lingkup tema *association with other arts, on dance architecture* dengan seni tari remo sebagai acuannya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. TINJAUAN OBYEK PERANCANGAN

Obyek perancangan ialah pusat edukasi dan rekreasi budaya jombangan yang merupakan wadah sosialisasi budayawan dengan akademisi untuk melestarikan serta mengembangkan budaya jombangan. Disamping itu juga sebagai tempat pengenalan budaya jombangan serta tempat rekreasi bagi masyarakat Jombang. Maka dari itu akan dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan obyek perancangan.

2.1.1. DEFINISI PUSAT EDUKASI DAN REKREASI BUDAYA

Menurut kamus bahasa Indonesia edukasi ialah edu.ka.si [n] (perihal) pendidikan (<http://kamusbahasaindonesia.org/edukasi>). Sedangkan rekreasi ialah re.kre.a.si [n] penyegaran kembali badan dan pikiran; sesuatu yg mengembirakan hati dan menyegarkan seperti hiburan, piknik: kita memerlukan -- setelah lelah bekerja (<http://kamusbahasaindonesia.org/rekreasi>).

Menurut kamus bahasa Indonesia, budaya ialah bu.da.ya [n] (1) pikiran; akal budi: hasil --; (2) adat istiadat: menyelidiki bahasa dan --; (3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju): jiwa yang --; (4) cak sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah (<http://kamusbahasaindonesia.org/budaya>).



Sedangkan kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1964)

2.1.2. DEFINISI JOMBANGAN

Sedangkan gaya jombangan menurut salah satu budayawan Jombang, Ki Sareh ialah Masyarakat Jombang merupakan wadah dan isi kebudayaan. Maksud kata wadah di sini adalah suatu tempat yang dijadikan penampungan dari berbagai etnis yang datang dan membaaur satu dengan yang lainnya. Sedangkan isi adalah para tokoh serta pelaku seni budaya yang sadar akan pelestarian dan perkembangan seni budaya daerah. Sehingga keragaman budaya tersebut sebagai latar belakang seni budaya daerah yang majemuk menjadi kepribadian budaya masyarakat Jombang yang disebut “Gaya Jombangan” (Sareh, dalam Siswoyo, 2004).

Berdasarkan berbagai definisi di atas dapat diketahui bahwa tempat ini memiliki fungsi utama sebagai pusat edukasi dan rekreasi budaya. Sebagai pusat edukasi budaya, tempat ini menyediakan pusat pembelajaran bagi masyarakat luas, khususnya kaum pelajar agar lebih mengenal budayanya. Disamping itu juga menyediakan pusat dokumentasi budaya agar budaya-budaya Jombang yang terancam punah dapat dilestarikan dan dapat diwariskan pada generasi selanjutnya. Selanjutnya budaya yang sudah didokumentasikan akan dikembangkan melalui pusat pengembangan budaya yang juga disediakan. Pusat



pengembangan ini nantinya menampung budayawan serta seniman dan didampingi oleh tenaga ahli dalam bidang seni dan budaya agar budaya jombangan dapat lebih dikembangkan serta lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Sementara itu sebagai pusat rekreasi budaya, tempat ini menyediakan fasilitas rekreasi sebagai pelengkap fasilitas edukasi, agar masyarakat Jombang tertarik untuk datang dan mempelajari budayanya. Sebagai sarana rekreasi, tempat ini nantinya menyediakan fasilitas pertunjukan dan pementasan budaya baik *outdoor* maupun *indor*, serta galeri seni dan budaya jombangan dan ruang *exhibition* untuk pameran seni dan budaya sebagai salah satu langkah melestarikan, sekaligus memperkenalkan budaya jombangan kepada masyarakat luas.

2.1.3. RAGAM DAN MACAM BUDAYA JOMBANGAN

Letak Kabupaten Jombang yang berada di persimpangan jalur poros budaya menjadikan daerah ini sebagai salah satu daerah yang kaya akan budaya. Sebenarnya banyak sekali budaya di Kabupaten Jombang, tetapi karena kurangnya data serta banyaknya budaya yang tidak terdokumentasikan dan hampir punah, maka disini hanya dibahas beberapa ragam budaya saja, antara lain:

2.1.3.1. TARI REMO

A. Definisi dan Sejarah Tari Remo

Tari Remo berasal dari Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Tarian ini berasal dari Kecamatan Diwek di Desa Ceweng, tarian ini diciptakan oleh warga



yang berprofesi sebagai pengamen tari di kala itu, memang banyak profesi tersebut di Jombang. Berdasarkan perkembangan sejarah tari remo, dulunya tari remo merupakan seni tari yang digunakan sebagai pembuka dalam pertunjukan ludruk. Namun seiring berjalannya waktu, fungsi dari tari remo pun mulai beralih dari pembuka pertunjukan ludruk, menjadi tarian penyambutan tamu, khususnya tamu – tamu kenegaraan. Selain itu tari remo juga sering ditampilkan dalam festival kesenian daerah sebagai upaya untuk melestarikan budaya Jawa Timur. Oleh karena itulah kini tari remo tidak hanya dibawakan oleh penari pria, namun juga oleh penari wanita. Sehingga kini muncul jenis tari remo putri. Padahal menurut sejarahnya, tari remo merupakan tari yang khusus dibawakan oleh penari laki – laki. Ini berkaitan dengan lakon yang dibawakan dalam tarian ini. Pertunjukan tari remo umumnya menampilkan kisah pangeran yang berjuang dalam sebuah medan pertempuran. Sehingga sisi kemaskulinan penari sangat dibutuhkan dalam menampilkan tarian ini. Akan tetapi dalam perkembangannya tarian ini menjadi lebih sering ditarikan oleh perempuan, sehingga memunculkan gaya tarian yang lain yakni Remo Putri atau Tari Remo gaya perempuan.

Dalam pertunjukan tari remo putri, umumnya para penari akan memakai kostum tari yang berbeda dengan kostum tari remo asli yang dibawakan oleh penari pria. Maka kemudian berkembanglah tari Remo putri yang penarinya memakai sanggul lengkap dengan satu selendang yang disampirkan di bahu, sedangkan penari Remo pria menggunakan busana khas Surabaya dan Jombang. Keindahan Tari Remo adalah karakteristik dalam membuat gerakan kaki yang rancak dan dinamis. Pagelaran tari Remo umumnya diiringi dengan alat musik



saron, bonang, seruling dan gambang. Tari Remo sekarang bahkan berkembang menjadi tari penyambutan tamu negara seperti tari Yosakoi di Jepang.

(<http://indonesiadocuments.blogspot.com/2012/08/tari-remo-tari-remo-tarian-dari-jombang.html>)

B. Definisi dan Sejarah Tari Remo Boletan (Gaya Jombangan)

Dalam sajian sandiwara ludruk selama ini masih dijumpai ciri khas pementasan yang berbeda dengan kesenian lain, yaitu Tari Remo Gaya Putri dan Tari Remo Gaya Pria sebagai pembuka, *Bedhayan*, Lawak dan Cerita. Rangkaian pementasan tersebut sudah barang tentu menjadikan identitas pertunjukan ludruk, namun berbeda halnya dengan salah satu jenis pementasan ludruk yang ada di Jombang pada sekitar tahun 1970-an, yaitu Tari Remo gaya prianya disebut Gaya Jombangan atau “Tari Remo Boletan”.

Karya tari monumental ini disebut Tari Remo Boletan, karena yang menciptakan tarian tersebut adalah seniman ludruk bernama Sastro Bolet Amenan yang lahir di Tawangsari Tahun 1942. Ia menciptakan Tari Remo Gaya Jombangan yang memiliki karakter gerakan yang santai, tegas dan kuat, karena bertemakan perjuangan sebagai pembangkit dan pengobar semangat untuk melawan penindasan terhadap rakyat.

Di sisi lain tarian ini diciptakan dengan tujuan memberikan suri-tauladan serta dedikasi terhadap khalayak, khususnya bagi generasi muda tentang bagaimana bersikap lembut dan tegas. Ungkapan orang Jawa: *ya kendho kenceng, mulur mungkret*. Artinya, melihat situasi kondisi yang berlaku namun tetap dalam



kepastian kata dan tindakan. Hal yang menjadi ciri boletan sehingga berbeda dengan tari remo gaya Surabayan dan Malangan adalah gerak tariannya tersebut mengadopsi gerak pencak, kuda lumping, dan warok reog Ponorogo. Teknik yang dimunculkannya menggunakan gerak *gecul* (lucu) dan sering berjalan layaknya orang tua. serta melakukan dialog dengan pengendang. Selendang warna Hijau (*Ijo*) dan Merah (*Abang*), dengan lazim masyarakat menyingkat dengan sebutan nama Jombang, memakai ikat kepala seperti *udheng*-nya orang Bali. Perbedaan lain adalah cara ia menyampaikan kidungan beserta *parikan*-nya, seperti: *Nek nang Jombang mampira Sengon, lemah geneng akeh wedhine. Dada gak sambang nek kirima ingon, nek gak seneng apa mesthine.* Dan masih banyak lagi parikan yang diciptakan Pak Bolet Amenan. Sewaktu hidupnya ia begitu kreatif dan inovatif, terbukti dari beberapa pementasan ia selalu merubah parikannya. Sebelum pementasan ia menyempatkan diri mendatangi dusun-dusun maupun desa-desa yang dekat dengan tempat pentas ludruk yang diikutinya dan bertanya kepada warga setempat perihal apa saja persoalan atau kebiasaan yang dilakukan mereka lalu digunakannya sebagai bahan kidungan di kala pentas. Alhasil banyak orang terkejut ketika Pak Bolet menyuarakan apa yang dialami masyarakat waktu itu dalam pertunjukannya. (Muji, dalam Heru Cahyono, 2013)

Bukan hanya masyarakat Jombang yang mengenal pemain yang serba bisa ini, tetapi juga masyarakat Jawa Timur, khususnya yang tinggal di dese-desa. Bolet telah berkeliling *njajah desa milang kori* sehingga ia hidup di hati orang banyak sejak tahun 1970-an. Dari sekian hal tersebut kiranya dapat disimpulkan bahwa tari remo ciptaan Pak Bolet berbeda dengan tari remo gaya yang lain,



walaupun ada upaya untuk menciptakan tari remo Gaya Mojokertoan yang dilakukan oleh Ali Markasa, si peremo asal Jombang. Namun bagi kalangan seniman dan pemerhati ludruk, bahwa gaya tersebut belum layak disejajarkan dengan gaya terdahulu. Karena remo kreasi Ali Markasa masih banyak diwarnai gaya Jombangan. (Eko Edy Susanto, dalam Heru Cahyono, 2013)

Boletan merupakan karya tari yang ekspresif dan inovatif. *Wiraga*, *wirama* dan *wirasa* yang disuguhkan dalam Ngremo Pak Bolet merupakan pancaran jiwanya. Seperti karya “Potret Diri” sang pelukis maestro Affandi, yang tidak pernah saran hasil lukisannya, dan itu bergantung pada suasana jiwanya. Maka remo Pak Bolet dapat dikatakan lebih dari itu. Karya ‘Potret Diri’ Affandi merupakan karya individual. Sedangkan remo Pak Bolet merupakan karya kolektif, yang dalam melahirkannya membutuhkan kerjasama dan interaksi dengan unsur maupun pendukung lain. (Nasrul, dalam Heru Cahyono, 2013)

Pak Bolet memang bisa dibilang cukup menguasai dasar-dasar tari remo. Tari remonya memiliki gerakan lucu dengan tetarian yang tegas. Bisa jadi hal ini merupakan pengaruh dirinya adalah juga pelawak. Dalam keikutsertaannya sebagai pelawak pada suatu kelompok ludruk, ia lebih dikenal dengan nama Bolet. Mulanya, di suatu malam, ketika ia mengikuti Ludruk Arum Dalu manggung, ada penari remo dari ludruk ini yang tidak datang. Sehingga, dengan sangat terpaksa, Pak Bolet diminta untuk menggantikannya. Sementara, Ludruk Arum Dalu, tidak punya cadangan peremo yang handal. Dasar pelawak, ketika ngremopun tetap nglawak. Pak Bolet naik pentas dengan gaya *ngglembosi* (malas-malasan) dan tanpa baju, tentu saja mengundang gelak tawa penonton. Sebab, belum pernah ada



peremo lain yang semacam itu. Bolet tetap melanjutkan ngremonya antara lupa dan ingat, namun ngremo dengan mantap tanpa mengabaikan dasar-dasar remo yang dimilikinya. Sejak saat itu, Ngremo Gaya Boletan lahir dengan kreasi inovatifnya dan muncullah Ngremo Jombang yang di kemudian waktu menjadi sangat monumental (Asmuni, dalam Heru Cahyono, 2013).

Pak Bolet meninggal di usia 34 tahun, pada 15 Agustus 1976, dan dimakamkan di Tawangsari. Ia merupakan salah satu seniman yang turut mengharumkan nama Jombang bahkan Jawa Timur dengan kreasi remonya tersebut. Sebelum tahun 1965, seniman ini menjadi anggota Ludruk Gaya Baru. Setelah tahun 1968, ia menjadi pelawak dan peremo yang menghadirkan wacana kebebasan dan mewadahi berbagai bentuk kesenian yang ada di Jombang menjadi satu pertunjukan utuh. Ngremo Pak Bolet begitu ekspresif, dinamis, dan kreatif. Ia memiliki spontanitas tinggi. Kalau potensi peremo tidak tergarap, maka yang terjadi hanyalah bentuk karya seni yang biasa-biasa saja, namun perlu kiranya mengetahui dan mempelajari bagaimana serta kenapa karya Pak Bolet menjadi sebuah karya tari yang monumental dan berciri khas nilai-nilai kedaerahan.

(Artikel di atas dinukil oleh Tim Pustaka Jawatimuran dari koleksi Deposit–Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur: *Jombangan: Jurnal Sastra dan Budaya*, Dewan Kesenian Jombang, Komite Sastra, edisi 2 /TH II/2011.)

C. Fungsi Tari Remo

Tari Remo sering disebut sebagai dengan tari pembukaan acara, dalam suatu hiburan yang dipertontonkan kepada para pecinta seni tari tersebut. Tari



Remo kemudian berkembang karena perkembangan seni pertunjukan ludruk. Tari Remo sendiri kemudian berkembang menjadi tari penyambutan tamu-tamu penting dalam pemerintahan. Tari ini disimpulkan sebagai koreografi yang merupakan pemahaman simbolik, sehingga bisa diinterpretasikan bermacam-macam oleh yang melihatnya.

(<http://indonesiadocuments.blogspot.com/2012/08/tari-remo-tari-remo-tarian-dari-jombang.html>)

D. Tata Gerak

Karakteristik yang paling utama dari Tari Remo adalah gerakan kaki yang rancak dan dinamis. Gerakan ini didukung dengan adanya lonceng-lonceng yang dipasang di pergelangan kaki. Lonceng ini berbunyi saat penari melangkah atau menghentak di panggung. Selain itu, karakteristik yang lain yakni gerakan selendang atau sampur, gerakan anggukan dan gelengan kepala, ekspresi wajah, dan kuda-kuda penari membuat tarian ini semakin atraktif.

(<http://indonesiadocuments.blogspot.com/2012/08/tari-remo-tari-remo-tarian-dari-jombang.html>)

E. Pengiring

Musik yang mengiringi Tari Remo ini adalah gamelan, yang biasanya terdiri atas bonang barung/babok, bonang penerus, saron, gambang, gender, slentem siter, seruling, kethuk, kenong, kempul, dan gong. Adapun jenis irama yang sering dibawakan untuk mengiringi Tari Remo adalah Jula-Juli dan



Tropongan, namun dapat pula berupa gending Walangkekek, Gedok Rancak, Krucilan atau gending-gending kreasi baru. Dalam pertunjukan ludruk, penari biasanya menyelakan sebuah lagu di tengah-tengah tariannya. Tarian ini dapat dilakukan lebih dari satu orang, baik pria dan wanita serta dilakukan bersamaan atau juga bergantian.

(<http://indonesiadocuments.blogspot.com/2012/08/tari-remo-tari-remo-tarian-dari-jombang.html>)

2.1.3.2. LUDRUK

A. Definisi Ludruk

Setiap daerah di Jawa Timur mempunyai bentuk kesenian daerah yang dapat menjadi ciri khas suatu daerah. Demikian halnya dengan Kabupaten Jombang, di mana para pemerhati maupun pelaku seni sangat mengenal Jombang dengan kesenian ludruknya. Bahkan bagi masyarakat Jombang juga mafhum kalau cikal-bakal *besutan* berasal dari Jombang.

Dalam data Statistik Van Grisse Van 1822 dikatakan bahwa ludruk adalah tari tarian yang dilengkapi dengan cerita lucu yang diperankan oleh pelawak dan travesty atau lelaki yang merias diri sebagai wanita. Ludruk mempunyai unsur tarian, cerita lucu, pelawak dan pemain yang terdiri dari pria semua, meskipun yang diperankan ada peran wanitanya. Seiring berkembangnya ludruk, masuk juga pemain wanita. Dalam kamus Javanansch Nederduitssch Woordenboek karya Gencke dan T Roorda (1847), ludruk artinya *Grappermaker* (badutan).



B. Sejarah Ludruk

Mengenai asal usul kata ludruk terdapat beberapa pendapat. Cak Markaban, tokoh Ludruk Triprasetya RRI Surabaya mengatakan bahwa ludruk berasal dari kata *gela-gelo* dan *gedrak-gedruk*. Jadi yang membawakan ludrukan itu, kepalanya menggeleng-geleng (*gela-gelo*) dan kakinya *gedrak-gedruk* (menghentak lantai) seperti penari Ngremo. Sedangkan menurut Cak Kibat, tokoh Ludruk Besutan bahwa ludruk itu berasal dari kata *molo-molo lan gedrak-gedruk*. Artinya seorang peludruk itu mulutnya bicara dengan kidungan dan kakinya menghentak lantai *gedrak - gedruk*.

Menurut Dukut Imam Widodo pada bukunya Soerabaia Tempo Doeloe, ludruk berasal dari bahasa Belanda. Pada masa itu banyak anak-anak Belanda muda yang senang menonton. Mereka berkata kepada teman-temannya, “Mari kita *leuk en druk*.” Artinya yang penting enjoy, happy sambil nonton pertunjukan yang lucunya luar biasa ini, begitu kira-kira maksudnya. Kalau demikian halnya, kesenian itu sudah ada sebelumnya, tetapi belum punya nama “baku”. Lalu lahirlah ucapan bahasa Belanda “Leuk en Druk” itu. Lama kelamaan, *leuk en druk* diadopsi menjadi bahasa sini ludruk.

Sejarah perkembangan ludruk sebenarnya masih belum dapat dipastikan karena ada beberapa pendapat. Tahun 1890 Gangsar, yang berasal dari desa Pandan, kabupaten Jombang, yang pertama kali mencetuskan kesenian ini dalam bentuk ngamen (berkeliling dari rumah ke rumah) dan tarian. Bentuk inilah yang menjadi cikal bakal kesenian ludruk.



a. Periode Ludruk Ngamen atau Lerok

Lerok merupakan bentuk permulaan kesenian ludruk yang berlangsung pada tahun 1907 – 1915 di daerah Jombang, Jawa Timur. Pelopornya adalah Pak Santik yang berasal dari desa Ceweng, kecamatan Gudo, kabupaten Jombang dan temannya, Pak Amir yang berasal dari desa Lendi. Istilah Lerok sebenarnya berasal dari kata *lorek* yang artinya penuh coretan. Dimana wajah pemain lerok penuh dengan coretan. Lerok disebut juga *kledek lanang* yaitu suatu seni pertunjukan yang mengutamakan nyanyi-nyanyian dalam bentuk kidungan dan pantun (parikan) yang mempunyai tema sindiran. Lerok yang dipelopori oleh Pak Santik dan Pak Amir memulai pekerjaannya ngamen dengan menggunakan peralatan kendang, berkeliling dari desa ke desa. Kemudian Pak Santik mengajak Pak Pono untuk mengenakan busana wanita dengan sebutan *wedokan*, agar pertunjukan menarik dan lucu. Secara teoritis dimulailah tradisi travesty pada grup ngamen tersebut. Jumlah pemain lerok ini beranggota tiga orang.

b. Periode Ludruk Besut

Ludruk besut berkembang pada tahun 1915 – 1920an dengan jumlah pemain telah menjadi empat, yaitu Pak Santik, Pak Amir, Pak Pono dan Marpuah. Pelaku utama selalu mengenakan kain panjang (bebed putih) yang menjadi lambang kesucian dan bertugas menyampaikan maksud (bahasa Jawa: *mbekta maksud* atau pembawa maksud). Pelaku utamanya disebut besut. Inilah yang merubah sebutan lerok menjadi besut.

Pementasan ludruk besutan diawali dengan upacara pembukan berupa saji-sajian atau persembahan. Persembahan itu berupa penghormatan kepada empat



penjuru mata angin. Kemudian baru pertunjukan yang menampilkan sindiran, lawakan, kidungan dan pantun-pantun yang disusun dalam suatu kerangka cerita yang telah ditentukan dan tetap. Di tahun 20-an, istilah Ludruk Besutan yang terkenal ada tiga lakon judul cerita, yaitu Kakang Besut, Paman Jamino, dan Bojoe Besut, Asmunah (ada yang menyebutnya Asmunah atau Rusmini).

c. Periode Ludruk Lerok Besut

Periode ini berlangsung tahun 1920 – 1930 dengan masih mempertahankan model besut. Setelah upacara persembahan, dilanjutkan dengan tarian yang bertujuan mengahuturkan perasaan kepada Tuhan. Dimana penarinya digambarkan sebagai seorang satria dengan gerakan yang bermacam macam sehingga disebut tari reno-reno. Penarinya menggunakan sampur dipundaknya, maka disebutlah penari ngremo (*tembang kriyo* atau kata kerja).

Seiring perkembangan kesenian lerok di berbagai daerah, maka munculah versi tari remo Jombang (gaya Jombang) dan tari remo Suroboyoan (gaya Surabaya). Pada masa itu penari remo telah memiliki ciri khas tersendiri pada tata busananya yaitu mengenakan topi hitam, baju putih (kadang kadang dengan dasi hitam), kaki kanan mengenakan gongseng (pengatur irama gending) dan pada telinga kirinya dipasang anting-anting. Gerakan tariannya dengan menggerakkan kepala (dalam bahasa Jawa disebut *gela gelo*) dan gerakan kaki yang dinamis dihentak-hentakkan (dalam bahasa Jawa disebut *gedrag-gedrug*). Inti dari tarian ini ialah *sirah gela gelo*, *sikil gedrag gedrug* atau kepala digerakkan, kaki dihentakkan, maka lahirlah istilah ludruk. Pementasan ludruk besutan terdiri dari *tandhakan* (tarian), *dagelan* (lawakan) dan besutan. Dalam pementasannya belum



menampilkan cerita secara utuh, melainkan dialog yang dikembangkan secara spontan. Pada tahun 1922 – 1930 dalam pementasan ludruk mulai dimasukkan cerita didalamnya. Ludruk yang memasukkan unsur cerita didalamnya disebut ludruk sandiwara.

d. Periode Lerok dan Ludruk.

Periode ini berlangsung tahun 1930 – 1945 dengan bermunculan ludruk di berbagai daerah di Jawa Timur. Nama lerok dan ludruk tetap berdampingan sampai tahun 1955, selanjutnya masyarakat menggunakan nama ludruk. Tahun 1933 Cak Durasim mendirikan Ludruk Oraganizatie (LO). Ludruk ini terkenal dengan jula julinya yang menentang pemerintahan Belanda dan Jepang. Pada masa penjajahan Jepang, ludruk berfungsi sebagai sarana perjuangan. Pemain ludruk memanfaatkan pertunjukan sebagai alat penerangan kepada rakyat untuk mempersiapkan kemerdekaan. Bahkan pemerintah Jepang menangkap Cak Durasim ke dalam penjara hingga meninggal, karena tembang jula julinya yang terkenal:

Bekupon omahe doro, melok Nippon soyo soro

(Bekupon rumahnya burung dara, ikut Jepang tambah sengsara)

(<http://sosbud.kompasiana.com/2012/09/24/mari-mengenal-ludruk-1-sejarah-ludruk-496128.html>)



2.1.3.3. BESUTAN

A. Definisi dan Sejarah Besutan

Besutan adalah kesenian tradisional asli Kabupaten Jombang yang merupakan pengembangan dari Kesenian Lerok dan merupakan cikal bakal Kesenian Ludruk. Kesenian Lerok merupakan kesenian yang bersifat amen. Pelakunya berpindah dari satu keramaian ke keramaian lain untuk menyuguhkan pertunjukan teater sederhana. Pelakunya semula tunggal yang melakukan monolog dan dalam perkembangannya pelakunya lebih dari satu orang. Lakon yang dibawakan merupakan cerminan dari kehidupan sehari-hari. Dari bermacam-macam lakon yang disuguhkan, ternyata yang menggunakan tokoh Besut paling digemari penonton. Lama kelamaan, karena lebih sering melakonkan Besut, maka keseniannya kemudian disebut Besutan.

Kata besutan berasal dari kata besut. Besut itu sendiri merupakan akronim dari kata *beto maksud* (membawa pesan). Ada juga yang mengatakan besut berasal dari kata *besot* (menari). Besut merupakan nama tokoh utama dalam teater Besutan. Tokoh Besut merupakan sosok laki-laki yang cerdas, terbuka, perhatian, kritis, transformatif, dan *nyeni*.

Dalam lakon Besutan, tokoh yang selalu hadir antara lain: Besut, Rusmini, Man Gondo, Sumo Gambar, dan Pembawa Obor. Tokoh lain bisa dimunculkan sesuai kebutuhan cerita. Besut yang gagah dan Rusmini yang cantik selalu menjadi sepasang kekasih atau sepasang suami istri. Sumo Gambar selalu berperan antagonis, sebenarnya sangat mencintai Rusmini, namun selalu bertepuk sebelah tangan. Man Gondo yang merupakan paman Rusmini, selalu berpihak



pada Sumo Gambar, karena kekayaannya. Dengan tema apa pun lakon atau ceritanya, bumbu cinta segitiga antara Rusmini, Besut, dan Sumo Gambar selalu menjadi penyedapnya.

Busana Besut sangat sederhana. Tubuhnya dibalut kain putih yang melambangkan bersih jiwa dan raganya. Tali *lawe* melilit di perutnya melambangkan kesatuan yang kuat. Tutup kepalanya merah melambangkan keberanian yang tinggi. Busana Rusmini merupakan busana tradisional Jombang, menggunakan kain jarik, kebaya, dan kerudung lepas. Man Gondo berbusana Jawa Timuran, sedang Sumo Gambar berbusana ala pria Madura.
(<http://cak-madji.blogspot.com/2013/01/besutan-teater-tradisional-jombang.html>)

B. Ritual Besutan

Dalam pertunjukan Teater Rakyat Besutan, selalu diawali dengan semacam ritual yang berfungsi sebagai intro. Ritual ini menggambarkan bahwa Besut melambangkan masyarakat yang hidupnya terbelenggu, terjajah, terkebiri, dibutakan, dan hanya boleh berjalan menurut apa kata penguasa. Dalam ritual, selalu dimulai dengan Pembawa Obor yang berjalan dengan penuh waspada, hati-hati, dan terus mengendalikan Besut yang selalu di belakangnya. Besut yang matanya terpejam (dilarang banyak tahu), mulutnya tersumbat susur (dilarang berpendapat), berjalan ngesot (merayap) mengikuti ke mana obor bergerak. Besut selalu sigap menanti setiap peluang. Pada satu kesempatan, Besut meloncat berdiri, tangannya merebut pegangan obor, dan dengan sekuat tenaga, susur yang



ngendon di mulutnya disemprotkan ke nyala obor hingga padam. Mendadak matanya terbuka, mulutnya bebas, langsung menari dengan heroik.

(<http://cak-madji.blogspot.com/2013/01/besutan-teater-tradisional-jombang.html>)

2.1.3.4. SANDUR MANDURO

Sandur Manduro adalah sebuah seni pertunjukan berbentuk teater tradisional yang di dalamnya mengandung berbagai ilmu seni, seperti: seni musik, seni tari, seni rupa, teater dan sastra. Sebagai pertunjukan rakyat, Sandur Manduro mempunyai beberapa sifat yang menonjol: pertama, kesederhanaan. Hal ini tercermin terlihat dari aspek tempat pertunjukan, busana, rias, property, peralatan musik, tari, dan cerita. Kedua, keluwesan (mudah menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pertunjukan). Aspek keluwesan ini terpantul dari spontanitas dan improvisasi pendialogannya. Dialog-dialog yang dibangun sentiasa bertalian dengan situasi dan kondisi pada saat Sandur tersebut dipertontonkan. Ketiga, ketotalan dan keintiman. Aspek ketotalan ini tercermin dalam hal bahwa pertunjukan Sandur memadukan beberapa unsur, yang meliputi tari, musik, sastra, kriya, perupa, dan seni acting, sedangkan aspek keintiman terlihat dari ketiadaan jarak antara pemain dan penonton. Aspek ini memperkuat fungsi sosial sandur yakni kemampuannya sebagai pembangun / pemelihara solidaritas kelompok serta pemahaman kembali nilai-nilai dan pola perilaku yang berlaku dalam lingkungan sosialnya.

(<http://brangwetan.wordpress.com/2009/01/11/sandur-manduro-milik-siapa/>)



Tari Bapang merupakan salah satu jenis tarian dalam pementasan Sandur Manduro. Disamping Bapang ada tari Klana, Sopen, Punakawan, Gunungsari, Panji, jaranan, burung dan masih banyak lagi yang lain. Seluruh tarian dalam pertunjukan Sandur Mandura menggunakan topeng. Topeng-topeng tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda. Demikian juga setiap tari akan memiliki karakteristik yang berbeda pula. Tari Bapang dalam kesenian Topeng Sandur Manduro adalah sebuah tari yang menggambarkan seorang tokoh dalam pewayangan yang bernama Dursasana. Hal ini sangat cocok dengan bentuk topengnya yang bercorak brangasan. Oleh karena itu tidak salah jika ada yang menyebutnya tari Dursasana.

Perlu diketahui bahwa gerak-gerak dalam tari topeng Sandur Manduro belum dapat dibakukan. Karena itu tidak dapat diberi hitungan yang pasti. Penari-penarinya hanya bergerak secara acak, dan cenderung hanya menuruti kehendak pengendang. Ragam geraknyapun tidak banyak, sering diulang-ulang sehingga menjemukan. Faktor inilah yang jadi hambatan dalam peregenerasian.

2.1.3.5. JARAN KEPANG DOR

A. Definisi dan Sejarah Jaran Kepang Dor

Jaran Kepang Dor ialah kesenian dengan sejumlah penari yang menaiki kuda-kudaan diiringi musik karawitan. Seni ini merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang dipercaya sebagai bentuk asli dari perpaduan sejumlah budaya di Jombang. Jaran Kepang Dor ini berbeda dengan Jaran Kepang Samboyo yang berasal dari pengaruh budaya di Trenggalek, Tulungagung, dan



Kediri dan merupakan seni tradisi yang sudah direvitalisasi dari sisi kemasan dan penampilan. Jaran Kepang Dor dipengaruhi budaya panaragan saat Kerajaan Mataram diserang pada masa Wora Wari sekitar tahun 1100. Salah satu bentuk seni tradisional lain yang dipengaruhi masa Wora Wari adalah tari remo bolet yang sedikit banyak mengambil contoh dari reog Ponorogo.

B. Perbedaan kesenian kuda lumping dan kuda lumping dor

Kesenian tradisional jaran kepeng dor sudah ada di Jombang sejak masa penjajahan Belanda. Tahun 1925 berdiri grup jaran kepeng dor di Desa Kemambang (Ngawi) yang beranggotakan 14 orang. Yang membedakan antara tari jaran kepeng dor dengan tari jaran kepeng lain adalah dari ciri khas musik yaitu menggunakan alat musik jidor yang saat ditabuh berbunyi dor, sehingga tari jarannya di sebut tari jaran kepeng dor. Namun, tidak hanya menggunakan alat musik jidor saja melainkan juga menggunakan alat musik kendang dan sepasang kimplung yang terdiri dari tiga biji dengan ukuran yang berbeda. Satu yang berukuran besar di sebut thong, dan yang kecil disebut ketipung. Dan sekarang, alat musik yang mengiringi tari jaran kepeng dor di tambah dengan gamelan.

Tari jaran kepeng dor lebih mengarah untuk kesenangan atau hobi, berbeda dengan tari jaran kepeng lain yang memang sengaja dirancang untuk pementasan yang cukup rapi. Jadi, penampilan para penari jaran kepeng dor terkesan apa adanya dan gerak para penarinya pun tidak seperti tarian jaran kepeng lain. Tari jaran kepeng dor banyak dipengaruhi oleh gerakan pencak silat, karena kebanyakan para penari jaran kepeng dor adalah pendekar silat.



Dulu, penari jaran kepeng dor hanyalah kaum laki-laki, namun tidak untuk sekarang, dimana yang ditampilkan oleh penari dari kaum laki-laki maupun perempuan, menggunakan kaos belang horizontal warna merah dan putih atau merah dan hitam, dilapisi baju warna hitam lengan panjang, celana pendek berpleret merah, berkopyah dengan sarung diikat pinggang dan tidak menggunakan kerincingan kaki seperti yang digunakan penari jaran kepeng lain. Namun, saat ini pakaian penari jaran kepeng dor banyak yang berubah, tergantung selera grup jaran kepeng dor masing-masing.

Kuda Lumping yang digunakan dalam tari jaran kepeng dor berbeda dengan kuda lumping yang digunakan dalam tari jaran kepeng lain. Ekor kuda lumping dalam tari jaran kepeng dor berbentuk melengkung sedangkan tari jaran kepeng lain berujung lancip. Dulu, penari jaran kepeng dor membawa panthek. Namun, saat ini penari jaran kepeng dor membawa cambuk, tapi ada pula yang sudah dari dulu membawa cambuk. Awalnya tari jaran kepeng dor ini hanya diiringi musik dari kendang dan jidor, tanpa menggunakan iringan gendhing atau lagu, dan selanjutnya diiringi gendhing Ijo-ijo atau Suwe Ora Jamu. Namun saat ini sudah banyak jaran kepeng dor yang diiringi lagu dangdut atau pun campur sari (<http://karya-puterikecil.blogspot.com/2012/04/jeritan-budaya-jombang.html>).

2.2. KAJIAN ARSITEKTURAL

Perancangan Pusat Edukasi dan Rekreasi Budaya Jombang terdapat fasilitas-fasilitas yang harus ada untuk para pengunjung, fasilitas tersebut bisa berupa ruang pertunjukan *indoor* ataupun ruang pertunjukan *outdoor*, dan ada



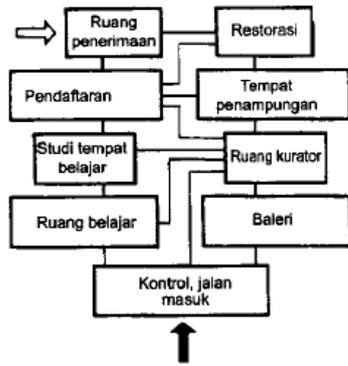
juga fasilitas penunjang di dalamnya seperti halnya kantor pengolahan dan ruang publik khususnya bagi masyarakat Jombang. Berikut ini penjelasan kajian arsitektural mengenai fasilitas yang tersedia di dalam perancangan pusat edukasi dan rekreasi budaya jombangan di Kabupaten Jombang.

2.2.1. Galeri museum

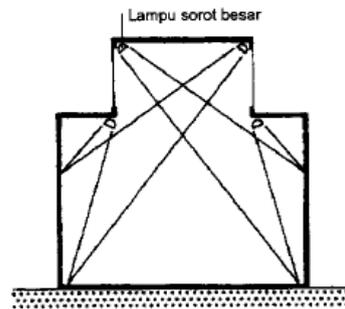
Galeri museum dalam Perancangan Pusat Edukasi dan Rekreasi Budaya Jombangan adalah merupakan sebuah fasilitas yang wajib tersedia, karena fasilitas ini termasuk tempat yang penting di dalam perancangan pusat budaya. Yang perlu diperhatikan dalam perancangan galeri museum ini adalah dalam hal pengaturan pencahayaan serta penempatan koleksi pada jarak pandang yang nyaman bagi pengunjung, karena kalau dirancang dengan pencahayaan serta pengaturan yang baik, pengunjung maupun penikmat seni yang ada di dalam ruangan pertunjukan akan merasa nyaman.

Galeri museum disini bukan hanya berfungsi sebagai tempat untuk mengadakan pameran, melainkan juga dapat berfungsi sebagai pusat kebudayaan. Sementara galeri ini sendiri mempunyai fungsi utama sebagai pusat pendokumentasian berbagai budaya di Jombang, seperti berbagai foto tentang budaya, lukisan, topeng-topeng, berbagai alat pengiring tari, alat musik daerah dan lain-lain.

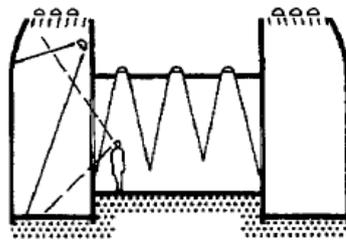




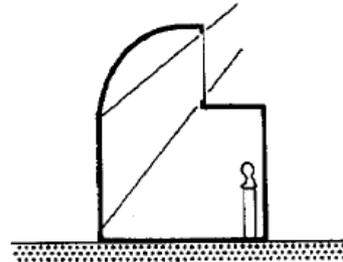
① Skema Ruang



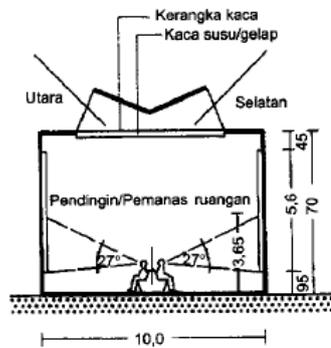
② Memasang penerangan, dengan penerangan yang alami



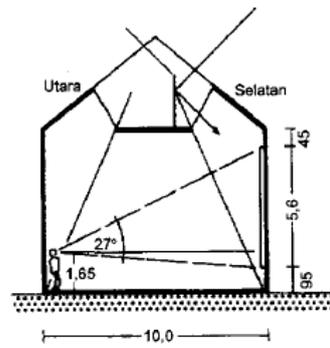
③ Karakter dari museum historis yang alami



④ Pada sebagian ruang yang terkena sinar, Sinar bermutu yang diperkuat



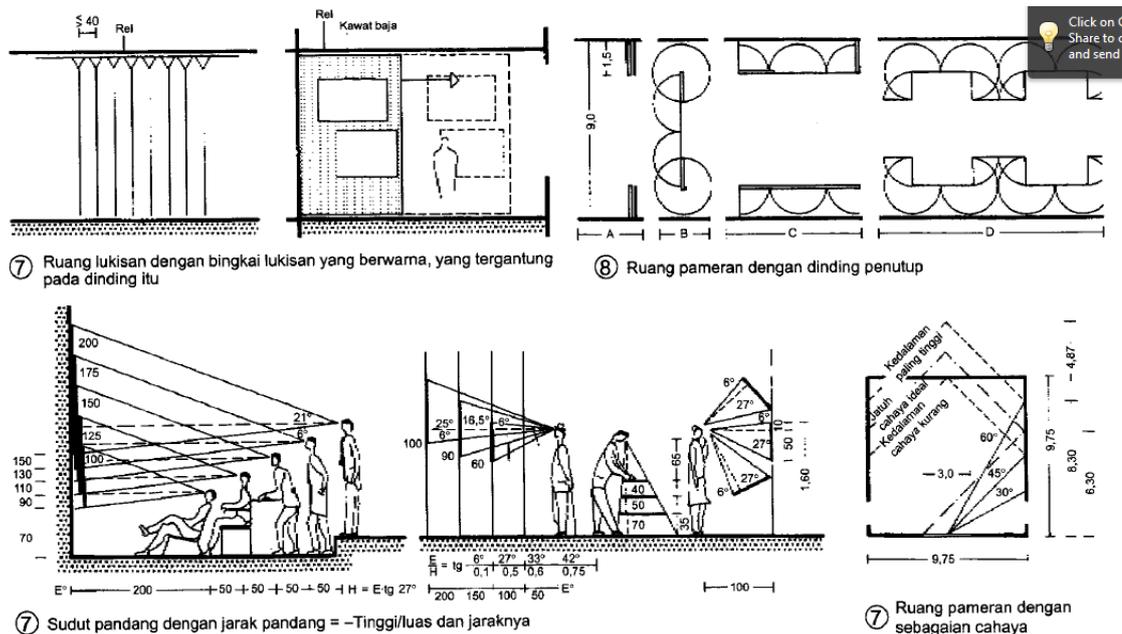
⑤ Penerangan yang baik



⑥ Ruang dengan ukuran yang baik

Gambar 2.1 Skema pembagian ruang serta pencahayaan di ruang museum (Sumber: Neufert, 2002: 250)



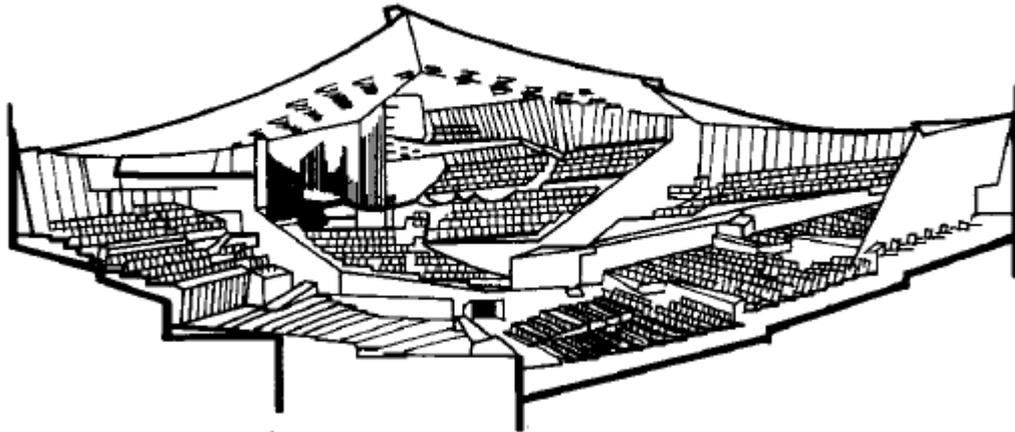


Gambar 2.2 Pengaturan sudut pandang yang nyaman bagi pengunjung museum
(Sumber: Neufert, 2002: 250)

2.2.2. Ruang pertunjukan tertutup (*indoor*)

Ruang pertunjukan tertutup (*indoor*) dalam Perancangan Pusat Edukasi dan Rekreasi Budaya Jombang adalah merupakan sebuah fasilitas yang wajib tersedia, karena fasilitas ini termasuk tempat yang penting di dalam perancangan pusat budaya. Yang perlu diperhatikan dalam perancangan ruang pertunjukan tertutup (*indoor*) ini adalah dalam hal perhitungan akustik dalam ruangan pertunjukan, karena kalau dirancang dengan akustik yang baik, pemain ataupun penonton yang ada di dalam ruangan pertunjukan akan merasa nyaman. Posisi tempat yang ideal juga mempengaruhi kenyamanan khususnya bagi para penonton.





Gambar 2.3 Posisi tempat duduk pada gedung pertunjukan
(Sumber: Neufert, 1996: 123)

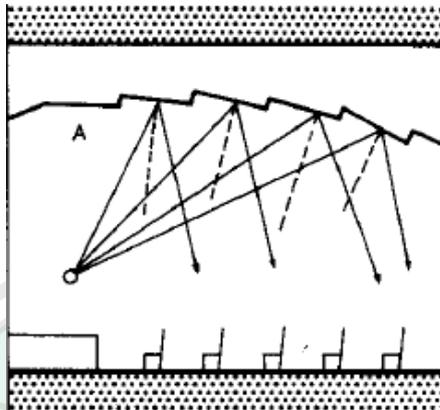
Dari gambar di atas dapat diketahui keragaman pola tempat duduk pada gedung pertunjukan menciptakan akustik yang berbeda-beda. Menurut George Augspurger seorang ahli akustik mengatakan bahwa dalam akustik ada 3R yang diperhatikan:

- Room resonanse* (resonansi ruang).
- Early reflections* (refleksi).
- Reverberation time* (waktu dengung).

Perencanaan akustik ruang harus menghasilkan dialog yang optimal bagi pendengarnya di ruang pertunjukan. Berbagai macam pengaruh terpenting yang diperhatikan adalah (Neufert, 1996: 123):

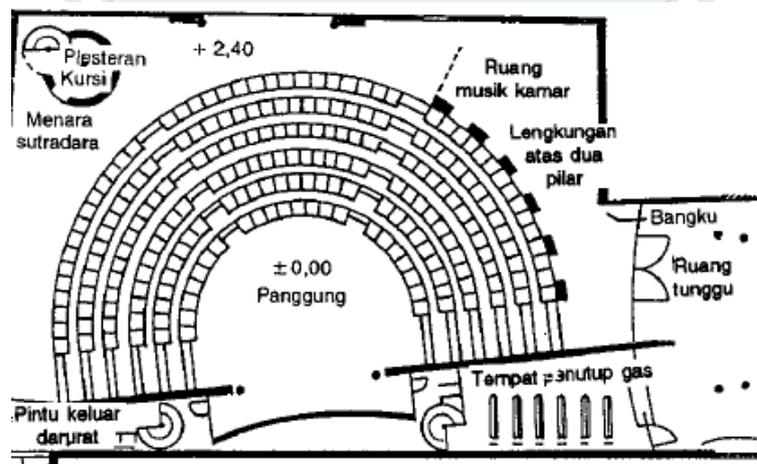
- Waktu bunyi susulan.
- Pantulan sebagai akibat struktur primer dan sekunder ruang.





Gambar 2.4 Langit-langit pada gedung pertunjukan
(Sumber: Neufert, 1996: 123)

Ruang dengan langit-langit yang tinggi dan sempit dengan dinding yang mereflesi secara difusi mempunyai akustik ruang yang paling baik. Di dekat panggung diperlukan bidang refleksi untuk refleksi permulaan yang dini dan keseimbangan pementasan. Dinding dibelakang ruang tidak boleh menyebabkan refleksi ke arah panggung, karena ini akan bekerja sebagai gema. Bidang yang tidak dibagi-bagi dan sejajar, untuk mencegah gema yang berubah-ubah oleh refleksi yang berulang-ulang (Neufert, 1996: 123).



Gambar 2.5 Panggung pada gedung pertunjukan
(Sumber: Neufert, 1996: 123)



Selain perhitungan akustik masih banyak lagi hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perancangan ruang pertunjukan tertutup (*indoor*) diantaranya adalah ruang penonton, volume ruang, proporsi ruang penonton, dan tinggi tempat duduk bagi penonton pertunjukan. Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perancangan ruang pertunjukan tertutup (*indoor*) sebagai berikut (Neufert, 2002: 138):

a. Ruang Penonton

Jumlah penonton menentukan luas area yang diperlukan, untuk penonton yang duduk diperlukan $\geq 0,5 \text{ m}^2/\text{penonton}$. Angka ini diperoleh dari (Neufert, 2002: 138):

Luas tempat duduk dalam satu baris.

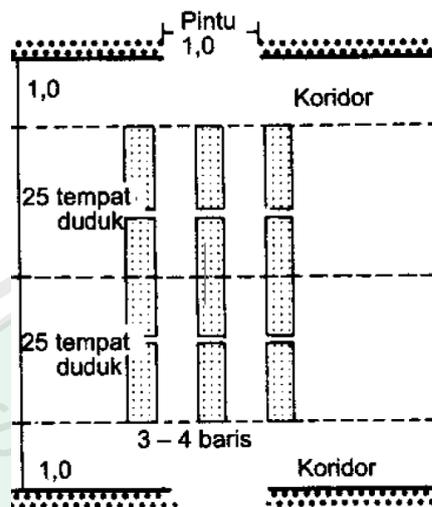
$\geq 0,45 \text{ m}^2/\text{tempat duduk}$

Tambahan $\geq 0,5 \times \geq 0,9 = 0,05 \text{ m}^2/\text{tempat duduk}$

$\geq 0,50 \text{ m}^2$

Panjang baris setiap koridor memiliki 16 tempat duduk dan disetiap koridor terdapat 25 tempat duduk, namun jika disetiap samping koridor ada 3 atau 4 baris yang memiliki pintu keluar maka pintu tersebut harus berukuran minimal 1m.





Gambar 2.6 Luas baris tempat duduk, koridor beserta pintunya
(Sumber: Neufert, 2002: 138)

b. Volume Ruang

Volume ruang yang baik dihasilkan berdasarkan tuntutan akustik (gema) seperti berikut: sandiwara kira-kira 4-5 m³/ penonton dan opera kira-kira 6-8 m³/ penonton. Volume udara tidak boleh dari dasar teknik ventilasi, untuk menghindari pergantian udara terlalu besar (Neufert, 2002: 138).

c. Proporsi Ruang Penonton

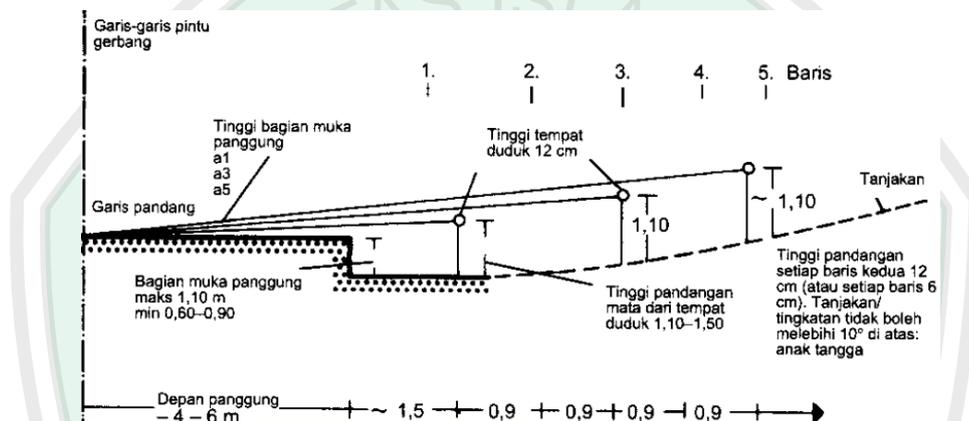
Proporsi ruang penonton yang baik dihasilkan dari sudut persepsi psikologi dan sudut pandang penonton sendiri, atau dari tuntutan pandangan yang baik dari semua tempat duduk. Pandangan yang baik di bagi menjadi dua cara yaitu (Neufert, 2002: 138):

- Pandangan yang baik dengan tanpa gerakan kepala tetapi mudah menggerakkan mata kira-kira 30°.
- Pandangan yang baik dengan sedikit gerakan kepala dan mudah menggerakkan mata kira-kira 60°.



d. Tinggi Tempat Duduk

Tempat duduk bertingkat pada gedung pertunjukan mempertegas garis pandangan penonton. Orang yang meninggalkan tempat duduk pada gedung pertunjukan maka penonton di belakangnya tidak membutuhkan sudut pandangan secara penuh.

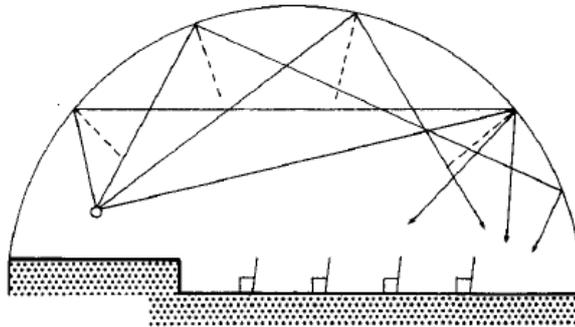


Gambar 2.7 Tempat duduk bertingkat pada gedung pertunjukan
(Sumber: Neufert, 2002: 138)

e. Akustik Ruangan

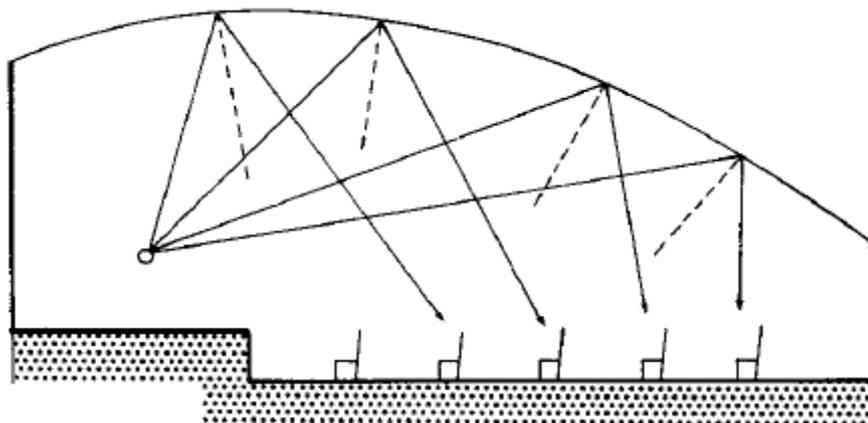
Suatu bidang dalam ruangan yang dibengkokkan dapat menyebabkan pembentukan titik api (kubah) pada ruangan. Yang sangat tidak menguntungkan adalah ruang yang berbentuk setengah bola, sebab suatu konsentrasi bunyi yang memiliki tiga dimensional. Hal itu bisa dihindari jika titik tengah lingkaran terletak setinggi panggung.





Gambar 2.8 Pembentukan titik api pada ruang berbentuk setengah bola
(Sumber: Neufert, 2002: 122)

Akustik ruang yang baik berpedoman pada waktu bunyi suatu pelengkungan langit-langit yang dapat dicapai dengan suatu mekanisme pengaliran bunyi. Sedangkan refleksi difusi bidang suatu gema yang dinantikan harus berefleksi secara difusi, yakni melenyapkan bunyi yang timbul. Karena pembagian bunyi yang merata menyebabkan kurva waktu bunyi susulan yang teratur dan rata.

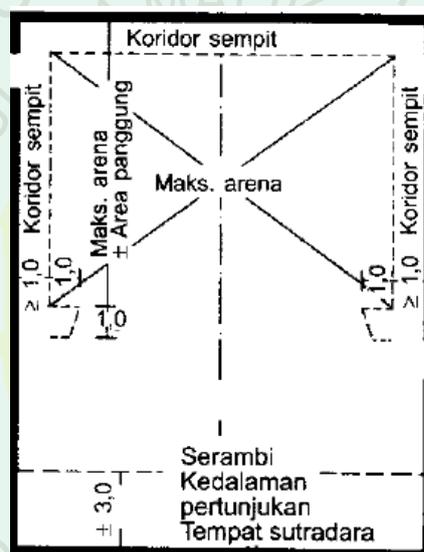


Gambar 2.9 Penghantar bunyi yang menguntungkan
(Sumber: Neufert, 2002: 122)



f. Panggung Percobaan/Pelatihan

Sebuah gedung pertunjukan dibutuhkan sebuah panggung percobaan yang memiliki dimensi ukuran yang harus sama dengan dimensi ukuran pada panggung utama. Panggung percobaan ini berfungsi sebagai pematangan pelatihan dalam pementasan, agar karya yang dipentaskan nantinya bisa sesuai dengan apa yang sudah direncanakan.



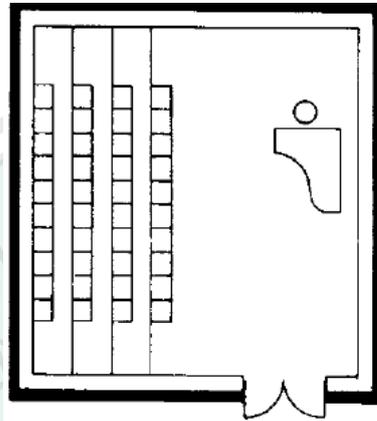
Gambar 2.10 Panggung pelatihan
(Sumber: Neufert, 2002: 145)

g. Ruang Percobaan/ Pelatihan

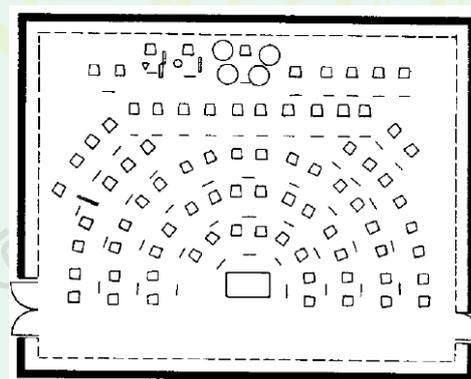
Ada dua jenis ruang percobaan/pelatihan dalam sebuah gedung pertunjukan, yaitu ruang percobaan/pelatihan yang berskala kecil yang biasa digunakan untuk pelatihan penyanyi tunggal, balet dan sebuah tim yang beranggotakan tidak lebih dari tiga orang. Untuk pementasan dalam skala orkestra juga memiliki ruangan pelatihan yang beda dengan ruangan pelatihan yang berskala kecil. Yang pasti ruang pelatihan orkestra lebih luas di banding dengan



ruang pelatihan yang berskala kecil, karena ruang pelatihan orkestra menampung banyak orang.



Gambar 2.11 Ruang pelatihan berskala kecil
(Sumber: Neufert, 2002: 145)

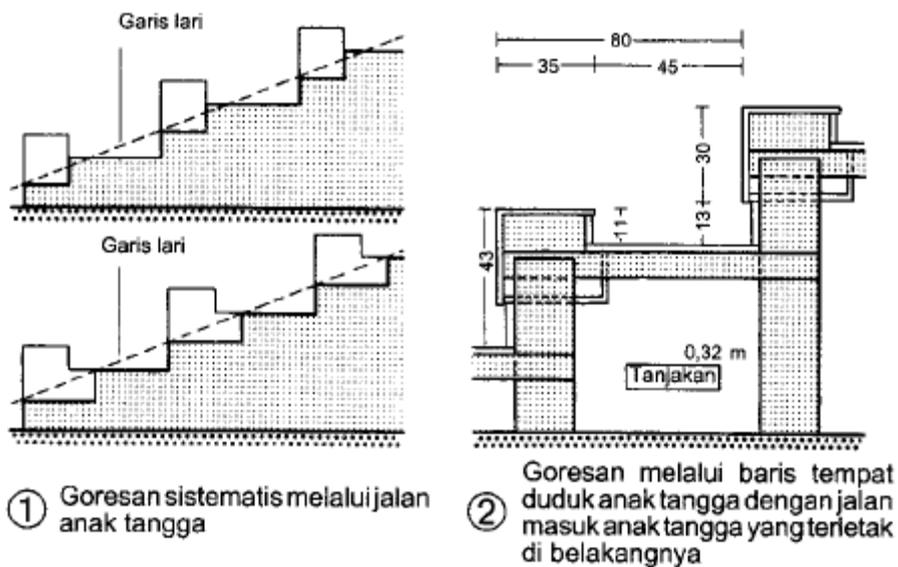


Gambar 2.12 Ruang pelatihan berskala orkestra
(Sumber: Neufert, 2002: 145)

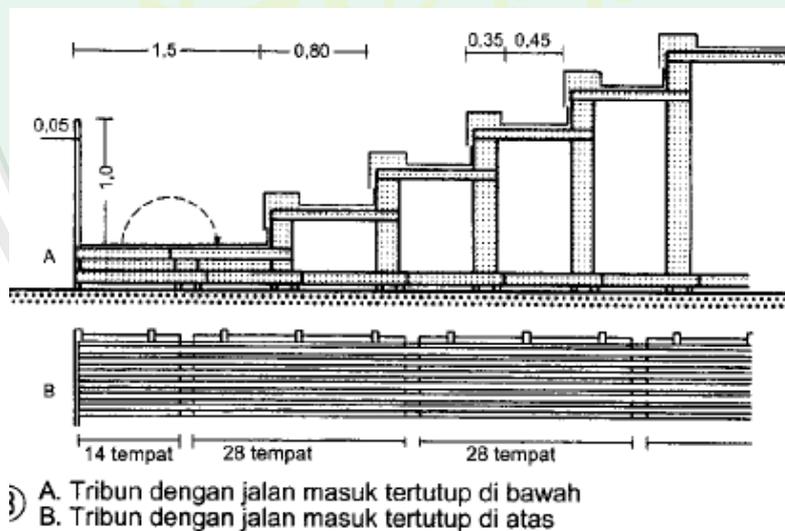
h. Tribun

Tribun merupakan tempat duduk para pengunjung ketika menyaksikan pementasan budaya. Berikut adalah detil ukuran tribun:





Gambar 2.13 Detail tribun 1
(Sumber: Neufert, 2002: 183)

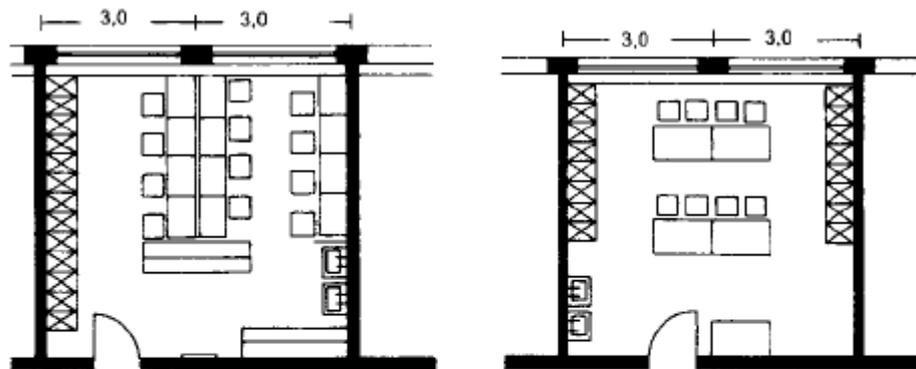


Gambar 2.14 Detail tribun 2
(Sumber: Neufert, 2002: 183)

i. Ruang Ganti

Sebuah gedung pertunjukan pasti mempunyai ruang ganti buat penyanyi solo, penyanyi koor, anggota orkestra, dan lain-lain. Berikut ini gambar denah ruang-ruang ganti yang ada di dalam gedung pertunjukan.





- ④ Ruang ganti pakaian bagi penyanyi koor $\geq 2,75\text{m}^2/\text{orang}$ ⑤ Ruang ganti dan penyelaras untuk anggota orkestra $\geq 2\text{ m}^2/\text{orang}$

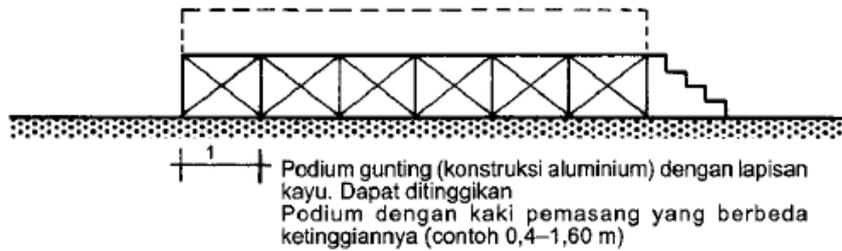
Gambar 2.15 Ruang ganti pada gedung pertunjukan
(Sumber: Neufert, 2002: 144)

2.2.3. Gedung pertunjukan Terbuka/Teater Halaman

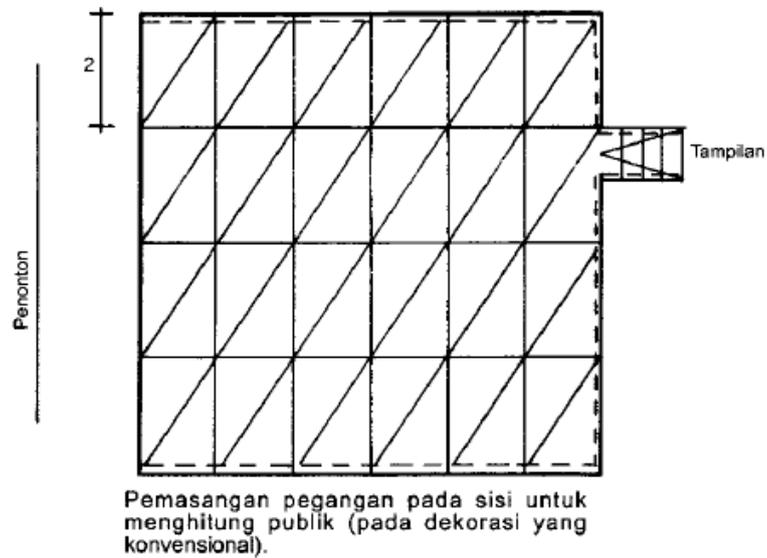
Gedung pertunjukan terbuka atau teater halaman ini dipersiapkan untuk pertunjukan seni eksperimen bagi seniman muda, teater, dan seni budaya lainnya yang membutuhkan suasana panggung luar seperti jaran kepang dll. Teater halaman ini mempunyai kapasitas penonton yang fleksibel, sehingga penonton tidak perlu tiket atau antri jika ingin menikmati pertunjukan yang digelar di sini, sehingga lebih bersifat merakyat. Meskipun memiliki kapasitas yang fleksibel, perancangan yang arsitektural sangat diperlukan pada teater halaman ini agar penonton dapat merasa nyaman dan fokus ketika menyaksikan pertunjukan. Hal-hal seperti penataan panggung, perencanaan tinggi kursi dan efeknya terhadap pandangan ke panggung, serta suasana dan interaksi yang diinginkan antara



penonton dan pementas seni diperlukan dalam upaya untuk menunjang teater terbuka ini.



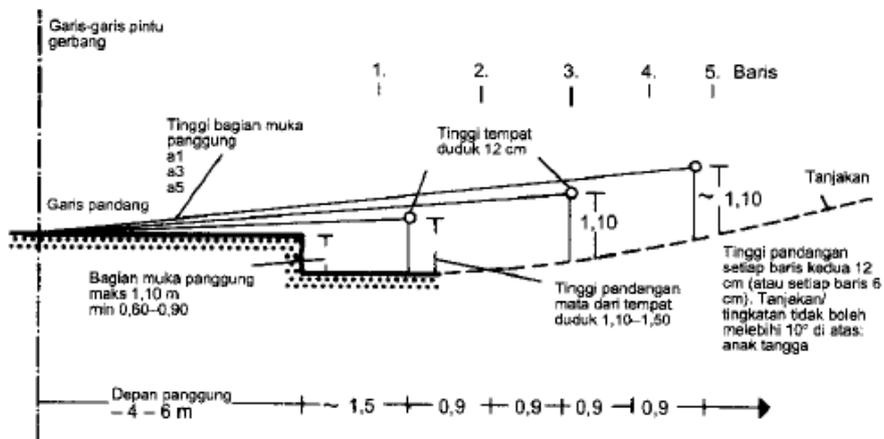
③ luas tempat beradegan



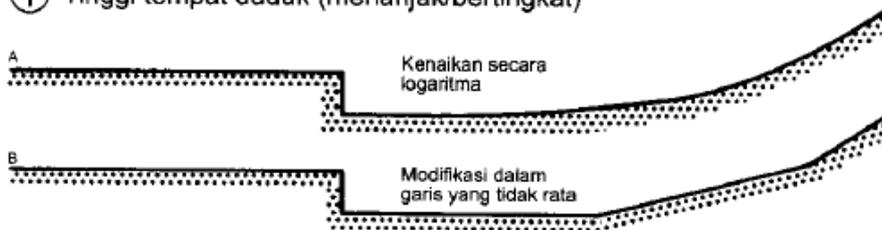
④ Denah luas tempat beradegan.

Gambar 2.16 Detail panggung
(Sumber: Neufert, 2002: 183)

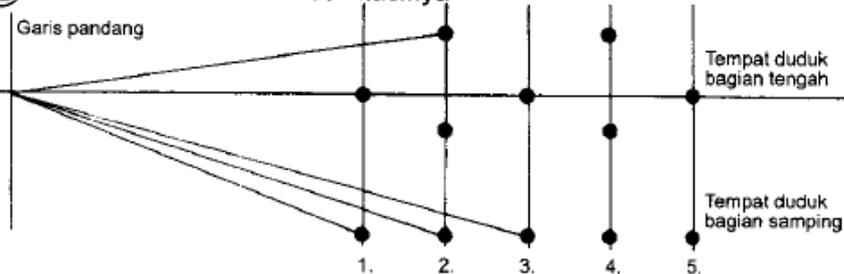




① Tinggi tempat duduk (menanjak/bertingkat)



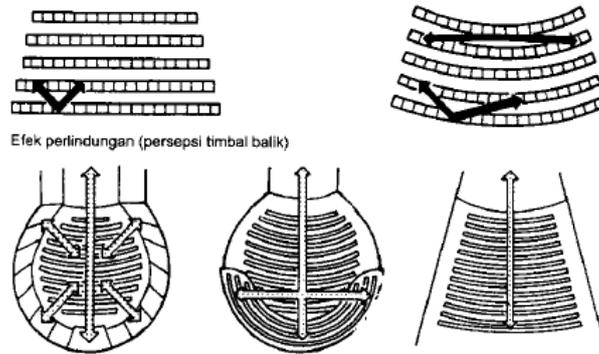
② Kurva kenaikan dan modifikasinya



③ Gabungan tempat duduk dalam sebuah baris diperoleh melalui luas tempat duduk yang berbeda (0,05-0,53-0,56).

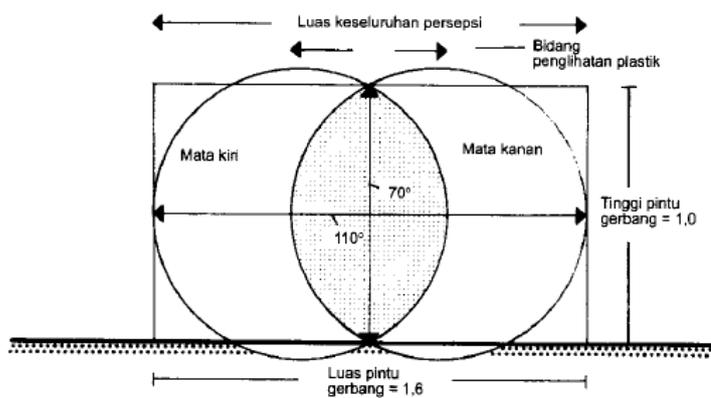
Gambar 2.17 Pengaturan tinggi tempat duduk yang baik
(Sumber: Neufert, 2002: 183)





Efek perlindungan (persepsi timbal balik)

④ Hubungan kontak penonton terhadap panggung dan sebaliknya.



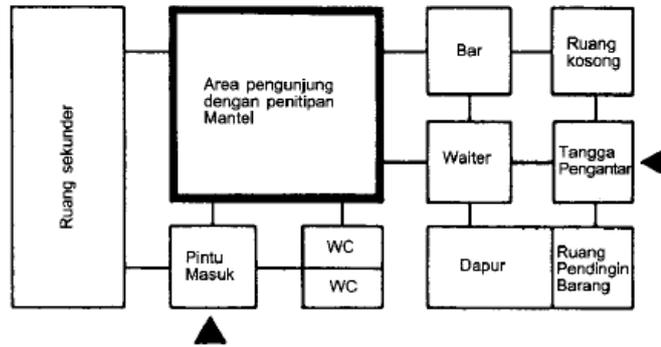
⑤ Bidang persepsi dan perbandingan rangka pintu gerbang

Gambar 2.18 pengaturan interaksi antara penonton dan panggung
(Sumber: Neufert, 2002: 183)

2.2.4. Kantin/Restoran

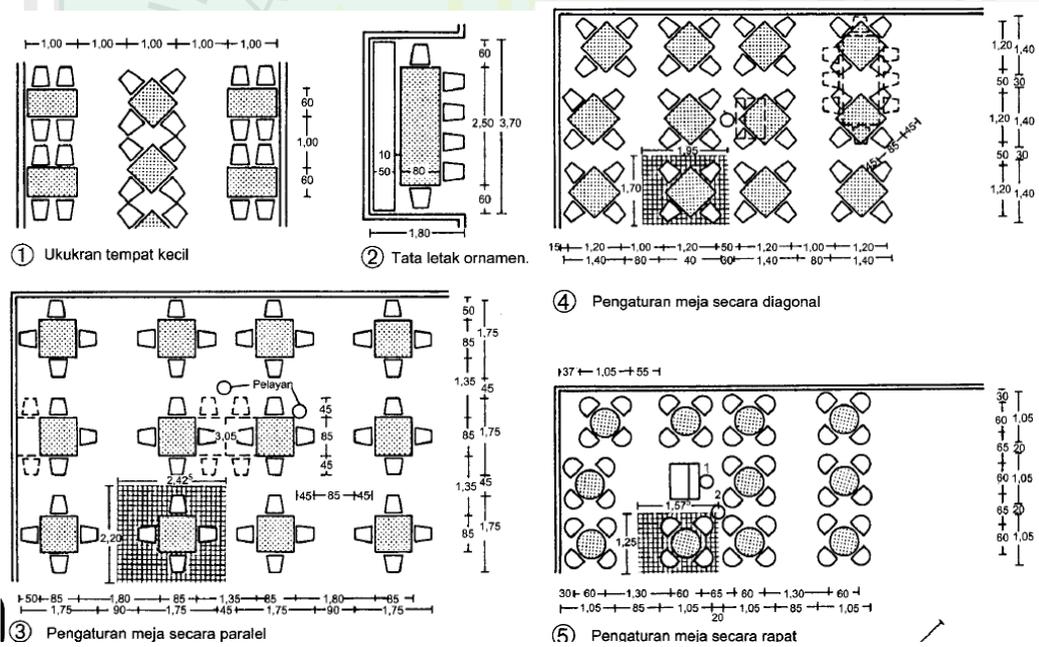
Di dalam lokasi Pusat edukasi dan rekreasi budaya jombangan ini juga menyediakan kantin atau restoran sebagai fasilitas penunjang agar pengunjung tidak bingung dalam mencari makan dan minum. Yang perlu diperhatikan dalam perancangan kantin atau restoran ini adalah dalam hal pengaturan operasional serta pengaturan meja dan kursi, karena kalau dirancang dengan pengaturan yang baik, pengunjung yang ada di dalam ruangan pertunjukan akan merasa nyaman.





⑧ Diagram operasi bagi sebuah restoran kecil

Gambar 2.19 Diagram operasi sebuah restoran
(Sumber: Neufert, 2002: 119)



Gambar 2.20 Berbagai alternative pengaturan meja pada restoran
(Sumber: Neufert, 2002: 119)



2.3. TINJAUAN TEMA

2.3.1. Definisi *Association with other arts*

Dari segi bahasa *Association* dapat berarti menyerupakan atau menasosiasikan, sedangkan *with other arts* berarti dengan seni lain. Seni sendiri ialah pengembangan apresiasi dan kreasi dari bentuk atau wujud suatu gerak, suara atau bunyi. Seni pada mulanya ialah proses diri manusia dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Dewasa ini seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dan kreativitas manusia. Seni juga dapat diartikan dengan sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan. Dari definisi tersebut dapat diketahui secara sederhana bahwa tema *Association with other arts* ialah tema yang menggunakan dan melibatkan seni dan seniman sebagai salah satu unsur utama pembentuk sebuah bangunan. Keterlibatan dan hubungan kerja dengan seniman lain dan orang-orang kreatif harus menjadi bagian dari strategi kreativitas seorang arsitek. Banyak arsitek hebat yang telah berhasil melakukannya, dengan hasil yang indah. Ada banyak cara yang harus dilalui untuk proses sosialisasi yang terencana dengan tujuan untuk memperbesar peluang untuk persilangan atau *cross-fertilisasi*. Secara khusus, seni tari dan seni musik memiliki kedekatan khusus dengan arsitektur. Seni tari dapat meningkatkan apresiasi arsitek terhadap perbedaan lintas budaya kontemporer. Sedangkan seni musik dapat digunakan untuk merujuk dan membuat jelas suatu konsep arsitektur.



2.3.2. Macam-macam jenis *Association with other arts*

Tema *Association with other arts* dibagi menjadi dua bagian yakni *on dance and architecture* dan *music and architecture*. Di bawah ini akan dijelaskan lebih lanjut tentang dua bagian tersebut.

a. *On Dance and Architecture*

Menurut Frederick Kiesler dalam *Phoetic of Architecture* berkata bahwa Seniman-seniman yang paling setia pada profesinya bukanlah arsitek, bukanlah penulis, tetapi penari (Kiesler, 1999). Hal tersebut menunjukkan keistimewaan dari seniman tari dibanding seniman lain, karena di dalam tari sendiri terdapat suatu nilai dari masa lalu ataupun masa modern.

Tari klasik memiliki keterikatan kuat terhadap masa lalu. Tariannya memiliki suatu nilai koreografi tersendiri yang sama dengan nilai di masa lalunya. Sedangkan pada tari modern telah terdapat berbagai macam ekspresi kebebasan, kepribadian, dan juga improvisasi yang kemudian dari berbagai macam ekspresi tersebut muncul sebuah nilai dan suatu kerangka koreografi.

Sebuah tarian tidak hanya dilihat dari aspek koreografinya saja, tetapi bagaimana penari tersebut masuk panggung, membuat gerakan dan perpindahan di dalam panggung, kemudian sampai keluar panggung. Ekspresi dan reaksi yang dikeluarkan seorang penari juga merupakan aspek penting (Antoniades, 2000:255)

Di dalam *Endeless House*, Kiesler bekerja melalui hubungan antara seni, waktu-pengalaman dan membahas perbedaan antara jenis ruang, ruang bergambar ditangani oleh lukisan dan ruang waktu ditangani oleh tarian. Dengan kata lain, bedanya terletak pada kenyataan bahwa dalam lukisan, ruang hanyalah ilusi, dan



dalam tarian ruang itu nyata. Dia menyarankan hanya melalui tarian yang dikelola mengalami *fluiditas* dan ruang tanpa akhir, ruang itu telah mengental menjadi bentuk padat, apa yang awalnya terkait dengan makna kosmos luar. Ruang yang diciptakan oleh tarian memperluas dan membentuk inti dari sebuah ide untuk dimensi yang luas sehingga kita dapat hidup dengan itu. Kiesler menemukan dalam tarian bentuk unik seni yang melibatkan unsur gerakan, waktu, representasi bergambar dan tematik, dan elemen dasar hidup, metaforik tarian titik bentuk A untuk poin B. Berkenaan dengan sikap yang disarankan oleh Kiesler, kita akan menggunakan konsep individualitas, kebebasan, demokrasi, dan kolektif yang baik, dan melihat bagaimana berbagai bentuk tari dapat memberikan pelajaran bagi arsitek untuk pertemuan sendiri dengan masalah tata ruang dan kehidupan seperti ini (Kiesler, 1999).

b. Music and Architecture

Goethe pernah mengatakan bahwa seorang filsuf dibedakan berbicara tentang arsitektur sebagai musik yang beku, dan pernyataannya menyebabkan banyak orang menggeleng-gelengkan kepala. Kami percaya ide ini benar-benar indah tidak bisa lebih baik daripada memperkenalkan kembali dengan memanggil arsitektur sebagai musik yang diam. Hubungan antara arsitektur dan musik telah disebut berulang kali, dan berbagai mahasiswa dari kedua seni kadang-kadang berdiam pada titik, kesamaan, karakteristik, bahkan identitas mereka. Kasus seperti mulai selama masa Yunani klasik, Pythagoras dan Plato, diantara orang pertama yang memiliki teori yang dirumuskan di alam semesta, juga yang pertama



yang meletakkan landasan serta mengembangkan sistem bukti jalinan matematika, geometri, musik, dan akhirnya arsitektur.

Musik adalah referensi berguna bagi teori arsitektur *Renaissance*, musik digunakan untuk merujuk dalam rangka untuk membuat jelas konsep arsitektur mereka. Alberti menggunakan contoh musik untuk membuat titiknya tentang pencapaian keindahan melalui berbagai cara. Arsitek harus bergabung dan menyatukan secara reguler, hal yang berbeda, tapi sebanding antara satu sama lain mirip seperti yang terjadi dengan music ketika bass menjawab treble, dan tenor setuju dengan keduanya, kemudian muncul dari itu berbagai bunyi yang harmonis dan indah dari proporsi yang nikmat dan memikat indera kita (Antoniades, 2000:258).

2.3.3. Prinsip-Prinsip Tema *Association with other arts* dan *On Dance and Architecture*

Prinsip-Prinsip Tema *Association with other arts* antara lain:

1. Arsitek harus menyatukan secara reguler, hal yang berbeda, tapi sebanding satu sama lain.
2. Melibatkan dan melakukan hubungan kerja dengan seniman lain sebagai sumber literatur dan inspirasi dalam merancang
3. Melakukan proses sosialisasi yang terencana dengan tujuan untuk memajukan peluang cross-fertilisasi.
4. Merancang atas dasar geometri serta komposisi dengan permainan irama, harmoni dan ritme.



Sedangkan tari sendiri memiliki berbagai macam prinsip yang bisa ditransformasikan ke dalam arsitektur, antara lain:

1. Gerak

Gerak dalam arsitektur berarti mengalami perubahan waktu dan ruang. Hal tersebut bisa dimunculkan pada pola yang dinamis, sequen, pengulangan dan gradasi.

2. Narasi

Narasi dalam arsitektur bisa ditransformasikan dalam pergerakan, seperti pada sirkulasi dan ornamentasi.

3. Ekspresi

Ekspresi dalam arsitektur bisa diterjemahkan sebagai kebebasan bentuk, hal tersebut dapat diperoleh dari persepsi, suasana dan gaya bangunan.

4. Irama

Irama dalam arsitektur bisa berupa pengulangan gerak secara terus menerus. Irama dapat diperoleh dari pengulangan garis, transisi, gradasi dan oposisi.

2.3.4. Penjabaran Teknis Tari Remo

2.3.4.1. Tata Gerak

Karakteristik yang paling utama dari Tari Remo adalah gerakan kaki yang rancak dan dinamis. Gerakan ini didukung dengan adanya lonceng-lonceng yang dipasang di pergelangan kaki. Lonceng ini berbunyi saat penari melangkah atau menghentak di panggung. Selain itu, karakteristik yang lain



yakni gerakan selendang atau sampur, gerakan anggukan dan gelengan kepala, ekspresi wajah, dan kuda-kuda penari membuat tarian ini semakin atraktif. Di bawah ini akan dijelaskan secara lebih rinci tentang gerakan tari remo beserta hitungannya:

Tabel 2.1 Hitungan Gerakan Tari Remo

SOLAH	N O	RAGAM GERAK	URAIAN	HITUNGAN
A	1	Maju Gawang a) Labas b) Njluat c) Tanjak	<p>Kepala</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepala toleh kanan dan kiri dengan tegas <p>Badan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Posisi tegap, sikap gagah dan tegap • Setelah tanjak badan semakin mendak <p>Tangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tangan Ngithing • Tangan kanan ngithing berada di samping kanan atas urut dengan pinggang dan ditekuk ke depan telapak tangan menghadap depan • Tangan kiri ngenthang ke samping setengah nekuk sejajar dengan mata dan pegang sampur • Pada saat njluat tangan kiri seblak kepat sampur ke kanan <p>Kaki</p> <ul style="list-style-type: none"> • Labas : Pada saat labas kaki jalan membuka dan encot • Njluat : Pada saat njluat kaki kiri mancat ke samping kanan 	1x8+1x6 7.8



			<ul style="list-style-type: none"> Tanjak : Saat njluat kaki kiri mancat kesamping kanan, diikuti dengan kaki kanan tanjak ke samping kanak kemudian posisi menjadi horizontal tetapi letak kaki kanan agak maju ke depan sedikit (sudut pojok dengan pojok) 	
2	<p>Gedruk Penthang</p> <p>a) Sandal pancing</p> <p>b) Gedrug pentang</p>	<p>Kepala :</p> <ul style="list-style-type: none"> Pada saat gedrug penthang, kepala ceklek gedheg bawah ke samping kanan atas. Saat sandal pancing, kepala dan dagu sandal ke arah kanan dan kiri <p>Badan :</p> <ul style="list-style-type: none"> Jejeg, mendak posisi badan tetap tegak <p>Tangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> Pada saat gedrug penthang tangan kanan ditekuk berada disamping pinggang, tangan kiri ngentang pegang sampur. Pada saat sandal pancing tangan kanan ukel ke atas lalu lurus dan posisi seperti semula saat gedrug penthang. <p>Kaki :</p> <ul style="list-style-type: none"> Kaki tetap buka posisi horizontal kaki kanan berada sedikit kedepan Kaki kanan gejug 	1-4, 5-6, 7-8	
3	<p>Tolehan</p> <p>a) Gobes</p> <p>b) Sandal panceng</p>	<p>Kepala</p> <ul style="list-style-type: none"> Kepala toleh kanan kiri Saat gobes kepala diputar dari kiri ke kanan Kemudian kepala sandal pancing kanan kiri 	<p>1x8</p> <p>1x8</p> <p>1x4</p>	



			<ul style="list-style-type: none"> • Badan tegap dan gagah <p>Posisi tangan <i>sama dengan keterangan no. 2</i> tetapi saat tolehan tangan kebat sampur kekiri diikuti telapak tangan kanan ngentang dan telapak tangan digerakkan depan belakang gerakan kaki <i>sama dengan keterangan no. 2</i></p>	
	4	<p>Singget</p> <p>a) njluat</p>	<p>Kepala:</p> <ul style="list-style-type: none"> • kepala menghadap lurus ke depan <p>badan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • saat singget badan menghadap ke samping kemudian hadap kedepan, mendag dedeg <p>tangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • saat singget kaki kanan melangkah ke kiri gejug kemudian kaki kiri melangkah menyilang ke kanan kaki kanan njluat menjadi posisi <i>seperti keterangan no. 3</i> 	3,4
	5	<p>Kepatan sampur</p> <p>a) nyeblok</p> <p>b) sandal pancing</p> <p>c) kepat sampur</p>	<p>Kepala:</p> <ul style="list-style-type: none"> • mengikuti gerakan tangan <p>badan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • tetap <p>tangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • saat kekuatan sampur tangan kiri kepat sampur kemudian tangan kanan seblok sampur • saat sandal pancing gerakan dan posisi tangan <i>sama seperti no. 2</i> • saat kepat sampur tangan kiri kepat sampur 	5-8+1x8
	6	<p>Singet</p> <p>a) panjeran</p> <p>b) junjungan</p>	<p>Kepala:</p> <ul style="list-style-type: none"> • kepala hadap lurus kedepan • kepala toleh kanan kiri atas bawah • kemudian toleh kiri kanan bawah <p>badan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • hadap samping 	1x8



			<p>tangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>sama dengan keterangan no. 4</i> • saat junjungan tangan kanan kepat seblak sampur ke depan, tangan kiri dihentakkan diikuti gerakan kepala <p>kaki:</p> <ul style="list-style-type: none"> • saat singget kaki kanan nekuk gejug kemudian kaki kanan maju lalu kaki kiri njluat ke belakang diikuti kaki kanan junjungan telapak kaki digesek gesekkan 	
7	<p>Singget:</p> <p>a) mangkal</p> <p>b) labas</p>	<p>Kepala:</p> <ul style="list-style-type: none"> • mengikuti gerakan tangan saat labas <p>badan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • tetap <p>tangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • saat singget <i>sama dengan keterangan no. 4</i> • saat labas tangan kiri ngentang pegang sampur, tangan kanan ditarik sudut atas kebawah 	<p>1x2</p> <p>2x8</p> <p>1x6</p>	
8	<p>Ngancap</p> <p>a) gejug kacaan</p>	<p>Kepala</p> <ul style="list-style-type: none"> • toleh kanan kiri dengan tegas <p>badan</p> <ul style="list-style-type: none"> • menghadap serong <p>tangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • tangan kiri kebyok kepat sampur, tangan kanan berada di pinggang <p>kaki</p> <ul style="list-style-type: none"> • kaki kanan gejug kaki kiri bergeser bersamaan dengan kaki kanan 	<p>1x8</p> <p>1x2</p>	
9	<p>Singget</p> <p>a) panjeran</p> <p>b) junjungan</p> <p>c) gejug</p>	<p>Gerakan kepala, badan dan tangan serta kaki pada saat singget <i>sama dengan keterangan no. 6</i></p> <p>Gejug entran</p> <ul style="list-style-type: none"> • kaki kanan gejug diikuti kaki kiri 	<p>1x8</p> <p>1x4</p>	



		<p>entran</p> <p>d) njluat</p> <p>e) tanjak</p> <p>f) salah</p>	<p>geser bersamaan dengan kaki kanan, tangan kiri ngenthang pegang sampur, tangan kanan berada di samping pinggang, badan serong</p> <ul style="list-style-type: none"> • njluat, tanjak <i>sama dengan keterangan no.1</i> 	
B	10	<p>Kebyok sampur</p> <p>a) kibas</p> <p>b) nebak</p> <p>c) tolehan</p> <p>d) ongke'an</p> <p>e) seblak</p>	<p>Kepala:</p> <ul style="list-style-type: none"> • kepala mengikuti gerakan tangan • saat ngebak kepala toleh ke kanan lalu ke depan dengan tegas mengikuti irama kendang • saat tolehan kepala toleh kanan kiri <p>badan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • badan tetap mendag dan tegap • saat ongke'an badan dipantulkan <p>tangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • kebyok, sampur, kibas: tangan kiri ukel sampur kemudian kebyok kibas sampur, tangan kanan seblak sampur ke samping • saat tolehan tangan kiri ngenthang pegang sampur, tangan kanan nekuk berada di samping • saat ongke'an tangan ditekuk dipantulkan • kemudian seblak sampur <p>kaki:</p> <ul style="list-style-type: none"> • kaki tanjak gejug 	<p>1x8</p> <p>1x4</p> <p>5,6</p> <p>7,8</p> <p>1x8</p>
	11	<p>Ceklean:</p> <p>a) ngelicir</p> <p>b) ukel</p> <p>nigas</p> <p>c) nebak</p> <p>d) tolehan</p> <p>e) ongke'an</p> <p>f) seblak</p>	<p><i>Gerakan kepala dan badan sama dengan no. 10</i></p> <p>Tangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • cekle'an: tangan kanan menggenggam jotosan, tangan kiri menggenggam ditekuk begitu juga sebaliknya • ngelicir: ulap-ulap didepan mata 	4x8



			<p>ditarik ke kanan dan sebagainya</p> <ul style="list-style-type: none"> • nebak, tolehan, ongke'an, seblak <i>sama dengan keterangan no. 10</i> <p>kaki:</p> <ul style="list-style-type: none"> • kaki tajak dan gejug saat seblak kaki jangkah kedepan 	
	12	<p>Ngiket</p> <p>a) kepat sampur</p> <p>b) ngrawit</p> <p>c) ngebak</p> <p>d) tolehan</p> <p>e) seblak</p> <p>f) geruk pentang</p>	<p><i>Kepala dan badan sama dengan keterangan no. 10</i></p> <p>Tangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • ngiket: tangan ukel disamping telinga. Tangan kiri berada di depan mata seperti mengaca • ngrawit: tangan kanan dan kiri disilangkan, lalu dipentangkan secara bergantian • nebak, tolehan, seblak <i>sama dengan keterangan no. 10</i> • gedrug penthang <i>sama dengan keterangan no. 2</i> <p>kaki:</p> <ul style="list-style-type: none"> • kaki tajak gejug 	<p>1x4</p> <p>2x8</p>
C	13	<p>Singget</p> <p>a) mangkal</p> <p>b) labas</p> <p>c) nancap</p>	<p>Singget, mangkal, labas <i>sama dengan keterangan no. 7</i></p> <p>Nancap: gerakan sama seperti saat labas maju gawang</p>	1x6
	14	<p>Jalan-jalan 1x8</p> <p>a) jalan-jalan rangkep</p>	<p>Kepala</p> <ul style="list-style-type: none"> • jalan-jalan 1x8 dan jalan-jalan rangkep: gerakan mengikuti arah gerak tangan <p>kaki:</p> <ul style="list-style-type: none"> • jalan-jalan 1x8 dan jalan-jalan rangkep: kaki encot, telapak membuka <p>tangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • tangan kiri jimpet sampur, tangan kanan ukel mengikuti irama 	3x8



			<p>badan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • tegap 	
	15	Singget	<i>Sama dengan keterangan no. 7</i>	
	16	Prapatan	<p>Kepala:</p> <ul style="list-style-type: none"> • mengikuti arah gerak tangan <p>kaki:</p> <ul style="list-style-type: none"> • kaki membuka segaris, mendag lalu melangkah dua langkah lima kali <p>tangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • tangan kiri ditekuk di depan dada, telapak menghadap kedepan tangan kanan ditekuk di depan perut, telapak menghadap keatas. Dilakukan bergantian <p>badan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • condong kekiri kanan bergantian, berlawanan dengan arah gerak 	<p>2x8</p> <p>1x4</p> <p>4x8</p>
	17	Ssinget	<i>Sama dengan keterangan no. 4</i> tetapi gerakan kebelakang dan yang melangkah kaki kanan	
	18	Gedruk kencrong a) mundur	<p>Badan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • tegap <p>kaki:</p> <ul style="list-style-type: none"> • kaki tanjak, kaki kanan gejug, lalu mundur selangkah <p>tangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • tangan kiri menthang, tangan kanan ditekuk di depan perut <p>kepala:</p> <ul style="list-style-type: none"> • hadapan lurus ke depan, lalu mengikuti gerak tangan 	
	19	Mancat	<p>Badan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • badan tegap <p>kaki:</p> <ul style="list-style-type: none"> • agak ditekuk ke kanan atau depan <p>tangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • tangan kanan ukel lumah, lalu 	



			<p>ditekuk</p> <ul style="list-style-type: none"> tangan kiri menthang <p>kepala:</p> <ul style="list-style-type: none"> mengikuti gerak tangan 	
	20	Jangkahan	<p>Badan:</p> <ul style="list-style-type: none"> tegap <p>kepala:</p> <ul style="list-style-type: none"> pandangan lurus ke depan <p>tangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> bergantian ditekuk didepan dada <p>kaki:</p> <ul style="list-style-type: none"> bergantian dijangkahkan lebar 	
	21	<p>Neranjal</p> <p>b) malik</p> <p>c) jangkahan</p>	<p>Kaki:</p> <ul style="list-style-type: none"> melangkah rangkep <p>badan:</p> <ul style="list-style-type: none"> setelah melangkah, badan dibalikkan tangan dan kepala <i>sama dengan gerak no. 20</i> 	
	22	<p>Gejug kencrong</p> <p>a) lombo rangkep</p>	<p>Gejug kencrong <i>sama dengan keterangan no. 18</i> gerak sama dengan gejug kencrong tapi dengan tangan berkebalikam</p>	1x4
D	23	Singget	<i>Sama dengan keterangan no. 4</i>	
	24	Teratasan kanan	<p>Badan:</p> <ul style="list-style-type: none"> tegap <p>kaki:</p> <ul style="list-style-type: none"> tanjak, kaki kanan gejug <p>tangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> tangan kanan mengepal lalu dihentakkan ke samping dan ke depan, tangan kiri ditekuk di depan dada dan mengepal, bergantian kiri dan kanan <p>kepala:</p> <ul style="list-style-type: none"> mengikuti gerak tangan kanan 	2x8
	25	Jangkahan maju	<p>Kepala dan badan tetap</p> <p>Gerakan tangan <i>sama dengan keterangan no.</i></p>	<p>1x6</p> <p>2x8</p>



			<p><i>20</i></p> <p>Kaki:</p> <ul style="list-style-type: none"> kaki kanan maju kedepan melangkah dan diikuti kaki kiri, kemudian kaki kanan mancat mundur 	
	26	Singget	<i>Sama dengan keterangan no. 4</i>	
	27	Teratasan kiri	Gerakan ini sama dengan gerakan teratasan kanan tetapi gerakan dimulai dari yang kiri terlebih dahulu	1x6
	28	Panjeran	<i>Sama dengan keterangan no. 6</i> yaitu kaki kanan diangkat keatas	1x8 1x4
	29	Singget a) njluat	<i>Sama dengan keterangan no. 4 dan no. 1</i>	5-8
	30	Bumi langit	<p>Kepala mengikuti gerakan tangan</p> <p>Badan tegap</p> <p>Tangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> tangan diangkat dan kebawah secara bergantian <p>kaki:</p> <ul style="list-style-type: none"> tanjak, gejug 	1-4
	31	Singget	<i>Sama dengan keterangan no. 4</i>	5-8
	32	<p>Tanjak:</p> <p>b) mancat</p> <p>c) labas</p>	<p><i>Tanjak sama dengan keterangan no. 1</i></p> <p>Mancat: saat mancat kaki kiri mundur kemudian kaki kanan naik keatas, untuk gerakan tangan, tangan kiri ngenthang pegang sampur tangan kanan diayunkan atas bawah sambil setengah unkel</p> <p>Labas <i>keterangan sama dengan no. 1</i></p>	1-2

Sumber: (<http://www.scribd.com/doc/110782251/Deskripsi-Uraian-Gerak-Tari-Remo-Malang-dan-Beskanan>)



1.3.4.2. Makna Gerak Tari remo

Setiap gerakan pada tari remo mengandung makna serta unsur filosofi yang hendak disampaikan seperti pada kebudayaan nusantara lainnya. Makna pada gerakan tersebut antara lain :

- **Gedrug**

Sebagai simbol manusia mulai mengenal bumi tempat ia dilahirkan dan mengarungi kehidupan. Gedrug adalah gerakan kaki (terpusat pada hentakan tumit kanan) menghentak bumi, sebagai pelambang kesadaran manusia atas daya hidup yang ada di bumi, bahwa bumi sebagai sumber hidup yang perlu dipahami adanya.



Gambar 2.21 Gerak tari remo
(Sumber: Krissubian.blogspot.com 2013)

- **Kipatan sampur**

Merupakan simbol dari perlindungan diri, sampur sebagai alat untuk menjauhkan diri dari segala pengaruh negative atau pengaruh buruk. Adapula



yang mengartikan bahwa kipatan sampur sebagai simbol membuang hal yang buruk atau negatif.



Gambar 2.22 Gerak tari remo
(Sumber: indrapratiwi98.blogspot.com 2013)

- **Gendewa**

Sebagai symbol melajunya anak panah yang sedang dilepaskan dari busur. Digambarkan bahwa gerak langkah manusia yang secepat anak panah sedang dilepas dari busurnya. Makna lain yang tersirat dalam ragam gerak gendewa ini adalah bahwa dalam melaksanakan kehidupan ini, manusia berupaya melepaskan pengalamannya untuk diturunkan kepada orang lain. Adapula yang mengartikan tentang simbol kewaspadaan seseorang terhadap zat-zat atau berbagai pengaruh yang ada di sekitarnya.





Gambar 2.23 Gerak tari remo
(Sumber: Youtube.com 2013)

- **Ngore rekmo**

Ngore adalah mengurai, rekmo adalah rambut. Dalam gerak tari ngore rekmo ini dimaksudkan sebagai symbol merias diri, terutama gambaran seseorang sedang menata rambut.



Gambar 2.24 Gerak tari remo
(Sumber: Earthfeelandheart.blogspot.com 2013)

- **Nebak bumi**

Sebagai simbol adanya bumi dan langit yang mengitari kehidupan manusia, keterikatan antara bumi dan langit serta adanya ruang diantara bumi



dan langit yang dijadikan tempat untuk makhluk hidup. Ruang tersebut sebagai sebuah daya yang saling berhubungan, saling mengisi dan saling mempengaruhi. Bahwa bumi dan langit merupakan dua kondisi alam yang tak dapat dilepaskan dalam kehidupan semua makhluk hidup yang ada diantaranya.



Gambar 2.25 Gerak tari remo
(Sumber: Wikipedia.id 2013)

- **Tatasan**

Diibaratkan sebagai kemampuan seseorang dalam menangkap sesuatu yang sedang membahayakan dirinya.



Gambar 2.26 Gerak tari remo
(Sumber: Spectradancestudio.wordpress.com 2013)



- **Ceklekan**

Diibaratkan sebagai ranting-ranting pohon yang patah. Gerak ceklekan ini terpusat pada kesan patah-patah pada siku.



Gambar 2.27 Gerak tari remo
(Sumber: Inforehat.com 2013)

- **Tranjalan**

Ada yang menyebutnya dengan nama gobesan. Nama gobesan biasa digunakan dalam wayang topeng malangan. Isi geraknya tidak jauh dari penggambaran tentang salah busana, adapula yang menyebutnya dengan istilah ngudisarira. Tranjalan mempunyai makna bahwa manusia hidup selalu berupaya memelihara diri sendiri, membersihkan dirinya dari segala kotoran, yaitu kotoran yang berbentuk debu (zat mati) ataupun kotoran yang berupa zat hidup yang negative yang mempengaruhi sifat maupun perilaku manusia.





Gambar 2.28 Gerak tari remo
(Sumber: Agnessrd.blogspot.com 2013)

- **Tepisan**

Merupakan simbol dari gerakan kecekatan tangan dalam melindungi tubuh dari unsur negatif. Tepisan ini merupakan simbol menyalurkan daya linuwih (kekuatan lain) yang diberikan alam kepada diri manusia yang dapat terwujudkan melalui gesekan kedua telapak tangan. Gerakan ini dilakukan didepan perut, karena dalam perut tersebut pusat lumbung udara yang didapatkan dari pertemuan antara udara yang dihirup dari luar dan udara yang ada dalam tubuh manusia.



Gambar 2.29 Gerak tari remo
(Sumber: bimbingan.org 2013)



- **Kencak**

Merupakan simbol gerak yang menirukan perilaku binatang kuda, hal ini mirip dengan kuda kencak, mengapa disebut dengan kuda kencak, karena kuda tersebut dapat menari-nari, gerakannya antara lain diseputar junjungan kaki yang depan dan gerakan bergeser kearah samping (nyelereg). Depakan-depakan kaki kuda yang bergerak kearah samping inilah kemungkinan besar mengilhami gerak kencak pada tari ngremo. Gerakan semacam ini sudah ada pada gerak tariannya ludruk besut atau yang dikenal pula dengan nama seniti.



Gambar 2.30 Gerak tari remo
(Sumber: Fotoindonesia.net 2013)

- **Klepatan**

Diibaratkan sebagai upaya manusia untuk menghindari dari segala bahaya yang mengenai dirinya, untuk itu ia perlu mengetahui dan waspada terhadap segala sesuatu yang berada disekitarnya yang berusaha mendekat pada dirinya. Dijelaskan bahwa segala sesuatu itu bisa berupa ujud fisik yang Nampak secara nyata, adapula ujud abstrak yang mengenai dirinya dengan tidak dapat nampak oleh penglihatan tetapi dapat dirasakan adanya.





Gambar 2.31 Gerak tari remo
(Sumber: Youtube.com 2013)

- **Telesik (telesikan)**

Diibaratkan seperti pergeseran benda-benda kecil (pasir, dedaunan, ranting) yang terdorong angin. Dalam hal ini mengisyaratkan bahwa disekitar manusia ini terdapat suatu daya yang mampu membawa perubahan diri manusia. Udara merupakan unsur yang perlu dipahami sebagai sesuatu yang mampu membentuk dan mengubah kehidupan.



Gambar 2.32 Gerak tari remo
(Sumber: Devintart.com 2013)



- **Bumi langit**

Gerak bumi langit ini mengandung makna kesadaran terhadap daya hidup yang ditimbulkan oleh bumi dan langit. Diantara bumi dan langit itu manusia berada untuk melaksanakan kehidupannya atas kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa.



Gambar 2.33 Gerak tari remo
(Sumber: Antaranews.com 2013)

1.3.4.3. Pengiring

Musik yang mengiringi Tari Remo ini adalah gamelan, yang biasanya terdiri atas bonang barung/babok, bonang penerus, saron, gambang, gender, slentem siter, seruling, kethuk, kenong, kempul, dan gong. Adapun jenis irama yang sering dibawakan untuk mengiringi Tari Remo adalah Jula-Juli dan Tropongan, namun dapat pula berupa gending Walangkekek, Gedok Rancak, Krucilan atau gending-gending kreasi baru. Dalam pertunjukan ludruk, penari biasanya menyelakan sebuah lagu di tengah-tengah tariannya. Tarian ini dapat



dilakukan lebih dari satu orang, baik pria dan wanita serta dilakukan bersamaan atau juga bergantian.

2.3.5. Tari Remo Jombangan (boletan)

Hal yang menjadi ciri tari remo jombangan (boletan) sehingga berbeda dengan tari remo gaya Surabayan dan Malangan adalah gerak tariannya tersebut mengadopsi gerak pencak, kuda lumping, dan warok reog Ponorogo. Teknik yang dimunculkan menggunakan gerak *gecul* (lucu) dan sering berjalan layaknya orang tua serta melakukan dialog dengan pengendang. Selendang warna Hijau (*Ijo*) dan Merah (*Abang*), yang biasa disingkat dengan sebutan nama Jombang, memakai ikat kepala seperti *udheng*-nya orang Bali. Perbedaan lain adalah menggunakan kidungan beserta *parikan*, seperti: *Nek nang Jombang mampira Sengon, lemah geneng akeh wedhine. Dada gak sambang nek kirima ingon, nek gak seneng apa mesthine.* Tari Remo Gaya Jombangan memiliki karakter gerakan yang santai, tegas dan kuat, karena bertemakan perjuangan sebagai pembangkit dan pengobar semangat untuk melawan penindasan terhadap rakyat. Di sisi lain tarian ini bertujuan memberikan suri-tauladan serta dedikasi terhadap khalayak, khususnya bagi generasi muda tentang bagaimana bersikap lembut dan tegas. Ungkapan orang Jawa: *ya kendho kenceng, mulur mungkret.* Artinya, melihat situasi kondisi yang berlaku namun tetap dalam kepastian kata dan tindakan.



2.3.6. Penerapan Prinsip *Association with other arts* Pada Tari Remo

Dari kedua macam jenis tema *Association with other arts* di atas, yang di pakai dalam perancangan Pusat Edukasi dan Rekreasi Budaya Jombang adalah *Association with other arts on dance and architecture*, karena perancangan ini menggunakan tarian daerah yakni Tari Remo sebagai titik acuan yang diharapkan dapat menjadi ciri khas serta penyampai spirit perjuangan rakyat Jombang. Berikut ini cara penerapan prinsip *Association with other arts on dance and architecture* pada Tari Remo ke dalam Perancangan Pusat Edukasi dan Rekreasi Budaya Jombang:

Tabel 2.2. Penerapan prinsip *Association with other arts on dance and architecture* pada Tari Remo

No	Prinsip <i>Association with other arts on dance and architecture</i>	Teknis Tari Remo	Aplikasi
1	Gerak dalam arsitektur berarti mengalami perubahan waktu dan ruang. Hal tersebut bisa dimunculkan pada pola yang dinamis, sequen, pengulangan dan gradasi.	Karakteristik yang paling utama dari Tari Remo adalah gerakan kaki yang rancak dan dinamis. Gerakan ini didukung dengan adanya lonceng-lonceng yang dipasang di pergelangan kaki.	Menggunakan bentuk fasad yang rapat dan lengkung serta memasukkan cahaya yang diolah sehingga terkesan bergerak dan menari dalam bangunan
2	Narasi dalam arsitektur bisa ditransformasikan dalam pergerakan, seperti pada sirkulasi dan ornamentasi.	Pertunjukan tari remo umumnya menampilkan kisah pangeran yang berjuang dalam sebuah medan pertempuran.	Membuat alur sirkulasi yang naik turun sebagai perwujudan perjuangan serta menggunakan



			ornamentasi jombangan pada interior bangunan.
3	Ekspresi dalam arsitektur bisa diterjemahkan sebagai kebebasan bentuk, hal tersebut dapat diperoleh dari persepsi, suasana dan gaya bangunan.	Tari ini disimpulkan sebagai koreografi yang merupakan pemahaman simbolik, sehingga bisa diinterpretasikan bermacam-macam oleh yang melihatnya. Sedangkan ekspresi wajah terdapat dualisme, yakni ekspresi ketegasan dari penari pria dan ekspresi kelembutan dari penari putri.	Menggunakan bentukan yang ekspresif seperti lengkung dan siku, serta menggunakan bentukan simbolik pada fasad bangunan.
4	Irama dalam arsitektur bisa berupa pengulangan gerak secara terus menerus. Irama dapat diperoleh dari pengulangan garis, transisi, gradasi dan oposisi.	Tari Remo ini memiliki irama gerak yang rancak dan dinamis, kuda-kuda dari penari sendiri membuat tarian ini menjadi semakin atraktif.	Penggunaan irama garis yang rapat serta panggunaan garis lengkung pada bentukan baik interior maupun eksterior.

(Sumber: Hasil Analisis,2013)

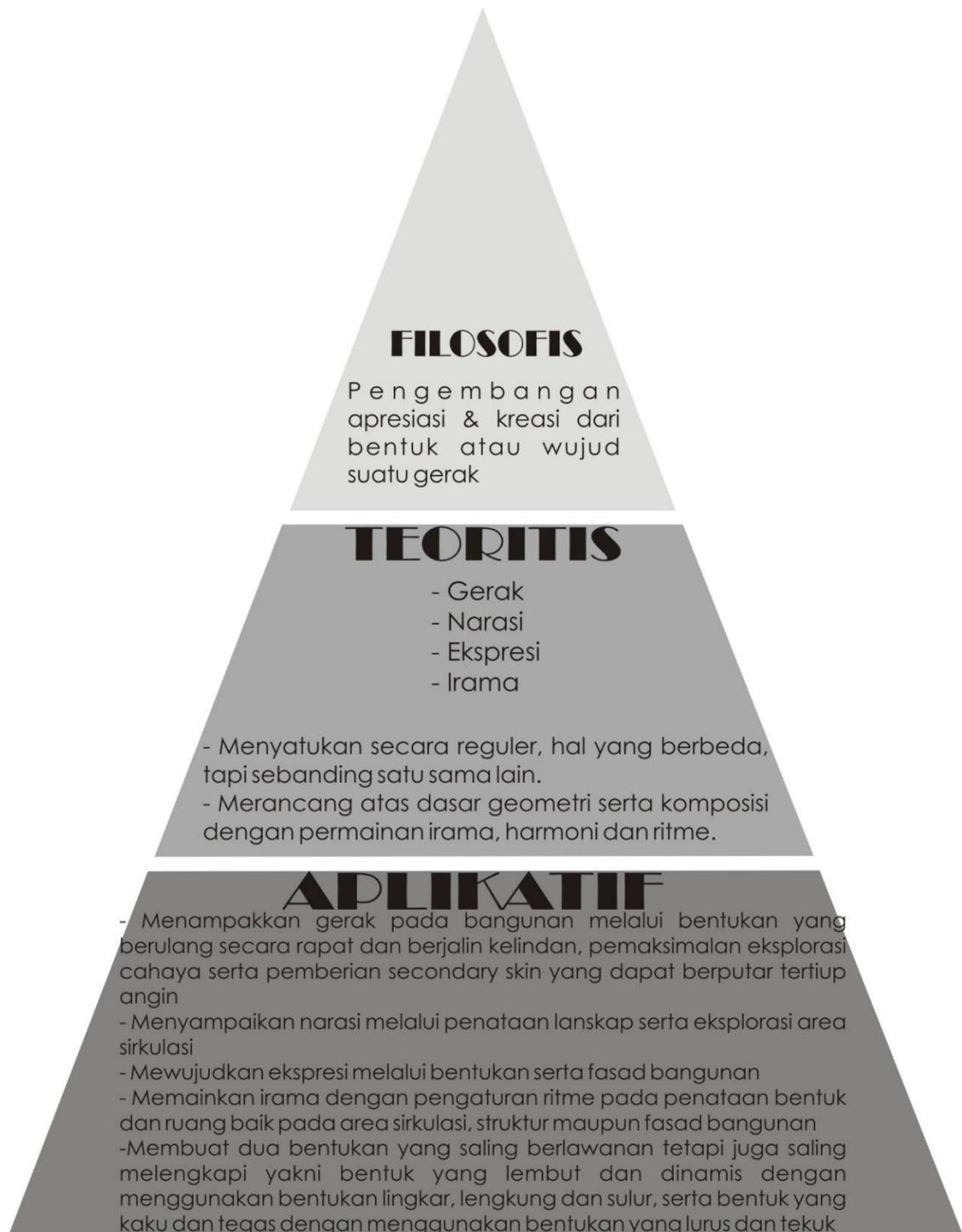
2.3.6. Pengelompokan Tema *Association with other arts* Ke Dalam Level

Filosofis, Level Teoritis, Dan Level Aplikatif

Berikut ini pengelompokan tema *Association with other arts* ke dalam level filosofis (dasar pemikiran), level teoritis (teori/prinsip), dan level aplikatif yang diwujudkan dengan sebuah segitiga yang melebar ke bawah. Semakin



kebawah semakin melebar dasar pemikiran dari tema *Association with other arts* ini.



Gambar 2.34 Skema tema *Association with other arts*
(Sumber: Analisis 2014)



2.4. INTEGRASI KEISLAMAMAN

2.4.1. Integrasi Keislaman Objek

Perancangan Pusat Edukasi dan Rekreasi Budaya Jombang ini ialah perancangan yang mencoba melestarikan dan mengembangkan budaya jombang. Hal ini melihat dari fenomena serta permasalahan yang terjadi sekarang ini, dimana masyarakat kurang dapat menerima dengan sukarela secara langsung seni dan budaya yang berasal dari daerahnya sendiri. Oleh karena itulah dirasa perlunya sebuah langkah untuk tetap menjaga dan melestarikan kesenian dan kebudayaan yang ada tetapi juga memberikan warna baru dengan harapan masyarakat lebih mudah menerima seni dan budaya yang ditawarkan dalam wadah sebuah karya arsitektur.

Seperti yang kita ketahui, bangsa Indonesia mempunyai banyak sekali keragaman seni dan budaya yang tersebar di setiap pelosok negeri. Perbedaan yang ada memberikan sebuah tanggung jawab yang besar untuk tetap dapat mempertahankan dan mempersatukannya. Tidak hanya itu, ragam budaya juga tersebar di seluruh belahan dunia. Hal ini dapat kita lihat dari banyaknya budaya luar yang masuk ke Indonesia dan mempengaruhi sebagian besar generasi muda kita.

Kebudayaan yang dimiliki Indonesia sangat beragam, seperti halnya yang dimiliki Kabupaten Jombang sendiri. Berbagai seni dan budaya lahir di daerah ini yang masing-masing memiliki kekhasan dan karakteristik yang berbeda satu sama lain. Allah sendiri menjelaskan dalam firmanNya:



“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”. (QS. Ar Ruum:22)

Ayat di atas menjelaskan tentang kekuasaan Allah dalam menjadikan umat manusia beragam dan mempunyai kekhasan dan karakter yang berbeda-beda. Hal inilah yang membentuk keberagaman seni dan budaya di dunia. Di Indonesia, seni dan budaya setiap daerah memiliki ciri khas dan keunikan yang berbeda. Walaupun terdapat dalam satu wilayah, namun belum tentu budayanya seragam. Perbedaan yang terjadi bukanlah bentuk ketidakharmonisan melainkan sebuah wujud apresiasi masyarakat akan budaya yang dimilikinya. Dengan demikian, akan terjadi sebuah pemikiran tentang beragamnya warisan budaya dari sebuah daerah. Di ayat lain Allah juga berfirman tentang hikmah dari keberagaman.

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al Hujuraat:13)

Ayat di atas menjelaskan tentang keuntungan dari beragamnya suku-suku, yakni untuk menjadi insan yang lebih baik setelah berinteraksi dengan perbedaan.



Keragaman dan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, khususnya di Kabupaten Jombang seharusnya dapat mendatangkan banyak wisatawan yang berdampak positif pada perekonomian rakyatnya. Tetapi yang terjadi justru bangsa lain yang mendapat keuntungan dari kekayaan budaya kita. Hal itu terjadi karena kurang respeknya masyarakat kita pada budayanya sendiri, hal ini berakibat pada banyak hilang dan dicurinya seni dan kebudayaan kita oleh bangsa lain. Padahal Allah sudah berfirman:

“Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.”(QS. Al A’raf:10)

Dari ayat di atas dapat diketahui betapa Maha Pengasih dan PenyayangNya Allah hingga manusia dianugerahi banyak kenikmatan dan jalan rezeki, tetapi manusia kurang jeli dalam melihatnya dan kurang bersyukur. Diharapkan dengan adanya Pusat Edukasi dan Rekreasi Budaya Jombang ini dapat menarik dan mendatangkan banyak wisatawan sehingga nantinya menjadi sumber penghidupan baru bagi masyarakat Jombang, khususnya para seniman dan budayawan Jombang.

2.4.2. Integrasi Keislaman Tema

Pusat Edukasi dan Rekreasi Budaya Jombang ini menggunakan tema *association with other arts, on dance architecture* dalam perancangannya. Hal itu dikarenakan perancangan ini menggunakan budaya lokal, yakni tari remo sebagai acuannya, sehingga tema tersebut dirasa tepat dalam mewujudkan karakter dan



spirit tari remo dalam bangunan yang berwujud Pusat Edukasi dan Rekreasi Budaya Jombangan.

Al-Quran Sebagai Pendefinisi Tauhid Atau Transendensi

Seni Islam adalah untuk memenuhi implikasi negatif di balik pernyataan *La ilaha illallah* bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Dia benar-benar berbeda dari manusia dan alam. Namun seni Islam juga untuk mengekspresikan dimensi positif tauhid yang menekankan apa Tuhan itu.

Seni kaum Muslim sering disebut sebagai seni pola tak terbatas atau sebagai ekspresi estetis yang disebut juga *arabesques*. *Arabesques* tak boleh dibatasi pada jenis desain daun tertentu yang disempurnakan oleh kaum muslim. Ia bukan semata-mata pola dua dimensi abstrak yang menggunakan kaligrafi, bentuk geometris, dan bentuk tumbuhan yang modis. Dari estetis struktural itulah yang selaras dengan prinsip estetis teologi Islam (Al-faruqi dalam Baihaqi, 2012:47).

Pada perancangan ini nilai keislaman ditonjolkan pada empat nilai utama, yakni keindahan, kemanfaatan, kesederhanaan dan kesahajaan. Nilai keindahan dalam islam sangat diutamakan tetapi tidak dengan berlebihan, sesuai dengan firman Allah:

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”(QS. Al A’raaf: 31)



Ayat diatas secara jelas menunjukkan bahwa Allah mencintai keindahan tetapi sangat membenci hal yang berlebihan. Hal ini juga menunjukkan bahwa kesederhanaan (*hypostyle*) merupakan nilai yang lebih islami dalam arsitektur. Sementara kesahajaan dalam berarsitektur juga merupakan nilai penting dalam islam, seperti firman Allah SWT:

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Lukman : 18)

Ayat diatas menunjukkan bahwa Allah sangat membenci kesombongan yang identik dengan penonjolan diri dan eksklusifitas. Selain itu nilai kemanfaatan dalam islam juga diharuskan sebagai penghindaran kesia-siaan dan kemudhorotan.

2.4.3. Integrasi Keislaman Tari Remo

Tari remo sebagaimana tari nusantara yang lain, juga memiliki banyak makna dalam setiap gerakannya, dan nilai menghargai alam serta kesadaran tentang keagungan Sang Pencipta sangat dominan di dalamnya. Berikut penjelasan makna gerak tari remo berdasarkan integrasi keislaman:

Gedrug sebagai simbol manusia mulai mengenal bumi tempat ia dilahirkan dan mengarungi kehidupan. Gedrug adalah gerakan kaki (terpusat pada hentakan tumit kanan) menghentak bumi, sebagai pelambang kesadaran manusia atas daya hidup yang ada di bumi, bahwa bumi sebagai sumber hidup yang perlu dipahami adanya. Seperti firman Allah:



“Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan.”(QS. Yaasin : 33)

“Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.”(QS. Al A’raf:10)

Dua ayat diatas menunjukkan bahwa bumi atau alam sanggup mencukupi semua kebutuhan manusia, tetapi manusia kurang bersyukur.

Kipatan sampur merupakan simbol dari perlindungan diri, sampur sebagai alat untuk menjauhkan diri dari segala pengaruh negatif atau pengaruh buruk. Adapula yang mengartikan bahwa kipatan sampur sebagai simbol membuang hal yang buruk atau negatif. Sebagaimana Firman Allah:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”(QS. At-Taubah : 122)

Ayat diatas menunjukkan bahwa seorang muslim diharapkan dapat menjaga dirinya sendiri dari segala pengaruh buruk.

Gendewa sebagai simbol melajunya anak panah yang sedang dilepaskan dari busur. Digambarkan bahwa gerak langkah manusia yang secepat anak panah sedang dilepas dari busurnya. Makna lain yang tersirat dalam ragam gerak



gendewa ini adalah bahwa dalam melaksanakan kehidupan ini, manusia berupaya melepaskan pengalamannya untuk diturunkan kepada orang lain. Allah berfirman:

“Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku." Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam." Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.” (QS. Ali Imron : 20)

Ayat diatas menunjukkan bahwa seorang muslim wajib hukumnya menyampaikan ilmu yang telah didapatnya.

Nebak bumi sebagai simbol adanya bumi dan langit yang mengitari kehidupan manusia, keterikatan antara bumi dan langit serta adanya ruang diantara bumi dan langit yang dijadikan tempat untuk mahluk hidup. Ruang tersebut sebagai sebuah daya yang saling berhubungan, saling mengisi dan saling mempengaruhi. Sebagaimana firman Allah:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (QS. Al-Baqarah: 164)



Ayat diatas menunjukkan bahwa bumi dan langit merupakan dua kondisi alam yang tak dapat dilepaskan dalam kehidupan semua mahluk hidup yang ada diantaranya. Dan didalamnya terdapat banyak tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berfikir.

Tranjalan mempunyai makna bahwa manusia hidup selalu berupaya memelihara diri sendiri, membersihkan dirinya dari segala kotoran, yaitu kotoran yang berbentuk debu (zat mati) ataupun kotoran yang berupa zat hidup yang negatif yang mempengaruhi sifat maupun perilaku manusia. Seperti firman Allah:

“Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.”(QS. Al Furqaan : 72)

Ayat diatas menunjukkan buruknya kebohongan dan kesia-siaan, maka dari itu seorang muslim harus menghindarinya agar terjaga kehormatan dirinya.

Kleptan diibaratkan sebagai upaya manusia untuk menghindar dari segala bahaya yang mengenai dirinya, untuk itu ia perlu mengetahui dan waspada terhadap segala sesuatu yang berada disekitarnya yang berusaha mendekat pada dirinya. Sebagaimana firman Allah:

“Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya : "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?." Mereka menjawab: " Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)." Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?." Orang-orang itu tempatnya



neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali,”(QS. An-Nisa : 97)

Ayat diatas menunjukkan bahwa manusia diberi kewenangan untuk memilih takdirnya sendiri untuk menjauhi dan waspada terhadap hal negatif disekitarnya.

Bumi langit gerak bumi langit ini mengandung makna kesadaran terhadap daya hidup yang ditimbulkan oleh bumi dan langit. Diantara bumi dan langit itu manusia berada untuk melaksanakan kehidupannya atas kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebagaimana firman Allah:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”(QS. Adz Dzaariyaat : 56)

Ayat diatas menunjukkan bahwa nilai ibadah dengan kesadaran penghambaan dalam setiap perbuatan manusia wajib hukumnya.

2.5. STUDI BANDING

2.5.1. Studi Banding Objek

Objek yang digunakan sebagai studi banding Perancangan Pusat Edukasi dan Rekreasi Budaya Jombang ialah Taman Ismail Marzuki (TIM). Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai Taman Ismail Marzuki (TIM).

2.5.1.1. Profil Objek

Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki yang populer disebut Taman Ismail Marzuki (TIM) merupakan sebuah pusat kesenian dan kebudayaan yang berlokasi di jalan Cikini Raya 73, Jakarta Pusat. Di sini terletak Institut



Kesenian Jakarta dan Planetarium Jakarta. Selain itu, TIM juga memiliki enam teater modern, balai pameran, galeri, gedung arsip, dan bioskop.



Gambar 2.35 Patung Ismail Marzuki
(Sumber: Jogjareview.net 2013)

Acara-acara seni dan budaya dipertunjukkan secara rutin di pusat kesenian ini, termasuk pementasan drama, tari, wayang, musik, pembacaan puisi, pameran lukisan dan pertunjukan film. Berbagai jenis kesenian tradisional dan kontemporer, baik yang merupakan tradisi asli Indonesia maupun dari luar negeri juga dapat ditemukan di tempat ini. Nama pusat kesenian ini berasal dari nama pencipta lagu terkenal Indonesia, Ismail Marzuki.

Taman Ismail Marzuki (TIM) dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk mendukung kegiatan seni dan budaya di Indonesia, diantaranya adalah:



Gambar 2.36 Graha Bhakti Budaya
(Sumber: Djarumfoundation.org 2013)



- Graha Bhakti Budaya (GBB) adalah Gedung Pertunjukan yang besar, mempunyai kapasitas 800 kursi, 600 kursi berada di bawah dan 200 kursi di balkon. Panggung GBB berukuran 15m x 10m x 6m. Gedung ini dapat dipergunakan untuk gedung pertunjukan konser musik, teater baik tradisional maupun modern, tari, film, dan dilengkapi dengan tata cahaya, sound sistem akustik, serta pendingin ruangan.



Gambar 2.37 Galeri Cipta II (GC II)
(Sumber: Fotolokasi.com 2013)

- Galeri Cipta II (GC II) adalah ruang pameran yang lebih besar dari Galeri Cipta III (GC III). Kedua ruang tersebut dapat dipergunakan untuk pameran seni lukis, seni patung, diskusi dan seminar, dan pemutaran film pendek. Gedung ini dapat memuat sekitar 80 lukisan dan 20 patung serta dilengkapi dengan pendingin ruangan, tata cahaya khusus, tata suara serta panel yang dapat dipindah-pindahkan.





Gambar 2.38 Teater Kecil
(Sumber: Indonesiakaya.com 2013)

- Teater Kecil merupakan gedung pertunjukan yang dipersiapkan untuk 200 orang. Gedung ini mempunyai banyak fungsi seperti seni pertunjukan teater, musik, pembacaan puisi, seminar, dll. Teater Kecil mempunyai ukuran panggung 10m x 5m x 6m. Gedung ini juga dilengkapi sistem akustik, tata cahaya dan pendingin ruangan.
- Teater Halaman (Studio Pertunjukan Seni) dipersiapkan untuk pertunjukan seni eksperimen bagi seniman muda teater dan puisi, mempunyai kapasitas penonton yang fleksibel.
- Plaza dan Halaman, TIM mempunyai areal parkir yang cukup luas yang merupakan lahan serba guna dan dapat dipergunakan untuk berbagai pertunjukkan kesenian open air.

(http://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Ismail_Marzuki)



2.5.1.2 Tinjauan Arsitektural Pada Obyek

Taman Ismail Marzuki ini memiliki banyak nilai-nilai arsitektural yang bisa diambil dan bisa digunakan sebagai salah satu bahan dalam Perancangan Pusat Edukasi dan Rekreasi Budaya Jombang. Berikut ini penjelasan mengenai tinjauan arsitektural pada Taman Ismail Marzuki.

A. Tatanan Massa Bangunan

Tatanan Massa bangunan pada Taman Ismail Marzuki ini menyebar, hal ini karena banyaknya aktifitas yang terdapat di dalamnya, seperti pertunjukan seni dan budaya, pameran seni, dan aktifitas lainnya. Oleh karena itu bangunan ini memiliki banyak massa untuk mengakomodir banyaknya aktifitas yang terdapat di dalam Taman Ismail Marzuki.



Gambar 2.39 Kawasan Taman Ismail Marzuki
(Sumber: Streetdirectory.com 2013)



B. Sirkulasi

Sirkulasi di Taman Ismail Marzuki ini di mulai dari enterance utama di jalan cikini raya. Enterance itu berupa gapura yang unik sehingga menarik perhatian pengguna jalan. Selanjutnya sirkulasi di dalam area Taman Ismail Marzuki didominasi oleh jalan beraspal untuk mengakomodir kendaraan bermotor yang menuju ke gedung-gedung di dalamnya. Tempat parkir juga diletakkan terpisah dan di tempatkan di setiap muka gedung. Hal ini karena fungsi dari Taman Ismail Marzuki yang banyak sehingga massa bangunan tersebar dan berbeda satu dan lainnya sehingga dibutuhkan penghubung antar bangunan tersebut. Sirkulasi pejalan kaki di Taman Ismail Marzuki ini terkesan kurang, karena sempitnya serta kurangnya peneduh sehingga pejalan kaki kurang merasa nyaman untuk berjalan di pedestrian tersebut.



Gambar 2.40 Entrance Taman Ismail Marzuki
(Sumber: Kidnesia.com 2013)





Gambar 2.41 Parkiran mobil di depan planetarium
(Sumber: Tamanismailmarzuki.co.id 2013)



Gambar 2.42 Parkiran mobil di depan gedung serbaguna XXI
(Sumber: Tamanismailmarzuki.co.id 2013)



Gambar 2.43 Sirkulasi pejalan kaki di samping teater kecil
(Sumber: Tamanismailmarzuki.co.id 2013)





Gambar 2.44 Sirkulasi pejalan kaki di depan planetarium
(Sumber: Jakartabytrain.com 2013)

C. Interior

Interior pada Taman Ismail Marzuki ini terlihat jelas pada interior galeri seni pada bangunan Galeri cipta II. Interior pada ruangan tersebut sangat simple dan praktis, karya seni seperti lukisan dan patung dipajang dengan rapi serta disorot dengan lampu sehingga perhatian pengunjung terfokus pada objek seni yang dipajang. Ruangan pameran yang luas dapat memuat sekitar 80 lukisan dan 20 patung. Ruangan ini juga dilengkapi dengan pendingin ruangan, tata cahaya khusus, tata suara serta panel yang dapat dipindah-pindahkan.





Gambar 2.45 Interior dari Galeri Cipta II
(Sumber: Outoftheboxindonesia.wordpress.com 2013)



Gambar 2.46 Interior dari Galeri Cipta II
(Sumber: Outoftheboxindonesia.wordpress.com 2013)

D. Penataan Panggung

Taman Ismail Marzuki memiliki enam teater modern, diantaranya ialah teater kecil dan teater di graha bhakti budaya. Teater Kecil merupakan gedung pertunjukan yang dipersiapkan untuk 200 orang. Gedung ini mempunyai banyak fungsi seperti seni pertunjukan teater, musik, pembacaan puisi, seminar, dll. Teater Kecil mempunyai ukuran panggung 10m x 5m x 6m. Sementara Graha Bhakti

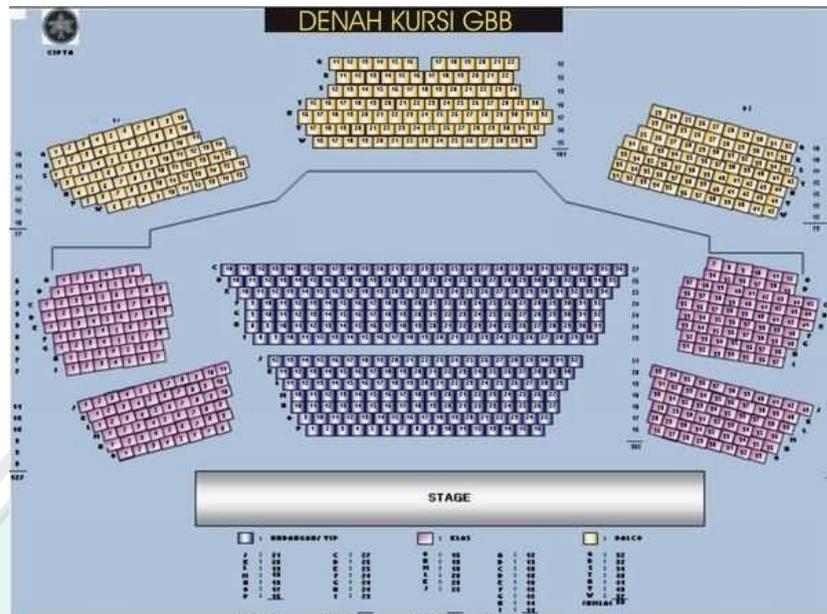


Budaya (GBB) adalah Gedung Pertunjukan yang besar, mempunyai kapasitas 800 kursi, 600 kursi berada di bawah dan 200 kursi di balkon. Panggung GBB berukuran 15m x 10m x 6m. Gedung ini dapat dipergunakan untuk gedung pertunjukan konser musik, teater baik tradisional maupun modern, tari dan film. Kedua Gedung tersebut sama-sama dilengkapi dengan sistem akustik, tata cahaya dan pendingin ruangan. Dua teater tersebut memiliki perbedaan yang cukup menonjol pada penataan kursi dan panggung. Teater kecil memiliki penataan kursi yang berjajar lurus karena berada di ruang yang berbentuk persegi dan memiliki kapasitas yang kecil sehingga penataan tersebut dirasa lebih efisien. Sedangkan di Graha Bhakti Budaya, penataan kursi dibuat berjajar dengan bentuk trapesium di setiap sektor sehingga pandangan di seluruh sektor dapat sama dan terfokus pada panggung. Hal ini dikarenakan kapasitas yang besar sehingga penataan persegi dirasa tidak memungkinkan serta kurang memberi kenyamanan bagi penonton karena pandangan ke arah panggung yang tidak terfokus.



Gambar 2.47 Denah kursi Teater Kecil
(Sumber: Tamanismailmarzuki.co.id 2013)





Gambar 2.48 Denah kursi Graha Bhakti Budaya (GBB)
(Sumber: Tamanismailmarzuki.co.id 2013)



Gambar 2.49 Ruang pertunjukan Graha Bhakti Budaya (GBB)
(Sumber: Salihara.org 2013)

E. Pencahayaan

Taman Ismail Marzuki ini menggunakan pencahayaan dengan cara sorot langsung dengan lampu pada bidang yang ingin diterangi. Pencahayaan ini dirasa lebih efektif dan hemat dibanding dengan pencahayaan pantulan yang



menggunakan lebih banyak lampu. Jenis lampu yang digunakan juga berasal dari berbagai jenis macam lampu.



Gambar 2.50 Pencahayaan malam hari Teater Kecil
(Sumber: Redisretno.blogspot.com 2013)

2.5.1.3. Kesimpulan dari studi banding objek

Dari paparan mengenai studi banding objek yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan tentang kelebihan dan kekurangan pada objek Taman Ismail Marzuki sebagai berikut:

Tabel 2.3 Kelebihan dan Kekurangan dari Taman Ismail Marzuki

NO	ASPEK	KELEBIHAN	KEKURANGAN
1	Sirkulasi	<p>-Peletakan parkir yang terpisah dan terletak di depan setiap gedung memberi kemudahan akses bagi kendaraan.</p> <p>-Pemaksimalan sirkulasi dengan aspal serta parkir yang terpisah menunjukkan fungsi utama dari bangunan-bangunan di dalam</p>	<p>-Peletakan parkir yang terpisah hanya menguntungkan pemakai kendaraan bermotor dan memarjinalkan pejalan kaki.</p> <p>-Sempitnya jalur pedestrian serta kurangnya peneduh semakin mengkerdilkan pejalan kaki.</p>



		<p>kawasan TIM sebagai gedung sewa pertunjukan, sehingga yang dituju bukanlah TIM nya tetapi bangunan di dalamnya.</p>	
2	Tatanan massa	<p>-Tatanan massa yang tersebar memungkinkan mobilisasi yang tinggi di dalam Taman Ismail Marzuki, selain itu tersebar massa juga dapat menghemat biaya konstruksi.</p> <p>-Tersebar nya massa juga sesuai dengan banyaknya fungsi sehingga memudahkan pengunjung dalam mencapai gedung yang dituju, selain itu tersebar massa juga memungkinkan adanya ruang terbuka hijau serta vegetasi yang lebih .</p>	<p>-Tersebar nya massa membutuhkan ruang antara yang baik, tetapi hal itu tidak terdapat di TIM, karena jalur pedestrian yang sempit dan kurangnya peneduh menyebabkan pejalan kaki merasa tidak nyaman.</p>
3	Interior	<p>-Pada interior gallery cipta II luasnya ruang memungkinkan di pajangnya lebih banyak karya.</p> <p>-penggunaan lampu sorot sebagai</p>	<p>-Ruang pada gallery yang luas tanpa sekat akan membingungkan pengunjung karena tidak adanya pengarah sehingga ada</p>



		<p>penerangan memberi focus lebih pada objek seni, disamping juga efisiensi jika dibandingkan dengan pencahayaan pantul.</p>	<p>kemungkinan objek seni yang terlewatkan, disamping kurang terfokusnya pandangan pada objek seni yang dinikmati.</p> <p>-Penggunaan lampu sorot terkesan terlalu biasa dan kurang elegan.</p>
4	<p>Penataan kursi dan panggung</p>	<p>-Pada penataan kursi dan panggung teater kecil, terdapat efisiensi fungsi terhadap ruang.</p> <p>-Pada penataan kursi dan panggung graha bhakti budaya, terdapat suatu kesan kemewahan disamping pemenuhan terhadap jumlah kapasitas yang besar.</p>	<p>-Penataan kursi pada teater kecil terkesan monoton dan kurang arsitektural karena pandangan penonton yang tidak sama sudutnya.</p>
5	<p>Pencahayaan</p>	<p>-Pencahayaan sorot langsung pada sebagian besar bangunan memberi efek terang yang lebih pada bangunan di malam hari selain itu pencahayaan ini juga lebih efisien dibanding pencahayaan pantul yang menggunakan lebih banyak lampu.</p>	<p>-penggunaan lampu sorot langsung terkesan terlalu terang dan kurang elegan.</p>

(Sumber: Hasil Analisis, 2013)



2.5.2. Studi Banding Tema

Perancangan Pusat Edukasi dan Rekreasi Budaya Jombang menggunakan studi banding tema dari Negara Spanyol, yakni House of Convexities. Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai House of Convexities.

2.5.2.1. Profil Objek

House of Convexities adalah rumah dua tingkat yang dirancang dengan menggunakan tarian tradisional Spanyol sebagai inspirasinya. Tarian tradisional tersebut ialah flamenco. Flamenco mengilhami garis bangunan yang bermain dengan perspektif dan ringan sepanjang transisi pengguna.



Gambar 2.51 Interior House of Convexities
(Sumber: Antoninocardillo.com 2013)



Gambar 2.52 Tarian Flamenco
(Sumber: google image 2013)



Rincian proyek

- Nama Proyek : Rumah Convexities
- Lokasi Site : Barcelona, Spanyol
- Tim Desain : Antonino Cardillo
- Jenis proyek : Residential
- Klien : Swasta
- Built-up Area : 360 m persegi
- Tanggal penyelesaian : Mei 2008

2.5.2.2. Tinjauan Prinsip *Association with other arts, on dance architecture*

Pada Obyek

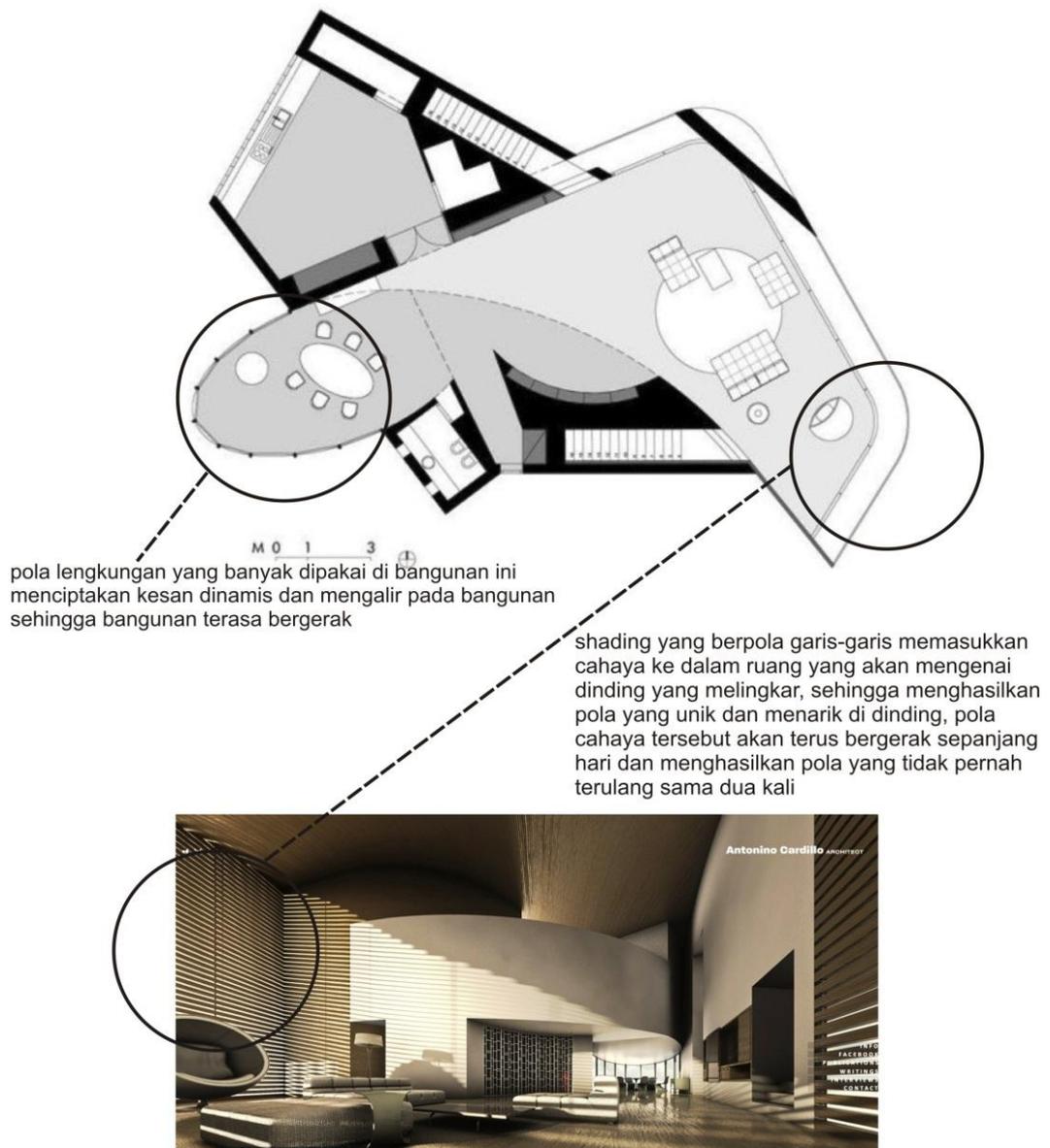
House of Convexities ini di rancang dengan menggunakan tema *Association with other arts, on dance architecture* yang terinspirasi oleh tarian tradisional Spanyol, Flamenco. Berikut ini penjelasan mengenai penerapan prinsip *Association with other arts, on dance architecture* pada bangunan House of Convexities.

a. Gerak

Gerak dalam arsitektur berarti mengalami perubahan waktu dan ruang. Hal tersebut bisa dimunculkan pada pola yang dinamis, sequen, pengulangan dan gradasi. Di rumah ini, hal tersebut dapat terlihat dari permainan lengkungan dinding dan shading yang berpola garis-garis. Lengkungan dinding yang terkena cahaya yang masuk melalui celah di antara shading tadi menghasilkan suatu



cahaya yang indah di dinding, cahaya tersebut terus bergerak dan tidak pernah menghasilkan pola yang terulang sama dua kali.



Gambar 2.53 Penerapan prinsip gerak pada House of Convexities
(Sumber: Antoninocardillo.com 2013)

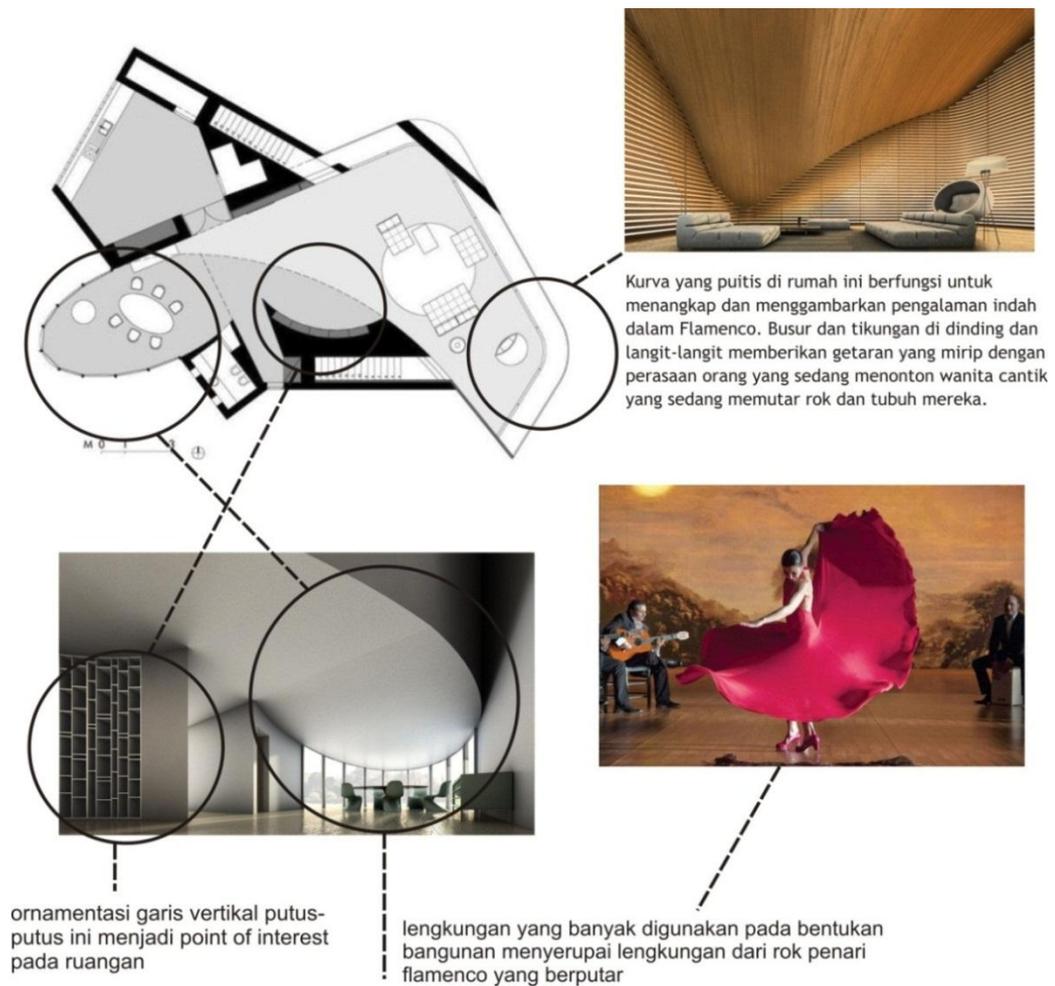
b. Narasi

Narasi dalam arsitektur bisa ditransformasikan dalam pergerakan, seperti pada sirkulasi dan ornamentasi. Kurva yang puitis di rumah ini berfungsi untuk



menangkap dan menggambarkan pengalaman indah dalam Flamenco. Busur dan tikungan di dinding dan langit-langit memberikan getaran yang mirip dengan perasaan orang yang sedang menonton wanita cantik yang sedang memutar rok dan tubuh mereka. Salah satu aspek yang indah dari rumah ini adalah efek lambaian lampu dan bayangan ketika mereka bergerak melawan garis sempit bergelombang di langit-langit. Penekanan pada lampu dan bayangan digunakan di seluruh rumah, hal itu secara efektif menambah keindahan pada kurva yang sebenarnya sudah indah. Ornamentasi pada bangunan ini sendiri berupa shading dengan motif garis-garis yang berfungsi memfilter cahaya matahari yang akan masuk ke bangunan, selain itu motif garis vertikal putus-putus juga terdapat pada dinding interior yang berfungsi sebagai point of interest pada ruangan.





Gambar 2.54 Penerapan prinsip narasi tentang flamenco pada bangunan
(Sumber: Designbuzz.com 2013)

c. Ekspresi

Ekspresi dalam arsitektur bisa diterjemahkan sebagai kebebasan bentuk, hal tersebut dapat diperoleh dari persepsi, suasana dan gaya bangunan. Di sini, seperti dalam tarian Flamenco, tubuh memecah, menyerang ruang dan bergerak melalui artikulasi tanpa potensi, mendefinisikan kekosongan, atau menafsirkan banyak kemungkinan yang bergerak di dalamnya, tetapi juga tajam dan tepat. Rahasia tapi bercahaya. Tertutup tetapi terbuka untuk banyak kemungkinan. Sebuah badan dalam tubuh lain, ditangguhkan dan berkesinambungan dalam lintasan lengkung



nya. Namun, seperti dalam tarian Flamenco, perkembangan gerakan, semangat yang tak dapat dijelaskan, dibuat nyata secara langsung berturut-turut. Kebebasan bentuk tersebut memberikan persepsi yang luas pada penikmatnya, selain itu suasana dan gaya bangunan yang elegan memberikan perasaan yang tenang pada penghuni rumah.



seperti dalam tarian Flamenco, tubuh memecah, menyerang ruang dan bergerak melalui artikulasi tanpa potensi, mendefinisikan kekosongan, atau menafsirkan banyak kemungkinan yang bergerak di dalamnya, tetapi juga tajam dan tepat. Rahasia tapi bercahaya. Tertutup tetapi terbuka untuk banyak kemungkinan.



tertutup tetapi terbuka diwujudkan pada eksterior yang terkesan tertutup, tetapi juga terkesan terbuka karena menggunakan material kaca



pantulan cahaya yang mengenai dinding lengkung memberikan banyak kemungkinan yang dapat terjadi di rumah ini, pada saat tidak terkena cahaya dinding terkesan kosong dan polos, sebaliknya jika terkena cahaya dinding akan kaya ekspresi

Kebebasan bentuk dengan penggunaan banyak lengkungan memberikan persepsi yang luas pada penikmatnya, selain itu suasana dan gaya bangunan yang elegan memberikan perasaan yang tenang pada penghuni rumah.



Gambar 2.55 Penerapan ekspresi flamenco pada bangunan
(Sumber: Antoninocardillo.com 2013)



d. Irama

Irama dalam arsitektur bisa berupa pengulangan gerak secara terus menerus. Irama dapat diperoleh dari pengulangan garis, transisi, gradasi dan oposisi. Rumah Convexities menggunakan banyak kurva sebagai bagian utama dari bentuknya, baik di eksterior, interior maupun di langit-langitnya. Desain ini terinspirasi dari pengalaman yang kaya akan budaya asal Spanyol yakni tari Flamenco, yang penuh gairah ala musik Spanyol yang ritmis, serta tari yang rumit. Pengulangan garis pada ornamentasi dinding dan shading yang di padukan dengan bentuk kurva menghasilkan suatu irama yang indah.



Gambar 2.56 Irama yang berupa garis dan kurva
(Sumber: Antoninocardillo.com 2013)



2.5.2.3. Kesimpulan dari studi banding tema

Dari paparan mengenai studi banding tema yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan tentang kelebihan dan kekurangan pada objek House of Convexities sebagai berikut:

Tabel 2.4. Kelebihan dan Kekurangan penerapan prinsip dari House of Convexities

NO	PRINSIP	KELEBIHAN	KEKURANGAN
1	Gerak	Penggunaan bentukan lengkung pada dinding yang dikombinasikan dengan cahaya yang masuk melalui celah shading memberi kesan cahaya yang menari pada dinding. Sehingga gerakan flamenco dapat terwujud sempurna pada bangunan.	Penggunaan bentuk lengkung dengan material beton yang tebal menjadi kurang efisien dan kurang sesuai dengan prinsip keislaman tentang efisiensi
2	Narasi	Penggambaran narasi berupa garis pada dinding dan langit-langit, memberikan efek getaran pada penikmatnya yang seakan-akan sedang menyaksikan penari flamenco memutar rok dan tubuhnya.	Pewujudan narasi dari tari flamenco justru tidak terlihat pada bangunan
3	Ekspresi	Ekspresi flamenco yang dituangkan pada bentuk memberikan penafsiran yang	Bentukan yang sangat abstrak sulit dipahami oleh orang awam



		seluas-luasnya pada penikmat. Dinding yang digunakan sebagai penguang ekspresi ketika tanpa atau dengan cahaya sungguh indah.	
4	Irama	Penggunaan garis pada dinding dan langit-langit yang dipadukan dengan bentukan kurva menghasilkan irama yang indah.	Irama dari tarian flamenco kurang terlihat pada bangunan

(Sumber: Hasil Analisis, 2013)

2.6. GAMBARAN UMUM LOKASI

Lokasi perancangan pusat edukasi dan rekreasi budaya jombang ini berada di kabupaten Jombang, tepatnya di jalan Sukarno-Hatta desa Keplaksari kecamatan Jombang. Lokasi tapak sendiri berada di area terminal Jombang. Kawasan di sekitar tapak diperuntukkan untuk kawasan rekreatif, hal itu dapat dilihat dari adanya tempat wisata seperti Tirta Wisata Jombang serta Taman Kota Keplaksari yang berada di sebagian bagian tapak. Serta ditunjang dengan adanya Hotel Convention dan Rumah makan Yusro di timur tapak. Berikut paparan lebih lanjut mengenai kawasan ini menurut RDTRK Kabupaten Jombang tahun 2010-2015.

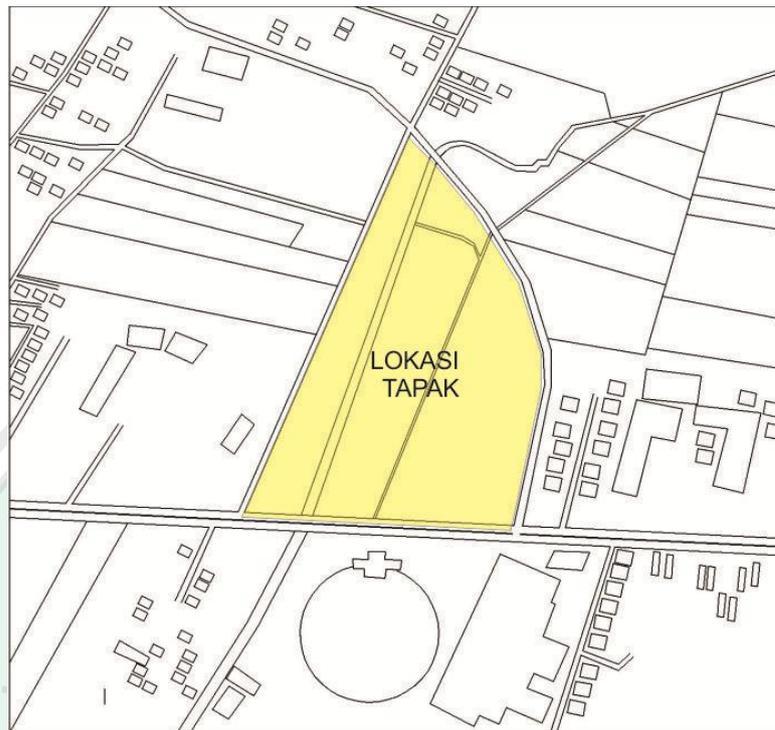


- Fungsi utama : Kawasan rekreatif dan perdagangan
- Fungsi tambahan : Pelayanan umum berupa terminal Jombang
- Intensitas Kegiatan : Sedang - tinggi
- Fungsi yang tidak diijinkan : Industri
- Skala pelayanan : Nasional/Kota
- Syarat :
 1. Menyediakan tempat parkir di dalam kapling.
 2. Bangunan harus sesuai dengan rencana intensitas bangunan (KDB, KLB, TB) dan GSB yang ditetapkan.
 3. Luasan untuk perubahan penggunaan lahan yang diperbolehkan maksimum adalah 20% terhadap luas kawasan koridor.



Gambar 2.57 Foto udara lokasi tapak
(Sumber: google map)





Gambar 2.58 Peta lokasi tapak
(Sumber : Google earth serta olahan data pribadi 2014)

Dari penjabaran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa lokasi tapak sangat strategis untuk dibangun sebuah pusat edukasi dan rekreasi budaya jombangan, hal ini sesuai dengan tujuan awal perancangan yakni mensinergikan antara dunia akademis dengan seni dan budaya lokal dan juga sebagai sarana untuk memperkenalkan kearifan budaya lokal Jombang kepada pelajar mulai dari SD sampai perguruan tinggi. Selain itu juga ditunjang dengan adanya terminal Jombang serta dekat dengan gerbang masuk Kota Jombang sehingga sesuai dengan apa yang dicita-citakan, yakni membumikan budaya di Jombang dengan cara melestarikan budaya jombang yang hampir punah dan mengembangkan serta mempopulerkannya ke dunia luar.



BAB III

METODE PERANCANGAN

3.1. METODE PERANCANGAN

Pada perancangan pusat edukasi dan rekreasi budaya jombangan ini, metode perancangan yang digunakan untuk memudahkan dalam mengembangkan ide rancangan ialah metode deskriptif analisis. Metode perancangan ini berisi paparan deskriptif mengenai langkah-langkah dalam proses perancangan. Langkah-langkah ini meliputi latar belakang atau ide perancangan, identifikasi permasalahan, tujuan perancangan, proses pengumpulan data, analisis, dan proses sintesis atau konsep rancangan. Proses tersebut tidak hanya berjalan secara runtut dan berhenti pada tahapan akhir, melainkan ada kemungkinan terjadi feedback pada salah satu tahapan ke tahapan lainnya selama beberapa kali.

Lebih jauh lagi proses analisis data yang digunakan dalam proses perancangan ialah dengan metodologi analisis kualitatif, yaitu sebuah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola (Bogdan dan Bikien dalam Moleong, 2006). Pada perancangan pusat edukasi dan rekreasi budaya jombangan ini, analisis didasarkan pada data-data di lapangan yang dikomparasikan dengan literature tentang perancangan arsitektur yang berhubungan dengan objek perancangan. Analisis data tersebut didasarkan pada logika, rasional dan bersifat ilmiah.



Kerangka kajian yang digunakan dalam perancangan pusat edukasi dan rekreasi budaya jombangan, diuraikan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

3.1.1. Perumusan Ide

Proses dan tahapan kajian yang digunakan dalam perancangan pusat edukasi dan rekreasi budaya jombangan, dijelaskan sebagai berikut:

- Pencarian ide/gagasan dengan menyesuaikan informasi tentang budaya yang ada di Kabupaten Jombang, serta seberapa besar peluang untuk mengakomodasi keinginan masyarakat Kabupaten Jombang, sehingga lahirnya satu gagasan untuk merencanakan fasilitas berupa perancangan pusat edukasi dan rekreasi budaya jombangan.
- Pemantapan ide perancangan melalui penelusuran informasi dan data-data arsitektural maupun non-arsitektural dari berbagai pustaka dan media sebagai bahan perbandingan dalam pemecahan masalah.
- Mengembangkan ide dan gagasan yang dituangkan ke dalam sebuah tulisan ilmiah dan perancangan.

3.1.2. Penentuan Lokasi Perancangan

Lokasi perancangan harus dapat mendukung fungsi bangunan, karena pusat edukasi dan rekreasi budaya jombangan nantinya akan difungsikan sebagai bangunan komersial dan sebagai fasilitas edukasi dan rekreasi di Kabupaten Jombang. Dalam perancangan pusat edukasi dan rekreasi budaya jombangan perlu adanya syarat-syarat yang perlu diperhatikan untuk memaksimalkan fungsi dari



bangunan tersebut. Berikut ini merupakan syarat-syarat yang perlu diperhatikan dalam penentuan lokasi perancangan:

- Kemudahan pencapaian bagi pengunjung.
- Terletak berdekatan dengan jalan raya primer atau sekunder.
- Letaknya berdekatan dengan area pendidikan dan budaya Kabupaten Jombang.
- Berada di pusat kota.

Berdasarkan syarat-syarat tersebut di atas, nantinya akan digunakan untuk memilah dan menentukan dari beberapa alternatif tapak yang paling sesuai dengan fungsi dari pusat edukasi dan rekreasi budaya jombangan.

3.1.3. Pengumpulan Dan Pengolahan Data

Pencarian dan pengolahan data dapat digolongkan dalam dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat. Sedangkan data sekunder yaitu data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya, atau data yang diperoleh dari bahan perpustakaan (Marzuki, 2000: 56).

Dalam pencarian data dari informasi primer dan sekunder, digunakan metode yang dapat dijelaskan sebagai berikut, yaitu:

3.1.3.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui proses pengambilan data secara langsung pada lokasi dengan cara sebagai berikut:



a. Survei Lapangan

Dengan adanya survei lapangan didapat data-data yang sistematis melalui kontak langsung dengan masyarakat yang ada di sekitar tapak, yaitu dengan melakukan indentifikasi karakter-karakter masyarakat guna mengetahui kedudukannya terhadap bangunan. Dengan melakukan survei lapangan ini akan didapat informasi-informasi yang berkaitan dengan perancangan. Observasi ini dilakukan langsung ke lapangan dengan melakukan pengamatan dan memperhatikan kondisi eksisting, supaya dapat memberikan informasi mengenai keadaan di lapangan. Namun metode ini juga memiliki kelemahan, yaitu apabila ketika melakukan pengamatan tidak dilakukan dokumentasi berupa foto atau pencatatan lain, maka dalam proses mengingat kembali pengamatan akan mengalami kesulitan. Selanjutnya berdasarkan pengamatan langsung didapatkan beberapa data, antara lain:

- Ukuran tapak perancangan
- Suasana tapak yang meliputi kondisi iklim, kondisi temperature dan kelembaban secara umum, kecepatan dan pergerakan angin secara umum, keadaan dan topografi tanah, serta data-data lain yang ada pada tapak.
- Kondisi vegetasi dilokasi tapak.
- Kondisi dan kelengkapan sarana dan prasarana pada tapak.
- Kondisi umum transportasi yang meliputi jalur dan dimensi jalan, angkutan dan pengguna jalan, secara umum dan berbagai fasilitas pendukung transportasi lainnya.
- Kondisi drainase (sungai di timur dan utara tapak).



- Kondisi umum ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini merupakan metode yang melengkapi observasi dalam perancangan pusat edukasi dan rekreasi budaya jombangan ini, dokumentasi yang dihasilkan berupa foto dan catatan. Berdasarkan dokumentasi didapatkan beberapa data antara lain:

- Foto area tapak.
- Foto drainase sekitar tapak.
- Foto vegetasi yang ada di tapak.
- Foto batas-batas tapak.
- Catatan tentang iklim, temperatur, kelembaban, pergerakan dan kecepatan angin serta topografi tanah.

3.1.3.2 Data Sekunder

Data sekunder yaitu data atau informasi yang didapat tidak secara langsung di lapangan dan sangat mendukung program perancangan, meliputi:

a. Studi Pustaka

Data yang diperoleh dari studi pustaka ini, baik dari teori, pendapat ahli, serta peraturan dan kebijakan pemerintah menjadi dasar perencanaan sehingga dapat memperdalam analisa. Data yang diperoleh dari penelusuran literatur bersumber dari data internet, buku, Al-Qur'an dan peraturan kebijakan pemerintah. Data ini meliputi:



- Data atau literatur tentang kawasan dan tapak terpilih berupa peta wilayah, dan potensi alam dan buatan yang ada di kawasan. Data ini selanjutnya digunakan untuk menganalisis kawasan tapak sesuai dengan obyek Perancangan pusat edukasi dan rekreasi budaya jombangan.
- Literatur tentang seni dan budaya yang meliputi pengertian, fungsi, aktivitas dan ruang-ruang yang mewadahnya. Data ini digunakan untuk menganalisa konsep.
- Data mengenai tari remo sebagai batasan dalam perancangan dalam hubungannya dengan tema *association with other arts* dan konsep perancangan.
- Penjelasan-penjelasan dari Al-Quran tentang ajaran dan nilai yang sesuai, yang selanjutnya digunakan sebagai kajian keislaman.

3.1.4. Analisis Perancangan

Proses tahapan metode analisis dalam perancangan arsitektur merupakan hal yang sangat penting. Karena analisis dalam perancangan mempertimbangkan banyak hal mengenai perencanaan terhadap lokasi tapak yang selanjutnya akan dipilih alternatif terbaik yang akan diterapkan dalam perancangan. Proses tahapan analisis ini berupa analisis tapak, analisis pelaku, analisis aktifitas, dan analisis ruang dan fasilitas, analisis bangunan serta analisis struktur dan utilitas. Semua analisis dilakukan berkaitan dengan tema yaitu *association with other arts, on dance architecture* yang menekankan pada tari remo. Adapun metode yang dilakukan untuk melakukan analisis data, yaitu:



3.1.4.1. Analisis Fungsi

Analisis fungsi dilakukan dengan tujuan untuk menentukan ruang-ruang yang dibutuhkan dalam perancangan pusat edukasi dan rekreasi budaya jombangan dengan mempertimbangkan pelaku, aktivitas dan kegunaan. Selain itu analisis fungsi berguna untuk menentukan besaran dan organisasi ruang. Dengan analisis ini diharapkan perancangan pusat edukasi dan rekreasi budaya jombangan nanti dapat memenuhi seluruh kebutuhan ruang yang sesuai dengan pelaku dan aktivitas di dalamnya dan sesuai dengan standart perancangan arsitektur.

3.1.4.2. Analisis Aktivitas

Analisis aktivitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui aktivitas-aktivitas apa saja yang akan terjadi di sekitar jalan dr. Soetomo. Dari analisis ini nantinya akan dapat menentukan besaran kebutuhan ruang dan sirkulasi pada pusat edukasi dan rekreasi budaya jombangan sesuai fungsi yang telah dianalisis melalui analisis fungsi.

3.1.4.3. Analisis Pengguna

Analisis pengguna dilakukan dengan tujuan untuk memetakan siapa saja yang akan menempati serta mengunjungi perancangan pusat edukasi dan rekreasi budaya jombangan ini. Dari analisis ini nantinya akan di dapat bagaimana suasana ruang yang nyaman bagi pelajar, seniman, budayawan, pengurus, serta pengunjung lainnya. Serta dapat menentukan hubungan tema dengan pengalaman pengunjung ketika berada di perancangan.



3.1.4.4. Analisis Ruang

Analisis ini untuk memperoleh persyaratan-persyaratan, kebutuhan dan besaran ruang. Agar komunitas budaya dan seni serta pengunjung dapat memperoleh kenyamanan sesuai dengan fungsi dan tatanan ruang yang ada dalam perancangan pusat edukasi dan rekreasi budaya jombangan.

3.1.4.5. Analisis Tapak

Analisis tapak yaitu analisis yang dilakukan pada lokasi tapak perancangan di jalan Sukarno-Hatta Jombang dan bertujuan untuk mengetahui segala sesuatu yang ada pada lokasi tapak. Selain itu analisis tapak juga berfungsi untuk mengetahui kekurangan dan potensi yang terdapat di sekitar jalan Sukarno-Hatta, sehingga akan mempermudah dalam proses perancangan pusat edukasi dan rekreasi budaya jombangan kedepannya.

a. Persyaratan Tapak

Pada analisis ini yang di bahas ialah syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh tapak sehingga cocok untuk dibangun pusat edukasi dan rekreasi budaya jombangan. Syarat tersebut antara lain: berada di lingkungan pendidikan sehingga mendekatkan objek perancangan dengan dunia akademisi seperti yang di tujukan. Serta berada dekat dengan lingkungan atau fasilitas budaya yang sudah ada agar perancangan dapat langsung terasa manfaatnya pada lingkungan sekitar.

b. Analisis aksesibilitas

Pada analisis ini yang di lihat ialah aliran lalu lintas di sekitar tapak, termasuk bangkitan dan tarikan serta efeknya secara langsung pada tapak.



c. Analisis kebisingan

Pada analisis ini yang di tinjau ialah kebisingan di lingkungan luar dan efeknya secara langsung pada perancangan dan hubungannya dengan fungsi utama bangunan yakni tempat edukasi dan rekreasi yang membutuhkan ketenangan.

d. Analisis pandangan (ke luar dan ke dalam)

Pada analisis ini yang di tinjau ialah view dari dan ke arah tapak, sehingga dapat menentukan bentuk yang sesuai dengan tema serta nyaman dan adaptif dengan bentuk di sekitar tapak. Serta kita juga dapat menentukan pandangan ke luar yang baik sehingga dapat menunjang area rekreatif serta pertunjukan yang akan di gelar di halaman outdoor.

e. Sirkulasi

Pada analisis ini yang di tinjau adalah sirkulasi yang memungkinkan kenyamanan pada pengunjung ketika berada di rancangan, hal tersebut sangat penting karena objek perancangan ialah area rekreatif budaya yang menuntut pengunjung untuk berjalan di dalamnya.

f. Matahari

Pada analisis ini yang di tinjau ialah arah matahari sepanjang hari sehingga di dapat cahaya yang baik yang dapat dimasukkan pada bangunan. Hal ini sangat penting karena *tema association with other arts, on dance architecture* ini menggunakan cahaya sebagai salah satu elemen gerak yang akan menari pada bangunan.



g. Angin

Pada analisis ini yang di tinjau adalah arah dan kecepatan angin serta efeknya secara langsung pada bentukan rancangan yang ekspresif sesuai dengan tema *association with other arts, on dance architecture* ini.

h. Vegetasi

Pada analisis ini yang di tinjau adalah bagaimana peran dari vegetasi yang ada di tapak pada rancangan, serta vegetasi tambahan yang dapat menunjang fungsi dari ruang rekreasi yang membutuhkan kesegaran dan keindahan yang akan di dapat dari vegetasi.

i. Zoning

Pada analisis ini yang di tinjau adalah zonasi antar ruang serta hubungannya dengan tingkat keprivasian yang dibutuhkan oleh pengunjung. Hal ini sangat penting karena perancangan sendiri memiliki dua fungsi yang sedikit berbeda yakni fungsi edukatif dan fungsi rekreatif yang secara langsung akan mempengaruhi tingkat zonasi pada bangunan.

3.1.4.6. Analisis Bentuk

Analisis bentuk yaitu analisis yang dilakukan untuk memunculkan karakter bangunan yang serasi dan saling mendukung. Analisis bentuk meliputi analisis dari tema *association with other arts, on dance architecture* yang mengambil inspirasi dari tari remo, analisis tampilan bangunan pada tapak, serta fungsi yang ada pada bangunan dan tapak.



3.1.4.7. Analisis Struktur

Analisis ini berhubungan langsung dengan bangunan, tapak dan lingkungan sekitar tapak. Adanya analisis ini dapat memunculkan rancangan yang kokoh terutama dalam hal struktur serta sesuai dengan tema *association with other arts, on dance architecture*. Analisis struktur meliputi sistem struktur bangunan dan bahan material yang digunakan.

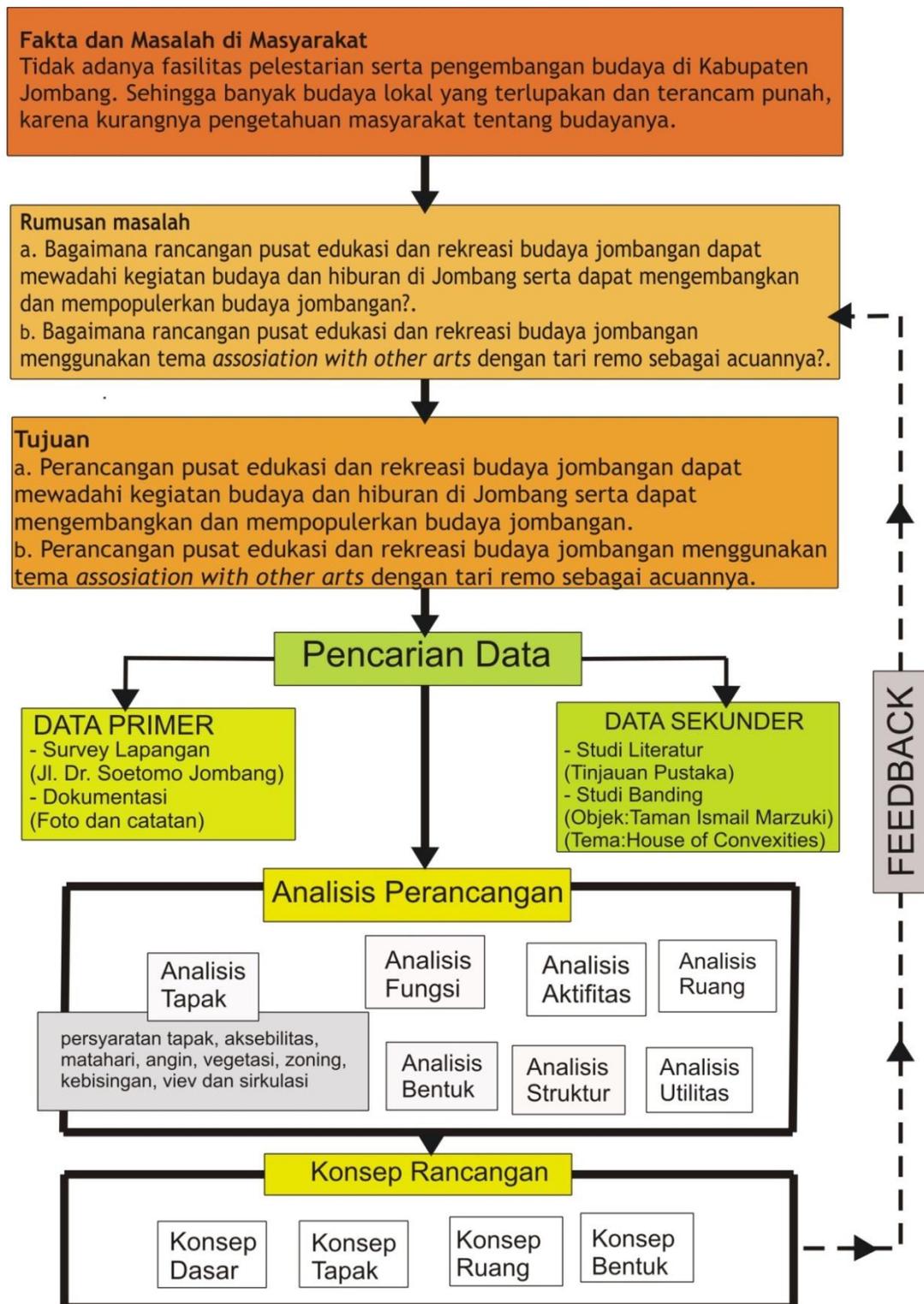
3.1.4.8. Analisis Utilitas

Analisis utilitas meliputi sistem penyediaan air bersih, sistem drainase, sistem pembuangan sampah, sistem jaringan listrik, sistem keamanan dan sistem komunikasi. Metode yang digunakan adalah metode analisis fungsional.

3.1.5. Konsep Perancangan

Konsep perancangan merupakan proses penggabungan dan pemilihan hasil analisis. Dari proses ini muncul suatu konsep yang nantinya akan menjadi pedoman dalam perancangan. Konsep perancangan harus sesuai dengan integrasi antara obyek, kajian keislaman, dan tema *association with other arts* yang dimunculkan dalam bentuk tari remo. Konsep perancangan ini meliputi konsep dasar, konsep tapak, konsep bentuk dan konsep ruang.





Gambar 3.1 Skema metode Perancangan Pusat Edukasi dan Rekreasi Budaya Jombang
Sumber : Hasil Analisis (2013)



BAB IV

ANALISIS

4.1 Analisis Fungsi

Perancangan Pusat Edukasi dan Rekreasi Budaya Jombang merupakan sebuah bangunan yang memiliki fungsi sebagai fasilitas yang mewadahi kegiatan-kegiatan, yang bertujuan untuk mengenalkan kembali dan mengembangkan segala sesuatu yang berhubungan dengan budaya jombang, mulai dari kegiatan edukasi, pertunjukan, kajian, pameran, dokumentasi, pengelolaan dan pelayanan servis yang dikemas dalam suatu area rancangan.

Pada sub bab ini akan dijelaskan lebih rinci pengelompokan fungsi yang dibutuhkan dalam rancangan. Terdapat aktivitas-aktivitas yang dikaitkan dengan masing-masing fungsi yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan ruang. Berikut ini adalah pengelompokan fungsi:

1. Fungsi Primer

Fungsi primer adalah fungsi utama dalam bangunan, yang menjadi fokus utama dalam area rancangan, maka fungsi utama Pusat Edukasi dan Rekreasi Budaya Jombang adalah mewadahi kegiatan edukasi, rekreasi dan pengembangan budaya. Berikut ialah penjabaran tentang fungsi-fungsi primer:

- Edukasi

Pelayanan edukasi merupakan fungsi utama Perancangan Pusat Edukasi dan Rekreasi Budaya Jombang. Fungsi edukasi ialah fungsi yang



mencoba mengenalkan kembali budaya jombangan kepada pemiliknya yang telah banyak melupakannya, yakni masyarakat pada umumnya serta pemuda dan pelajar pada khususnya melalui pameran serta pelatihan.

- **Pertunjukan**

Pertunjukan ialah salah satu usaha pengenalan budaya jombangan kepada pengunjung sehingga pengunjung dapat terhibur dan tertarik untuk lebih mengenal budaya jombangan.

- **Kajian Budaya**

Fungsi kajian sendiri ialah sebagai sarana pengembangan budaya jombangan yang dijalankan oleh paguyuban sanggar seni budaya seluruh Jombang yang berkegiatan antara lain mengkaji dan membuat sarasehan budaya.

2. Fungsi Sekunder

Pada fungsi sekunder adalah fungsi yang mendukung Pusat Edukasi dan Rekreasi Budaya Jombangan yaitu untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang budaya jombangan, dengan Adanya kegiatan pameran dan dokumentasi serta pengelolaan yang meliputi administrasi, perawatan fasilitas dan keamanan yang menjadi pendukung dalam kegiatan-kegiatan pengenalan budaya jombangan. Berikut ialah penjabaran tentang fungsi-fungsi sekunder:

- **Pameran**

Fungsi pameran ialah salah satu sarana edukasi kepada pengunjung melalui fungsi pasif yakni galeri seni dan budaya.



- Dokumentasi

Fungsi dokumentasi sendiri ialah salah satu sarana pelestarian budaya di Jombang yang akan punah sebelum dilakukan langkah antisipasi selanjutnya seperti pengkajian serta pengembangan.

- Pengelolaan

Merupakan fungsi pengelolaan dalam bangunan secara keseluruhan meliputi administrasi, perawatan serta fungsi keamanan.

3. Fungsi Penunjang

Fungsi penunjang adalah fungsi atau kegiatan yang mendukung terlaksananya setiap kegiatan primer maupun sekunder yang terjadi dalam Pusat Edukasi dan Rekreasi Budaya Jombang. Meliputi seperti informasi, sarana peribadatan, toilet, parkir kendaraan dan lain sebagainya



Dari hasil pengelompokan fungsi akan didapatkan gambaran mengenai jenis aktifitas dan penggunaanya yang dijabarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Analisis Fungsi

Klasifikasi	Fungsi	Aktivitas	Pengguna
Fungsi Primer	Mewadahi kegiatan edukasi, rekreasi dan pengembangan budaya jombangan	Belajar, membaca, menonton pertunjukan, mementaskan pertunjukan, berlatih, menari, bermusik, membuat hasil karya, diskusi, memberi penjelasan, mendengarkan, melihat, duduk, berdiri, bersantai, mencatat, mendokumentasikan	Pengunjung Petugas Peserta Narasumber Seniman Budayawan
Fungsi Sekunder	pameran dan dokumentasi serta pengelolaan yang meliputi administrasi, perawatan fasilitas dan keamanan yang menjadi pendukung dalam kegiatan-kegiatan pengenalan budaya jombangan	Pameran, memberikan informasi, belajar, membaca, konsultasi, mendengarkan, melihat, mengoperasikan komputer, duduk, berdiri, mencatat, mendokumentasikan, sosialisasi	Pengunjung Petugas Peserta Narasumber Pengelola Seniman Budayawan



<p style="text-align: center;">Fungsi Penunjang</p>	<p style="text-align: center;">Mendukung terlaksananya semua kegiatan baik primer maupun sekunder</p>	<p>Mengambil alat, membersihkan alat, berjalan, duduk, mencatat, berbincang, mencatat, parkir kendaraan, wudhu, sholat, dzikir, membaca Al-Qur'an, makan, minum, memasak, mencuci piring, menyapu, mengepel</p>	<p style="text-align: center;">Pengunjung Petugas Pengelola Cleaning Service Security Mekanik</p>
--	---	---	---

(Sumber: Analisis 2014)

4.2. Analisis Aktivitas dan Pengguna

Dalam analisis aktifitas Pusat Edukasi dan Rekreasi Budaya Jombang, diklasifikasikan berdasarkan jenis fungsi. Fungsi tersebut meliputi kegiatan edukasi, pertunjukan, pameran, kajian, dokumentasi, pengelolaan dan pelayanan servis. Bentuk analisis tersebut disajikan dalam tabel sebagai berikut:



Tabel 4.2 Analisis Aktivitas dan Pengguna

Fungsi Primer							
No	Jenis Aktifitas	Sifat Aktifitas	Perilaku Beraktifitas	Jenis Pengguna	Jumlah Pengguna	Rentang Waktu	Ruang
1.	Seminar dan kajian Budaya	Aktif dan tidak rutin	Duduk, berbincang, diskusi	Peserta, narasumber	100-500 orang	120-240 menit	Auditorium
	Talkshow dan diskusi	Aktif dan rutin	Duduk, berbincang, diskusi	Pengunjung dewasa maupun anak-anak	50-100 orang	10-30 menit	
	Persiapan	Aktif dan tidak rutin	Duduk, berbincang, membaca	Narasumber	1-5 orang	10-30 menit	
	Pembersihan Ruang	Pasif dan rutin	Berdiri, menyapu mengepel, berjalan	<i>Cleaning Service</i>	2-3 orang	15-30 menit	
	Buang Air	Aktif dan rutin	Berdiri, jongkok, duduk membasuh, mengaca	Semua orang	1-10 orang	5-10 menit	
2.	Pembuatan Produk	Aktif dan tidak rutin	Membuat produk, duduk,, berbincang, berdiskusi	Pengunjung dan seniman	5-50 orang	1-2 jam	<i>Workshop</i>



	Pembersihan Ruang	Pasif dan rutin	Berdiri, menyapu mengepel, berjalan	<i>Cleaning Service</i>	2-3 orang	15-30 menit	
	Buang Air	Aktif dan rutin	Berdiri, jongkok, duduk membasuh, mengaca	Semua orang	1-6 orang	5-10 menit	
3.							Studio
a	Belajar	Aktif dan rutin	Mendengarkan, berbincang, duduk, mencatat, menulis, melihat, menari	Pengunjung dan pemandu	1-25 orang	30 menit-1 jam	Studio Tari
	Pembersihan Ruang	Pasif dan rutin	Berdiri, menyapu mengepel, berjalan	<i>Cleaning Service</i>	2-3 orang	15-30 menit	
	Buang Air	Aktif dan rutin	Berdiri, jongkok, duduk membasuh, mengaca	Semua orang	1-4 orang	5-10 menit	
b	Belajar	Aktif dan rutin	Mendengarkan, berbincang, duduk, mencatat, menulis, melihat, bermain music	Pengunjung dan pemandu	1-25 orang	15-30 menit	Studio Musik



	Pembersihan Ruang	Pasif dan rutin	Berdiri, menyapu mengepel, berjalan	<i>Cleaning Service</i>	2-3 orang	15-30 menit	
	Buang Air	Aktif dan rutin	Berdiri, jongkok, duduk membasuh, mengaca	Semua orang	1-4 orang	5-10 menit	
5	Meneliti/ kajian Ilmiah	Aktif dan tidak rutin	Berdiri, duduk, memperhatikan, mendengarkan, menguji, menulis	Seniman dan Budayawan	1-25 orang	30 menit-1 jam	Laboratorium Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Seni dan Budaya
	Pembersihan alat	Aktif dan rutin	Berdiri, mengambil alat, membersihkan alat, berjalan, duduk, berbincang, mencatat	Petugas	1-2 orang	10-15 menit	
	Pembersihan Ruang	Pasif dan rutin	Berdiri, menyapu mengepel, berjalan	<i>Cleaning Service</i>	2-3 orang	15-30 menit	
	Buang Air	Aktif dan rutin	Berdiri, jongkok, duduk membasuh, mengaca	Semua orang	1-4 orang	5-10 menit	



6	Pertunjukan Seni dan Budaya	Aktif dan tidak rutin	Pementasan, duduk, berbincang, menikmati pertunjukan	Seniman, budayawan, penonton	100-500 orang	120-240 menit	Teater Indoor
	Ganti Pakaian	Aktif dan tidak rutin	Berdiri, berganti pakaian	Seniman	1-5 orang	5-10 menit	
	Merias	Aktif dan tidak rutin	Duduk, berdiri, merias, mengaca	Seniman dan perias	1-10 orang	15-30 menit	
	Persiapan	Aktif dan tidak rutin	Duduk, berbincang, membaca, berlatih	Budayawan dan seniman	1-5 orang	10-30 menit	
	Pembersihan Ruang	Pasif dan rutin	Berdiri, menyapu mengepel, berjalan	<i>Cleaning Service</i>	2-3 orang	15-30 menit	
	Buang Air	Aktif dan rutin	Berdiri, jongkok, duduk membasuh, mengaca	Semua orang	1-10 orang	5-10 menit	
7.	Pertunjukan Seni dan Budaya	Aktif dan tidak rutin	Pementasan, duduk, berbincang, menikmati pertunjukan	Seniman, budayawan, penonton	100-500 orang	120-240 menit	Teater Outdoor
	Ganti Pakaian	Aktif dan tidak rutin	Berdiri, berganti pakaian	Seniman	1-5 orang	5-10 menit	



	Merias	Aktif dan tidak rutin	Duduk, berdiri, merias, mengaca	Seniman dan perias	1-10 orang	15-30 menit	
	Persiapan	Aktif dan tidak rutin	Duduk, berbincang, membaca, berlatih	Budayawan dan seniman	1-5 orang	10-30 menit	
	Pembersihan Ruang	Pasif dan rutin	Berdiri, menyapu mengepel, berjalan	<i>Cleaning Service</i>	2-3 orang	15-30 menit	
	Buang Air	Aktif dan rutin	Berdiri, jongkok, duduk membasuh, mengaca	Semua orang	1-10 orang	5-10 menit	
Fungsi Sekunder							
1.	Pameran	Aktif dan rutin	Melihat hasil karya, berbincang, berjalan, berdiri, mencatat, menulis, mendengar, mengamati	Pengunjung dan pemandu	1-30 orang	30-40 menit	<i>(Exhibition)</i> Pameran
	Pembersihan alat	Aktif dan rutin	Berdiri, mengambil alat, membersihkan alat, berjalan, duduk,	Petugas	1-2 orang	10-15 menit	



	Pembersihan Ruang	Pasif dan rutin	Berdiri, menyapu mengepel, berjalan	<i>Cleaning Service</i>	2-3 orang	15-30 menit	
	Buang Air	Aktif dan rutin	Berdiri, jongkok, duduk membasuh, mengaca	Semua orang	1-10 orang	5-10 menit	
2.	Melayani pembayaran	Aktif dan rutin	Berdiri, Duduk, Bersandar	Petugas Administrasi	5-10 orang	5-10 menit	Administrasi dan Pengelola
	Melayani Informasi	Aktif dan rutin	Berdiri, Duduk, Bersandar	pengelola	5-10 orang	10-15 menit	
	Pembukuan	Aktif dan rutin	Berdiri, Duduk, Bersandar	pengelola	5-10 orang	20-30 menit	
	Menyiapkan kebutuhan	Aktif dan rutin	Berdiri, Duduk, Bersandar	<i>Office Boy</i>	1-5 orang	30 menit-1 jam	
	Pembersihan Ruang	Pasif dan rutin	Berdiri, menyapu mengepel, berjalan	<i>Cleaning Service</i>	2-3 orang	15-30 menit	
	Buang Air	Aktif dan rutin	Berdiri, jongkok, duduk membasuh, mengaca	Semua orang	1-10 orang	5-10 menit	



3.	Mendokumen tasikan Budaya jombangan berupa foto	Aktif dan rutin	Melihat hasil karya, berbincang, berjalan, berdiri, mencatat, menulis, mendengar, mengamati	Pengunjung dan pemandu	1-40 orang	30 menit1 jam	Galeri Budaya
	Pembersihan alat	Aktif dan rutin	Berdiri, mengambil alat, membersihkan alat, berjalan, duduk, berbincang, mencatat	Petugas	1-2 orang	10-15 menit	
	Pembersihan Ruang	Pasif dan rutin	Berdiri, menyapu mengepel, berjalan	<i>Cleaning Service</i>	2-3 orang	15-30 menit	
	Buang Air	Aktif dan rutin	Berdiri, jongkok, duduk membasuh, mengaca	Semua orang	1-10 orang	5-10 menit	
4.							<i>Exterior Space</i>
a	Bersosialisasi dan Belajar	Aktif dan rutin	Berdiri, berjalan, berbincang maupun duduk	Semua orang	1-30 orang	30 menit-1 jam	Taman Budaya
b	Bersosialisasi dan Bersantai	Aktif dan rutin	Berdiri, berjalan, berbincang maupun duduk	Semua orang	1-30 orang	30 menit-1 jam	<i>Plasa</i>



Fungsi Penunjang							
1.	Menyiapkan Bahan	Aktif dan rutin	Berdiri, berjalan, berbincang maupun duduk	pengelola	1-15 orang	10-15 menit	<i>Food Court</i>
	Memasak	Aktif dan rutin	Berdiri, berjalan, berbincang maupun duduk	pengelola	1-15 orang	10-15 menit	
	Menyiapkan Hidangan	Aktif dan rutin	Berdiri, berjalan, berbincang maupun duduk	pengelola	1-15 orang	10-15 menit	
	Menghidangkan	Aktif dan rutin	Berdiri, berjalan, berbincang maupun duduk	pengelola	1-15 orang	10-15 menit	
	Memesan	Aktif dan rutin	Berdiri, berjalan, berbincang maupun duduk	pengunjung	5-10 orang	10-15 menit	
	Menunggu	Aktif dan rutin	Berdiri, berjalan, berbincang maupun duduk	pengunjung	30-60 orang	10-15 menit	
	Makan	Aktif dan rutin	Berdiri, berbincang, duduk	pengunjung	30-60 orang	10-15 menit	
	Minum	Aktif dan	Berdiri, berbincang, duduk	pengunjung	30-60	10-15 menit	



	rutin			orang	
Buang Air	Aktif dan rutin	Berdiri, Duduk,	Semua orang	5-10 orang	10-15 menit
Membayar makanan	Aktif dan rutin	Berdiri, berbincang	pengunjung	5-10 orang	5-10 menit
Mempersihkan	Aktif dan rutin	Berdiri, berbincang	pengelola	5-10 orang	2-3 menit
Menyimpan bahan makanan mentah untuk oleh-oleh	Aktif dan rutin	Berdiri, berbincang	pengelola	5-10 orang	5-10 menit
Merapikan bahan makanan	Aktif dan rutin	Berdiri, berbincang	pengelola	5-10 orang	5-10 menit



	mentah untuk oleh-oleh						
	Memilih-milih barang	Aktif dan rutin	Berdiri, berbincang	pengunjung	10-30 orang	5-10 menit	
	Membayar	Aktif dan rutin	Berdiri, berbincang	pengunjung	10-30 orang	5-10 menit	
	Cuci piring	Aktif dan rutin	Duduk, berdiri	pengelola	5-10 orang	5-10 menit	
2.	Menyimpan peralatan	Aktif dan rutin	Berdiri, duduk, berjalan	pengelola	5-10 orang	5-10 menit	Gudang
	Membersihkan peralatan	Aktif dan rutin	Berdiri, duduk, berjalan	pengelola	5-10 orang	5-10 menit	
3.	Sholat	Aktif dan rutin	Sholat, berdo'a, mengaji	Pengunjung, pengelola	20-50 orang	30-60 menit	Masjid
	Wudlu	Aktif dan rutin	Berwudlu, mandi, cuci muka	Pengunjung, pengelola	10-15 orang	5-10 menit	



	istirahat	Aktif dan rutin	Tiduan, tidur, duduk, berbincang	Pengunjung, pengelola	10-15 orang	30-60 menit	
	Buang air	Aktif dan rutin	duduk, berdiri,	Pengunjung, pengelola	5-10 orang	5-30 menit	
4.	Menjaga Keamanan	Aktif dan rutin	Berdiri, duduk, berjalan	<i>Security</i>	3-5 orang	1-24 jam	Servis
	Mengatur mekanikal dan elektrikal	Aktif dan rutin	Berdiri, duduk, berjalan	Mekanik	3-5 orang	20-40 menit	
	Bongkar Muat Barang	Aktif dan rutin	Berdiri, duduk, berjalan	Pengelola	5-10 orang	1-2 jam	
	Menyimpan peralatan	Aktif dan rutin	Berdiri, duduk, berjalan	pengelola	5-10 orang	5-10 menit	
5.	Berbelanja	Aktif dan rutin	Berdiri, duduk, berjalan	Pengunjung dan petugas	5-50 orang	5-10 menit	<i>Shop</i>
6.	Parkir mobil	Aktif dan rutin	Memarkir, keluar dari mobil, berjalan, berbincang	Pengunjung, pengelola	20-50 mobil	1-12 jam	Tempat parkir



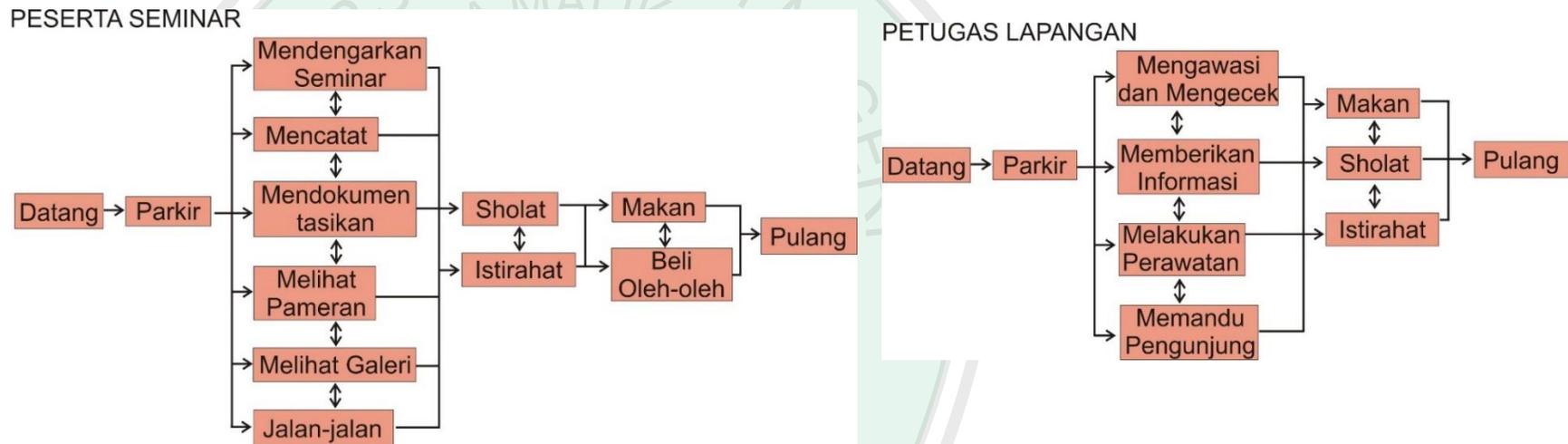
	Parkir Bus	Aktif dan rutin	Memarkir, keluar dari bus, berjalan, berbincang	Pengunjung dan pengelola	5-10 bus	1-12 jam	
	Parkir motor	Aktif dan rutin	Memarkir, turun dari motor, melepas helm, berjalan, berbincang	Pengunjung, pengelola	50-200 motor	1-12 jam	

(Sumber: Analisis 2014)

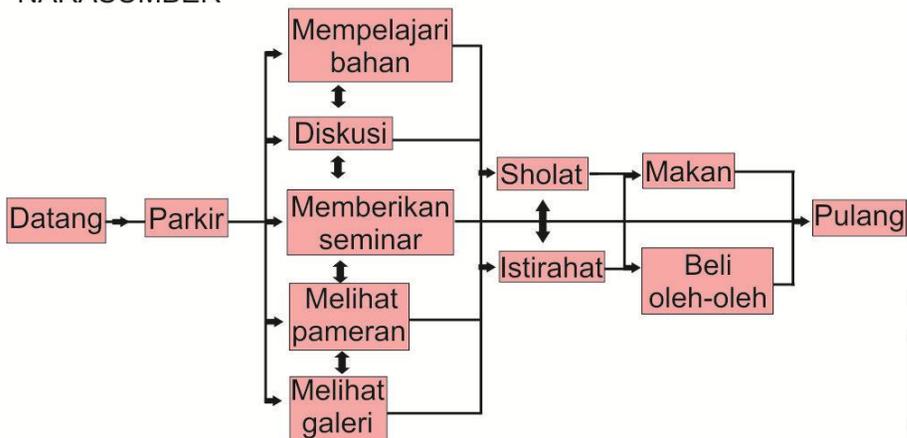


4.3 Analisis Sirkulasi Pengguna

Pengguna dalam Pusat Edukasi dan Rekreasi Budaya Jombang memiliki berbagai aktifitas yang menciptakan aliran sirkulasi sebagai berikut:



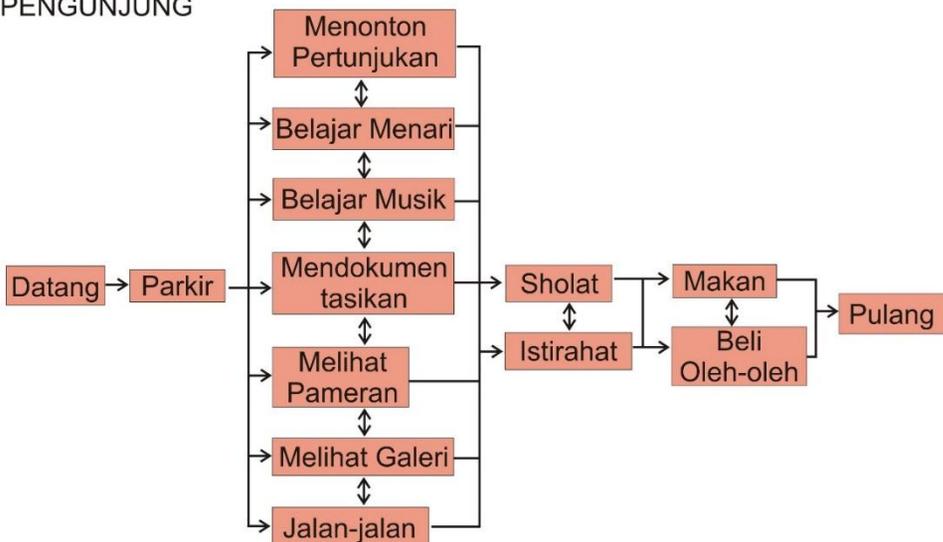
NARASUMBER



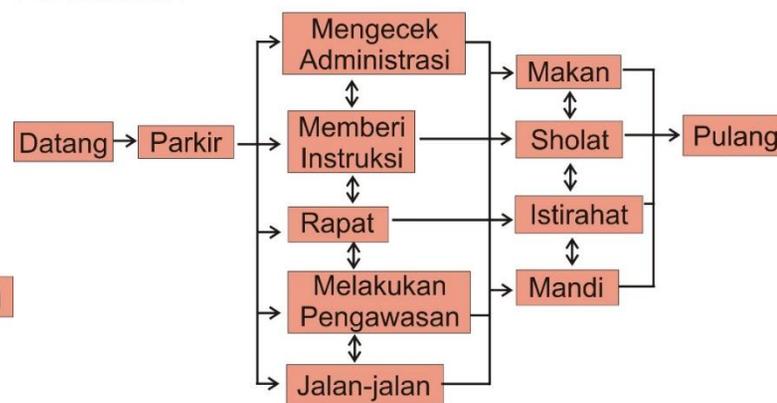
PETUGAS LAPANGAN



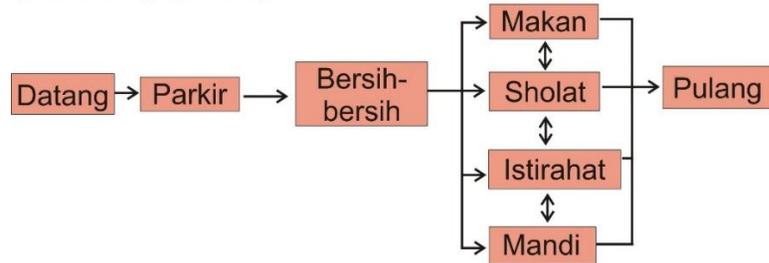
PENGUNJUNG



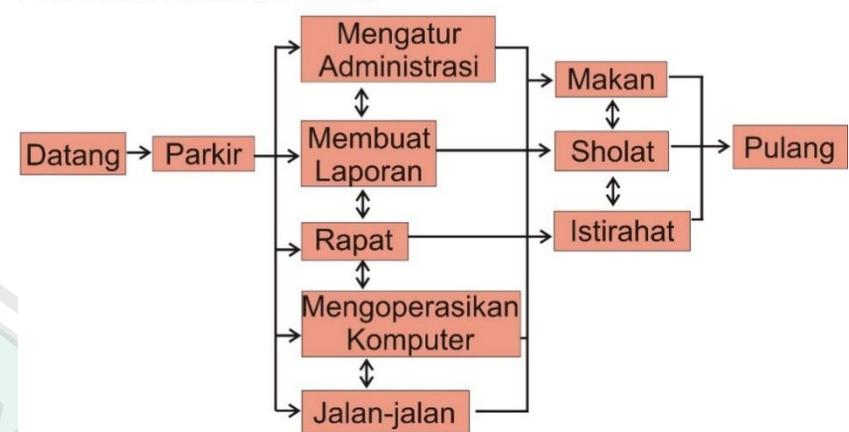
PENGELOLA



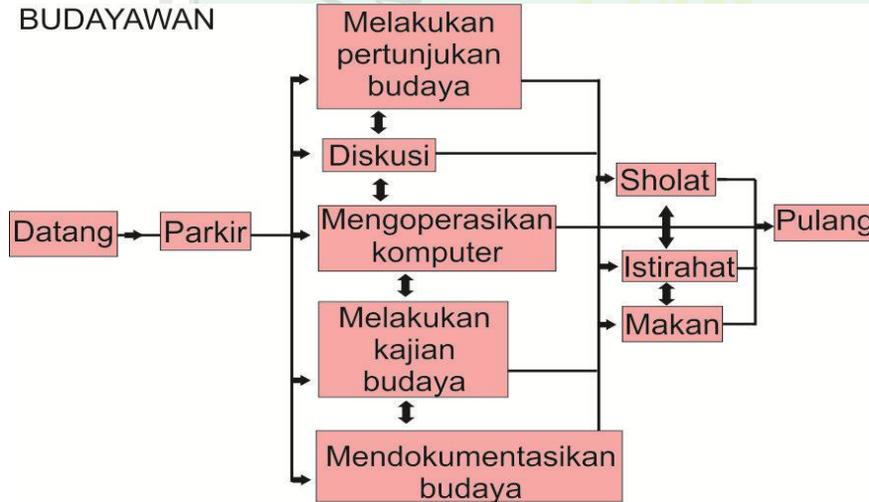
CLEANING SERVICE



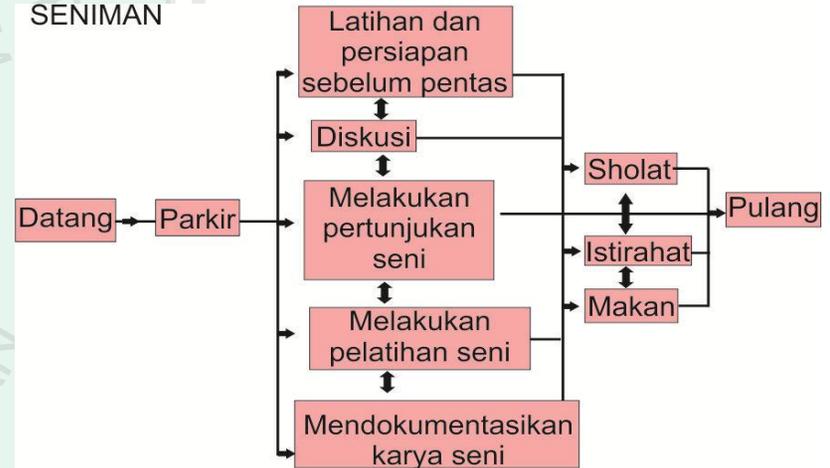
PETUGAS ADMINISTRASI



BUDAYAWAN



SENIMAN



4.4.1 Kebutuhan Ruang

Dari hasil analisis fungsi dan studi literatur, maka ruang-ruang yang dibutuhkan dalam Perancangan Pusat Edukasi dan Rekreasi Budaya Jombang ini adalah:

Tabel 4.3 Analisis Kebutuhan Ruang (Fungsi Primer)

No	Fungsi Primer					
	Fungsi	Jenis ruang	Jumlah ruang	Dimensi Ruang	Kapasitas	Luas Total
1.	Auditorium	Auditorium	1	500 x (0,6 m x 1,2m) Manusia 360 m ² asumsi R. Auditorium 30 % Sirkulasi	500 orang	600 m ²
		VIP Room	1	10 x (0,6 m x 1,2m) Manusia 5 x (1,4 m x 0,7m) Meja 10 x (0,3m x 0,7) Kursi 2x (2m x 1,5m) Toilet 30% Sirkulasi	1-10 orang	30 m ²
		Ruang Proyektor dan Sound	1	5 x (0,6m x 1,2m) Manusia 3 x (1,4m x 0,7m) Meja	1-5 orang	12 m ²



		<i>System</i>		5 x (0,3m x 0,7) Kursi 30% Sirkulasi		
		Ruang Peralatan	1	5 x (0,6m x 1,2m) Manusia 3 x (1,4m x 0,7m) Meja 5 x (0,3m x 0,7) Kursi 30% Sirkulasi	1-5 orang	12m ²
		Ruang persiapan	1	10 x (0,6 m x 1,2m) Manusia 30 % Sirkulasi	1-10 orang	25 m ²
		KM/WC	10	10 x(2m x 1,5m) Toilet 4 x (0,5m x 0,8m) Westafel 30% Sirkulasi	1-10 orang	45 m ²
2.	<i>Workshop</i>	Gudang Material	1	5 x (0,6 m x 1,2m) Manusia 30m ² Asumsi Gudang 30% Sirkulasi	1-5 orang	45 m ²
		Ruang Produksi	1	50 x (0,6m x 1,2m) Manusia 10 x (0,5m x 2m) Rak 30% Sirkulasi	10-50 orang	120 m ²



		KM/WC	6	6 x (2m x 1,5m) Toilet 4 x (0,5m x 0,8m) Westafel 30% Sirkulasi	1-6 orang	45 m ²
3.	Studio					
a	Studio Tari	Ruang kelas studio	1	40 x (0,6 m x 1,2m) Manusia 120m ² Asumsi Studio 25 x (0,3m x 0,7) Kursi 30 % Sirkulasi	1-40 orang	144 m ²
		Ruang pembersih	1	5 x (0,6 m x 1,2m) Manusia 1 x (2m x 0,3m) Rak 30 % Sirkulasi	1-5 orang	10m ²
		KM/WC	4	4 x (2m x 1,5m) Toilet 4 x (0,5m x 0,8m) Westafel 30% Sirkulasi	1-4 orang	45m ²
b	Studio Musik	Ruang kelas studio	1	25 x (0,6 m x 1,2m) Manusia 120m ² Asumsi Studio 30% Sirkulasi	1-25 orang	144 m ²



		Ruang pembersih	1	5 x (0,6 m x 1,2m) Manusia 1 x (2m x 0,3m) Rak 30 % Sirkulasi	1-5 orang	10m ²
		KM/WC	4	4 x(2m x 1,5m) Toilet 4 x (0,5m x 0,8m) Westafel 30% Sirkulasi	1-4 orang	45m ²
4.	Laboratorium Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Seni dan Budaya	Laboratorium	1	25 x (0,6 m x 1,2m) Manusia 25 x (1,4m x 0,7m) Meja 25 x (0,3m x 0,7) Kursi 5 x (1m x 0,30m) Rak Buku 30 % Sirkulasi	1-25 orang	144 m ²
		Ruang pembersih	1	5 x (0,6 m x 1,2m) Manusia 1 x (2m x 0,3m) Rak 30 % Sirkulasi	1-5 orang	10m ²
		KM/WC	4	4 x (2m x 1,5m) Toilet 2 x(0,5m x 0,8m) Westafel 30% Sirkulasi	1-4 orang	15m ²



5.	Teater Indoor	Panggung	1	25 x (0,6 m x 1,2m) Manusia 18 m ² asumsi panggung 100% sirkulasi	1-25 orang	36 m ²
		Ruang Ganti	5	5 x (0,6 m x 1,2m) Manusia 30 % Sirkulasi	1-5 orang	10 m ²
		Ruang Rias	1	10 x (0,6 m x 1,2m) Manusia 1 x (2m x 0,3m) Rak 30 % Sirkulasi	1-10 orang	25 m ²
		Ruang persiapan	1	10 x (0,6 m x 1,2m) Manusia 30 % Sirkulasi	1-10 orang	25 m ²
		Tribun	1	300 x (0,6 m x 1,2m) Manusia 540m ² asumsi 30 % Sirkulasi	300 orang	800 m ²
		VIP Room	1	10 x (0,6 m x 1,2m) Manusia 5 x (1,4 m x 0,7m) Meja 10 x (0,3m x 0,7) Kursi 2x (2m x 1,5m) Toilet 30% Sirkulasi	1-10 orang	30m ²



		Ruang <i>Sound System</i>	1	5 x (0,6 m x 1,2m) Manusia 300 % Sirkulasi	1-5 orang	15 m ²
		Ruang Peralatan	1	5 x (0,6m x 1,2m) Manusia 3 x (1,4m x 0,7m) Meja 5 x (0,3m x 0,7) Kursi 30% Sirkulasi	1-5 orang	12m ²
		KM/WC	10	10 x (2m x 1,5m) Toilet 4 x(0,5m x 0,8m) Westafel 6 x(0,5m x 0,3m) Urinoir 30% Sirkulasi	1-10 orang	15m ²
6.	Teater Outdoor	Panggung	1	25 x (0,6 m x 1,2m) Manusia 18 m ² asumsi panggung 100% sirkulasi	1-25 orang	36 m ²
		Ruang Ganti	5	5 x (0,6 m x 1,2m) Manusia 30 % Sirkulasi	1-5 orang	10 m ²
		Ruang Rias	1	10 x (0,6 m x 1,2m) Manusia 1 x (2m x 0,3m) Rak 30 % Sirkulasi	1-10 orang	25 m ²



	Ruang persiapan	1	10 x (0,6 m x 1,2m) Manusia 1 x (2m x 0,3m) Rak 30 % Sirkulasi	1-10 orang	36 m ²
	Ruang peralatan	1	5 x (0,6m x 1,2m) Manusia 3 x (1,4m x 0,7m) Meja 5 x (0,3m x 0,7) Kursi 30% Sirkulasi	1-5 orang	12 m ²
	Tribun	1	300 x (0,6 m x 1,2m) Manusia 180m ² asumsi 30 % Sirkulasi	300 orang	800 m ²
	KM/WC	10	10 x (2m x 1,5m) Toilet 4 x(0,5m x 0,8m) Westafel 30% Sirkulasi	1-10 orang	15m ²
TOTAL					3096 m ²



Tabel 4.4 Analisis Kebutuhan Ruang (Fungsi Sekunder)

No	Fungsi Sekunder					
	Fungsi	Jenis ruang	Jumlah ruang	Dimensi Ruang	Kapasitas	Luas Total
1.	(Exhibition) Pameran	Ruang Pameran	1	100 x (0,6m x 1,2m) Manusia 50m ² Asumsi Ruang Pameran 30 % Sirkulasi	50-100 orang	250m ²
		Ruang servis	1	5 x (0,6m x 1,2m) Manusia 1 x (2m x 0,3m) Rak 30 % Sirkulasi	1-5 orang	10m ²
		KM/WC	5	10 x(2m x 1,5m) Toilet 4 x(0,5m x 0,8m) Westafel 6 x(0,5m x 0,3m) Urinoir 30% Sirkulasi	1-10 orang	15m ²
2.	Administrasi dan Pengelola	Ruang penerimaan tamu	2	10 x (0,6m x 1,2m) Manusia 10 x (1,4m x 0,7m) Meja 10 x (0,3m x 0,7) Kursi 30% Sirkulasi	5-10 orang	30m ²



		Ruang komputer	2	10 x (0,6 m x 1,2m) Manusia 10 x (1,4m x 0,7m) Meja 10 x (0,3m x 0,7) Kursi 30% Sirkulasi	5-10 orang	30m ²
		Ruang data	2	10 x (0,6m x 1,2m) Manusia 10 x (1,4m x 0,7m) Meja 10 x (0,3m x 0,7) Kursi 30% Sirkulasi	5-10 orang	30m ²
		Pantry	2	5 x (0,6m x 1,2m) Manusia 2 x (1,5mx0,7m) Meja 5 x (0,3m x 0,7) Kursi 30% Sirkulasi	1-5 orang	15m ²
		KM/WC	2	10 x (2m x 1,5m) Toilet 4 x (0,5m x 0,8m) Westafel 30% Sirkulasi	1-10 orang	15m ²
3.	Galeri Budaya	Ruang Pameran	1	100 x (0,6m x 1,2m) Manusia 50 x (1,4m x 0,7m) Meja 50m ² Asumsi Ruang Pameran	50-100 orang	250m ²



				30 % Sirkulasi		
		Ruang servis	1	5 x (0,6m x 1,2m) Manusia 1 x (2m x 0,3m) Rak 30 % Sirkulasi	1-5 orang	10m ²
		KM/WC	5	10 x (2m x 1,5m) Toilet 4 x (0,5m x 0,8m) Westafel 30% Sirkulasi	1-10 orang	15m ²
4.	Exterior Space					
a	Taman Budaya	Ruang Publik/Ruang bersosialisasi	1	100 x (0,6m x 1,2m) Manusia 100 x (0,3m x 0,7) Kursi 30% Sirkulasi	100 orang	300m ²
b	Plaza	Ruang Publik/Ruang bersosialisasi	1	100 x (0,6 m x 1,2m) Manusia 100 x (0,3m x 0,7) Kursi 30% Sirkulasi	100 orang	300m ²
TOTAL						1270 m ²



Tabel 4.5 Analisis Kebutuhan Ruang (Fungsi Penunjang)

No	Fungsi Penunjang					
	Fungsi	Jenis ruang	Jumlah ruang	Dimensi Ruang	Kapasitas	Luas Total
1.	<i>Food Court</i>	Dapur dan Pantry	1	20 x (0,6m x 1,2m) Manusia 2 x (1,0m x 0,5m) Meja Potong 20 x (0,3m x 0,7) Kursi 6 x (1,2m x 0,4m) Rak barang 2 x(15m x 7m)Peralatan dapur 30 % Sirkulasi	1-20 orang	250 m ²
		Ruang makan	10	100 x (0,6m x 1,2m) Manusia 30 x (1,4m x 1m) Meja 120 x (0,3m x 0,7) Kursi 30% Sirkulasi	200 orang	200 m ²
		Kasir	2	5 x (0,6 m x 1,2m) Manusia 5 x (1,4m x 0,7m) Meja 5 x (0,3m x 0,7) Kursi 30 % Sirkulasi	1-5 orang	15m ²
		KM/WC	3	10 x (2m x 1,5m) Toilet	1-10 orang	15m ²



				4 x (0,5m x 0,8m) Westafel 30% Sirkulasi		
2.	Gudang	Ruang Penyimpanan	6	3 x (0,6m x 1,2m) Manusia 2 x (1,0m x 0,5m) Meja 3 x (0,3m x 0,7) Kursi 6 x (1,2m x 0,4m) Rak barang 1 x (2 x 3) asumsi Gudang 30 % Sirkulasi	3 orang	50 m ²
3.	Masjid	Ruang sholat putri	1	100 x (0,8 m x 1,2m) sajadah 30% Sirkulasi	100 orang	150m ²
		Ruang sholat putra	1	100 x (0,8 m x 1,2m) Sajadah 30% Sirkulasi	100 orang	150m ²
		Ruang wudlu	2	50 x (0,6m x 1,2m) Manusia 10 x (2m x 1,5m) Toilet 50m ² Asumsi Ruang Wudlu 30% Sirkulasi	50 orang	30m ²
		Ruang istirahat	2	100 x (0,6m x 1,2m) Manusia 30% Sirkulasi	100 orang	100m ²



4.	Servis	Pos Satpam	2	5 x (0,6 m x 1,2m) Manusia 3 x (0,4m x 04m) Kursi 2 x (0,5m x 1m) Meja 1 x (2m x 1,6m) Tempat Tidur 1 x(2m x 1,5m) Toilet 30% Sirkulasi	10 orang	14m ²
		ME	1	5 x (0,6m x 1,2m) Manusia 50m ² Asumsi ruang ME	5 orang	70m ²
5.	Pusat oleh-oleh	Stan Penjualan	6	50 x (0,6 m x 1,2m) Manusia 2 x (1,0m x 0,5m) Meja 3 x (0,3m x 0,7) Kursi 6 x (1,2m x 0,4m) Rak barang 1 x (2m x 1,5m) Toilet 1 x (2 x 3) asumsi Gudang 30 % Sirkulasi	50 orang	200 m ²
6.	Utilitas	Ruang pompa air	4	5 x (0,6 m x 1,2m) Manusia 50m ² Asumsi ruang	5 orang	70m ²



		Tandon air bawah	2	5 x (0,6 m x 1,2m) Manusia 50m ² Asumsi ruang	5 orang	70m ²
		Tendon air atas	2	5 x (0,6 m x 1,2m) Manusia 50m ² Asumsi ruang	5 orang	70m ²
		Ruang pompa pemadam kebakaran	2	5 x (0,6 m x 1,2m) Manusia 50m ² Asumsi ruang	5 orang	70m ²
7.	Parkir	Bus	5	5 x (3,5m x 12m) Parkir Bus 30% Sirkulasi	300 orang	273 m ²
		Mobil	50	50 x (3m x 5m) parkir mobil 30% Sirkulasi	300 orang	975 m ²
		Motor	200	200 x (1,2m x 2m) parkir motor 30% Sirkulasi	200 orang	624 m ²
TOTAL						3396 m ²

(Sumber: Data Arsitek, Analisis 2014)



4.4.2 Analisis Persyaratan Ruang

Dalam persyaratan ruang akan di jelaskan semua kebutuhan pengguna apabila ada di dalam suatu ruangan. Dalam tabel di bawah ini akan di jelaskan persyaratan ruang untuk perancangan Pusat Edukasi dan Rekreasi Budaya Jombang:

Tabel 4.6 Persyaratan Ruang (Fungsi Primer)

NO	Ruang	Aktifitas	Akustik	Persyaratan ruang							
				Penghawaan		pencahayaan		View	Privasi	Saluran Sanitasi	Perletakan Khusus
				Alami	Buatan	Alami	Buatan				
1.	Auditorium	Seminar dan kajian Budaya	--	+++	+++	++	+++	+++	+++	--	+++
		Talkshow dan diskusi	--	+++	+++	++	+++	+++	+++	--	+++



		Ruang Wawancara	--	+++	+++	++	+++	+++	+++	--	+++
		Persiapan	--	+++	+++	++	+++	+++	+++	--	+++
		Pembersihan Ruang	--	+	+	+	+	--	--	--	+++
		Buang Air	--	+	+	+	+	--	--	+++	+++
2.	Workshop	Pembuatan Produk	--	+++	+++	++	+++	+++	+++	--	+++
		Pembersihan Ruang	--	+	+	+	+	--	--	--	+++
		Buang Air	--	+	+	+	+	--	--	+++	+++
3.	Studio										
a	Studio Tari	Belajar	--	+++	+++	++	+++	+++	+++	--	+++
		Pembersihan Ruang	--	+	+	+	+	--	--	--	+++



		Buang Air	--	+	+	+	+	--	--	+++	+++
b	Studio Musik	Belajar	--	+++	+++	++	+++	+++	+++	--	+++
		Pembersihan Ruang	--	+	+	+	+	--	--	--	+++
		Buang Air	--	+	+	+	+	--	--	+++	+++
4.	Laboratorium Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Seni dan Budaya	Meneliti/kajian Ilmiah	--	+++	+++	++	+++	+++	+++	--	+++
		Pembersihan alat	--	+	+	+	+	--	--	--	+++
		Pembersihan Ruang	--	+	+	+	+	--	--	--	+++
		Buang Air	--	+	+	+	+	--	--	+++	+++
5.	Teater Indoor	Pertunjukan Seni dan Budaya	--	+++	+++	++	+++	+++	+++	--	+++



		Ganti Pakaian	--	+++	--	++	++	--	+++	--	--
		Merias	--	++	++	+	+++	--	+++	--	+++
		Mengatur <i>Sound system</i>	+++	++	++	++	+++	++	++	--	+++
		Persiapan	--	+	+	+	+	--	--	--	+++
		Pembersihan Ruang	--	+	+	+	+	--	--	--	+++
		Buang Air	--	+	+	+	+	--	--	+++	+++
6	Teater Outdoor	Pertunjukan Seni dan Budaya	--	+++	+++	++	+++	+++	+++	--	+++
		Ganti Pakaian	--	+++	--	++	++	--	+++	--	--
		Merias	--	++	++	+	+++	--	+++	--	+++
		Persiapan	--	+	+	+	+	--	--	--	+++



	Pembersihan Ruang	--	+	+	+	+	--	--	--	+++
	Buang Air	--	+	+	+	+	--	--	+++	+++

(Sumber: Analisis 2014)

Tabel 4.7 Persyaratan Ruang (Fungsi Sekunder)

NO	Ruang	Aktifitas	Akustik	Persyaratan ruang							
				Penghawaan		pencahayaan		View	Privasi	Saluran Sanitasi	Perletakan Khusus
				Alami	Buatan	Alami	Buatan				
1.	(Exhibition) Pameran	Pameran	+++	+++	+++	+++	+++	+++	++	--	+++
		Pembersihan alat	--	+	+	+	+	--	--	--	+++
		Pembersihan Ruang	--	+	+	+	+	--	--	--	+++



		Buang Air	--	+	+	+	+	--	--	+++	+++
2.	Administrasi dan Pengelola	Melayani pembayaran	+++	+++	++	+++	++	+++	+	--	++
		Melayani Informasi	+++	+++	++	+++	++	+++	+	--	++
		Pembukuan	+++	+++	++	+++	++	+++	+	--	++
		Menyiapkan kebutuhan	+++	+++	++	+++	++	+++	+	--	++
		Pembersihan Ruang	--	+	+	+	+	--	--	--	+++
		Buang Air	--	+	+	+	+	--	--	+++	+++
3.	Galeri Budaya	Mendokumentasikan Budaya jombangan berupa foto (2D) dan 3D	+++	+++	+++	+++	+++	+++	++	--	+++



		Pembersihan alat	--	+	+	+	+	--	--	--	+++
		Pembersihan Ruang	--	+	+	+	+	--	--	--	+++
		Buang Air	--	+	+	+	+	--	--	+++	+++
4.	<i>Exterior Space</i>										
a	Taman Budaya	Sosialisai	+++	+++	+++	+++	+++	+++	++	--	+++
b	<i>plaza</i>	Sosialisasi	+++	+++	+++	+++	+++	+++	++	--	+++

(Sumber: Analisis 2014)

Tabel 4.8 Persyaratan Ruang (Fungsi Penunjang)

NO	Ruang	Aktifitas	Akustik	Persyaratan ruang								
				Penghawaan		pencahayaan		View	Privasi	Saluran Sanitasi	Perletakan Khusus	
				Alami	Buatan	Alami	Buatan					



1.	Food Court	Menyiapkan Bahan	+	+++	++	+++	++	+++	+	+	++
		Memasak	+	+++	++	+++	++	+++	+	+	++
		Menyiapkan Hidangan	+	+++	++	+++	++	+++	+	--	++
		Menghidangkan	+	+++	++	+++	++	+++	+	--	++
		Memesan	+	+++	++	+++	++	+++	+	--	++
		Menunggu	+++	+++	++	+++	++	+++	+	--	++
		Makan	+++	+++	++	+++	++	+++	+	--	++
		Minum	+++	+++	++	+++	++	+++	+	--	++
		Buang Air	--	+	+	+	+	--	--	+++	+++
		Membayar makanan	+++	+++	++	+++	++	+++	+	--	++



		Membersihkan	+++	+++	++	+++	++	+++	+	--	++
		Menyimpan bahan makanan mentah untuk oleh-oleh	+++	+++	++	+++	++	+++	+	--	++
		Merapikan bahan makanan mentah untuk oleh-oleh	+++	+++	++	+++	++	+++	+	--	++
		Memilih-milih barang	+++	+++	++	+++	++	+++	+	--	++
		Membayar	+++	+++	++	+++	++	+++	+	--	++
		Cuci piring	--	+	+	+	+	--	--	+++	+++
2.	Gudang	Menyimpan peralatan	--	+	+	+	+	++	++	--	+++



		Membersihkan peralatan	--	+	+	+	+	--	--	--	+++
3.	Masjid	Sholat	--	+++	++	+++	++	+++	+	--	++
		Wudlu	--	+++	++	+++	++	+++	+	+++	++
		istirahat	--	+++	++	+++	++	+++	+	--	++
		Buang air	--	+	+	+	+	--	--	+++	+++
4.	Servis	Menjaga Keamanan	+	+++	++	+++	++	+++	+	--	++
		Mengatur mekanikal dan elektrik	--	++	++	++	++	++	+	--	++
		Bongkar Muat Barang	--	++	++	++	++	++	+	--	++



		Menyimpan peralatan	--	+	+	+	+	++	++	--	+++
5.	<i>Shop</i>	Berbelanja	+++	+++	++	+++	++	+++	+	--	++
6.	Tempat parkir	Parkir mobil	++	++	++	++	++	++	++	--	++
		Parkir Bus	++	++	++	++	++	++	++	--	++
		Parkir motor	++	++	++	++	++	++	++	--	++

(Sumber: Analisis 2014)

KETERANGAN

+++ : Sangat Diperlukan

++ : Diperlukan

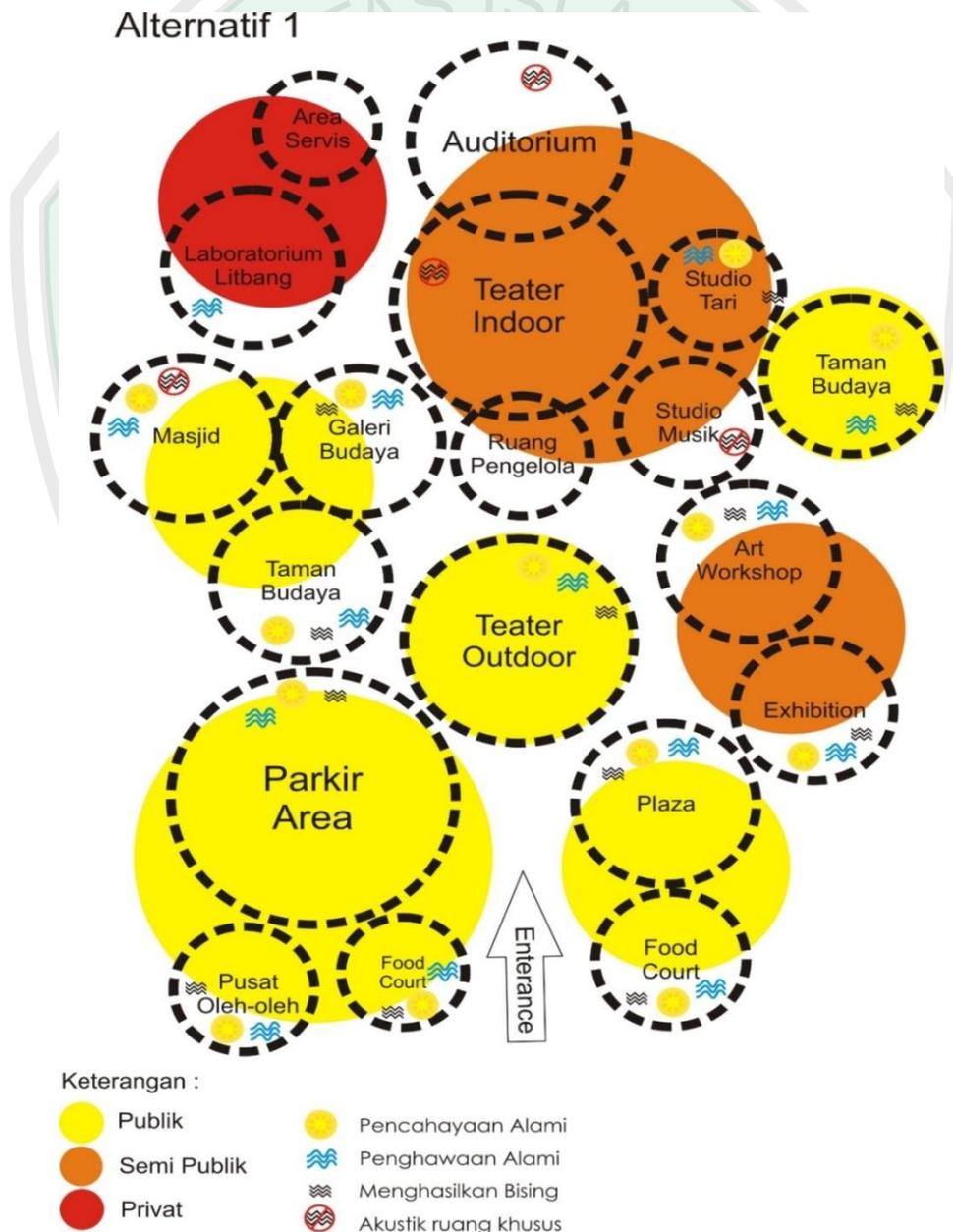
+ : Diperlukan

-- : Tidak diperlukan



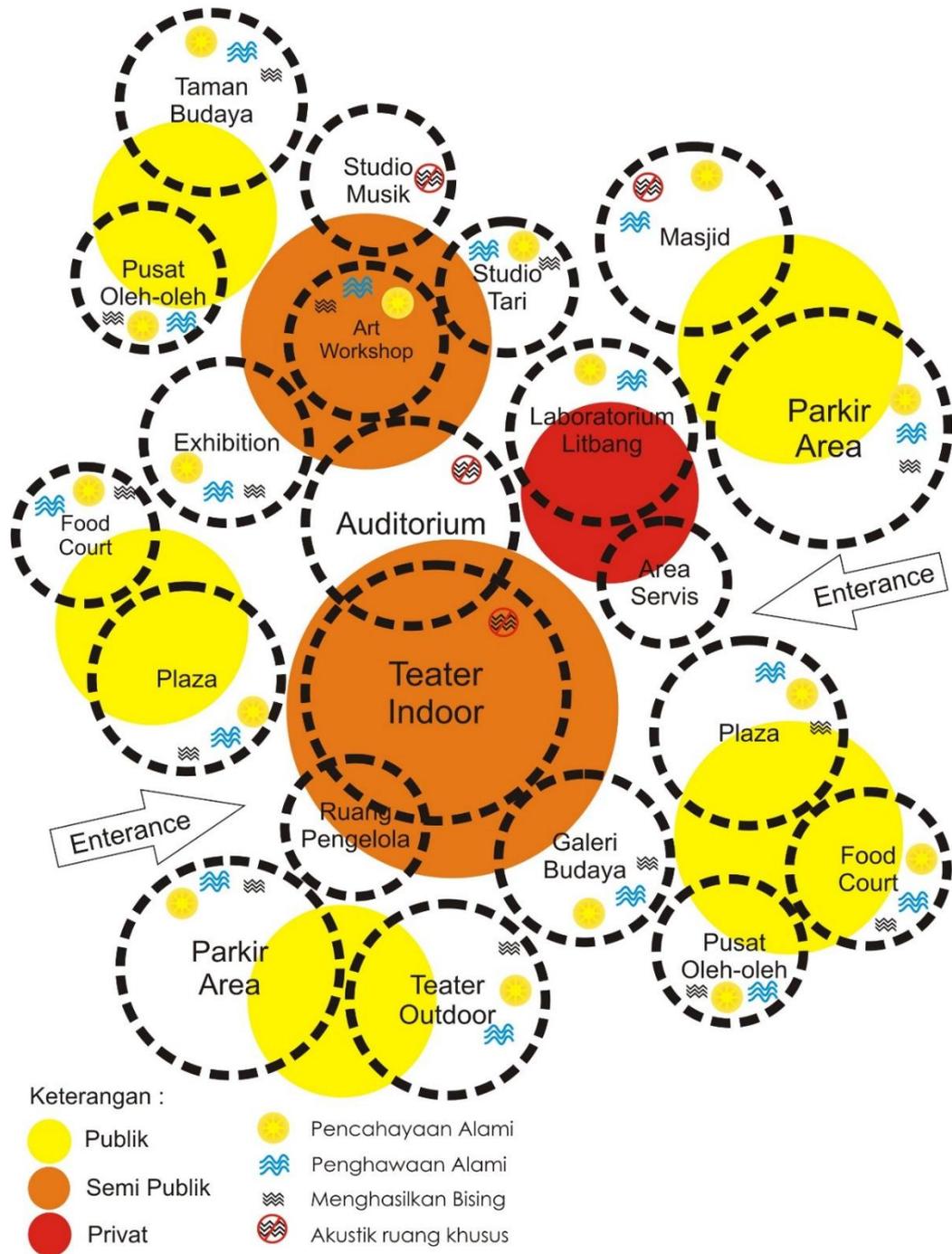
4.4.3 Buble Diagram

Buble diagram di dapat dari analisis kebutuhan ruang yang dikelompokkan ke dalam zonasi publik, semipublik dan privat sehingga akan didapat zonasi ruang yang akan menentukan penempatan ruang sesuai dengan kebutuhan seperti akustik, pencahayaan dan penghawaan alami serta kebisingan.



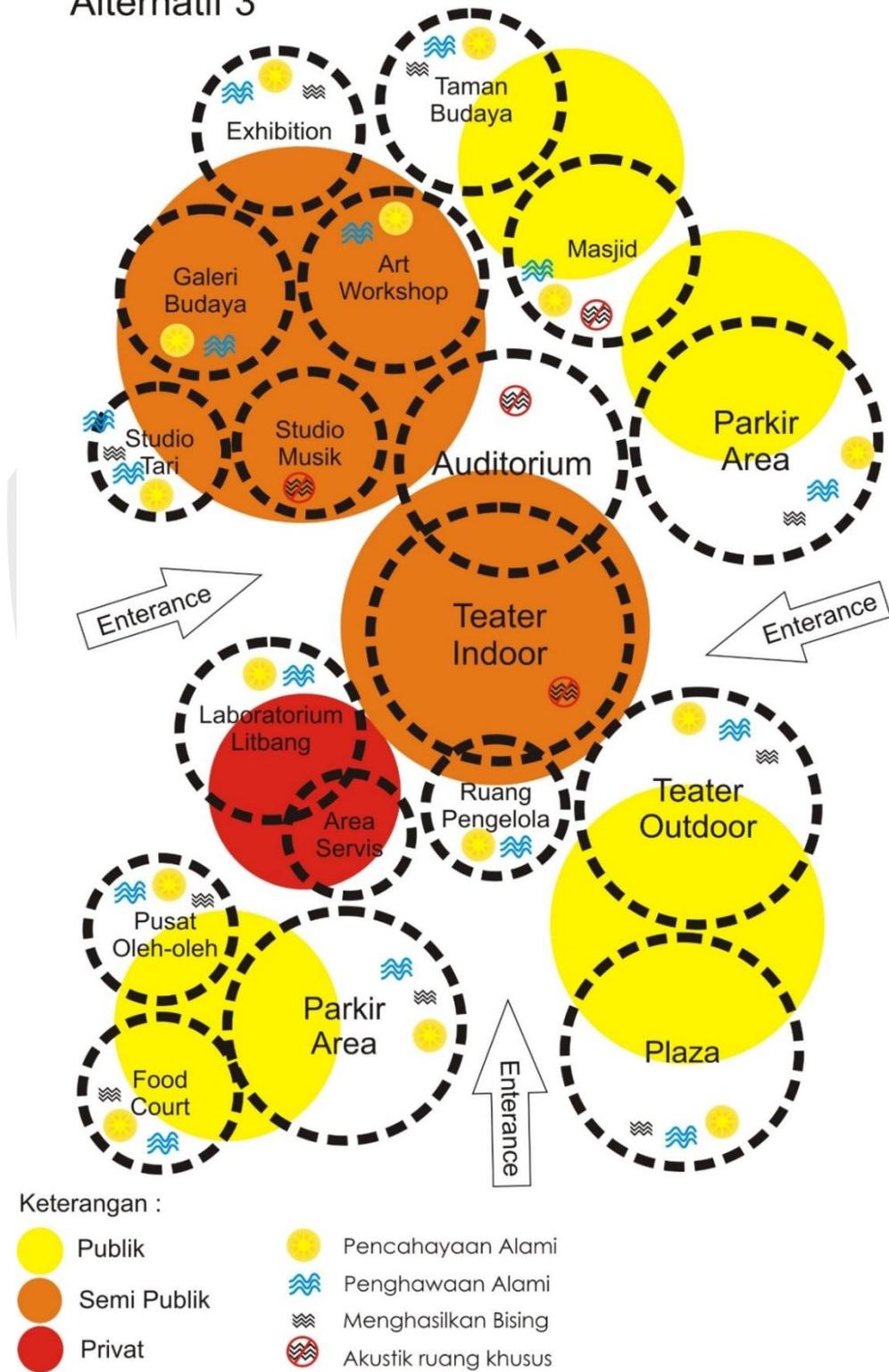
Gambar 4.1 Buble diagram alternatif 1
(Sumber : Analisis pribadi 2014)

Alternatif 2



Gambar 4.2 Buble diagram alternatif 2
(Sumber : Analisis pribadi 2014)

Alternatif 3



Gambar 4.3 Buble diagram alternatif 3
(Sumber : Analisis pribadi 2014)

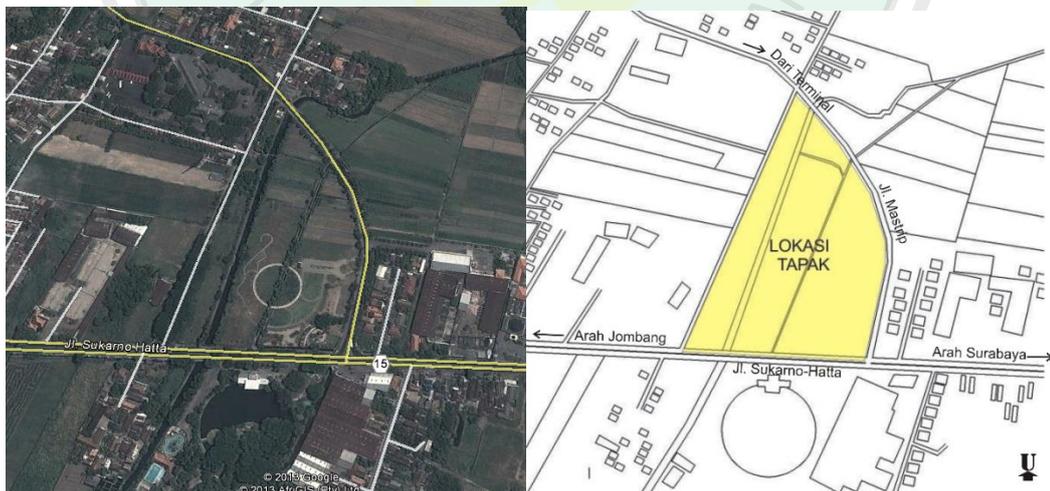
4.5 Data Eksisting Tapak

Data eksisting membantu mengetahui keadaan fisik tapak, keadaan lingkungan pada tapak, batas-batas tapak, dan setiap potensi yang ada pada tapak. Data eksisting pada tapak ini merupakan landasan utama dalam melangkah membuat sebuah analisis tapak.

4.5.1 Gambaran Umum Lokasi Tapak

a. Bentuk, Ukuran, dan Kondisi Fisik Tapak

Tapak yang digunakan sebagai Perancangan Pusat Edukasi dan Rekreasi Budaya Jombangan merupakan lahan kosong yang sebagian telah digunakan sebagai taman kota. Luas tapaknya adalah sekitar 4,2 hektar. Lokasi tapak terletak di Jalan Sukarno-Hatta Jombang.



Gambar 4.4 Peta lokasi tapak
(Sumber : Google earth serta olahan data pribadi 2014)

b. Pemilihan Tapak

Tapak terletak di lingkungan kawasan rekreatif. Dengan adanya Pusat Edukasi dan Rekreasi Budaya Jombang di area kawasan rekreatif tersebut diharapkan bisa menambah hiburan yang sekaligus memberikan edukasi bagi masyarakat Jombang pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Selain itu letaknya yang berada dekat dengan gerbang masuk kota yang dilintasi jalan provinsi Surabaya-Jogja serta berdekatan dengan akses keluar terminal Jombang diharapkan dapat menjadi area penyambut orang yang datang dari luar kota serta dapat menjadi ikon dan simbol kebudayaan Jombang. Lokasinya sekarang yang ramai karena adanya taman kota di sebagian tapak juga sangat mendukung sebagai wadah perkumpulan serta sosialisasi dari kalangan akademisi, seniman, budayawan serta masyarakat luas.



Gambar 4.5 Kondisi Lingkungan Tapak
(Sumber : Dokumentasi data pribadi 2013)

c. Ukuran Tapak

Tapak berbentuk membusur dengan luasan nya sekitar 4,2 ha.

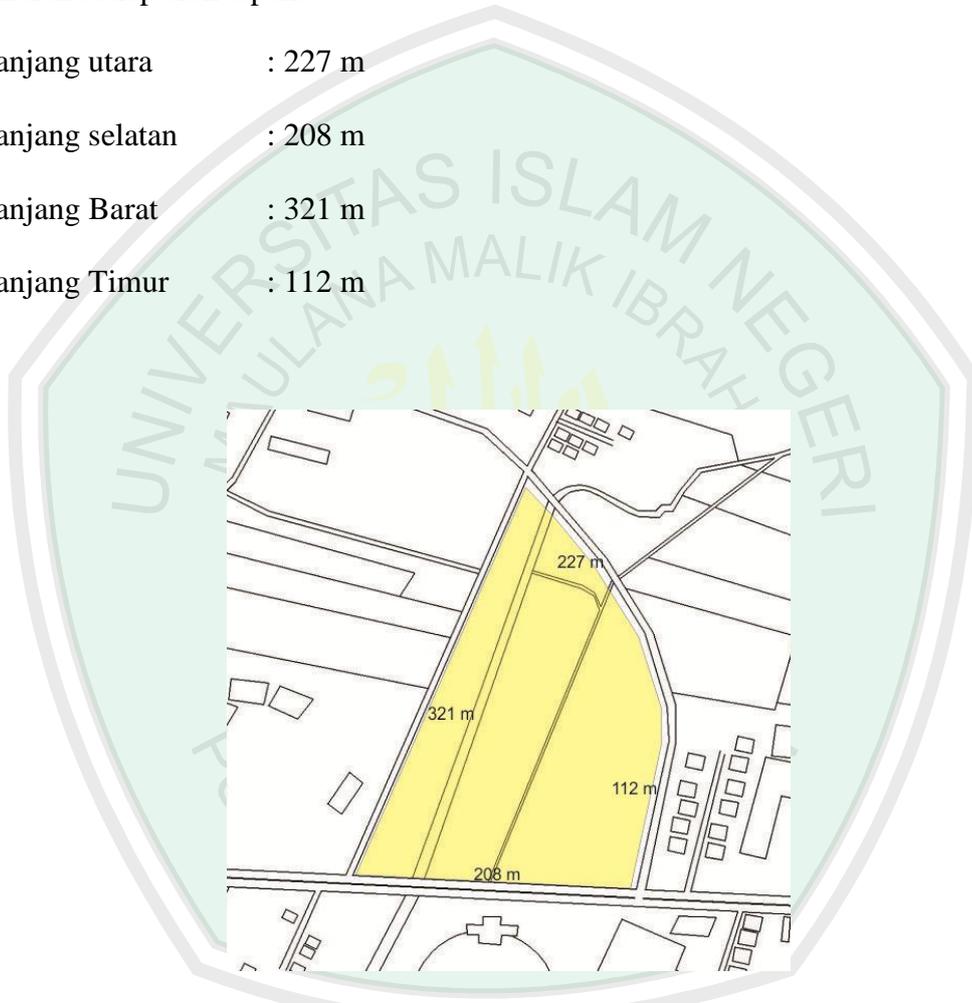
Ukuran setiap arah tapak:

Panjang utara : 227 m

Panjang selatan : 208 m

Panjang Barat : 321 m

Panjang Timur : 112 m



Gambar 4.6 Dimensi Tapak
(Sumber : Dokumentasi data pribadi 2013)

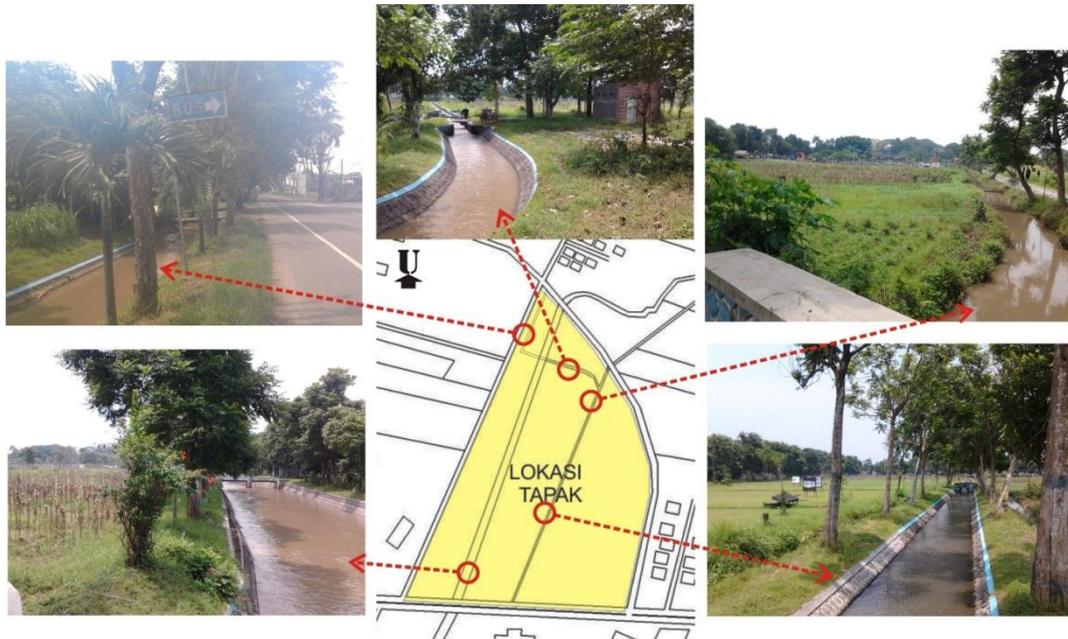
d. Potensi tapak

Potensi yang ada pada tapak yaitu lokasinya yang strategis. Tapak dikelilingi oleh jalan raya yang semuanya dapat mengakses langsung ke tapak yakni jalan Sukarno-Hatta di selatan tapak yang merupakan jalan provinsi yang menghubungkan Surabaya-Jogja, di barat tapak terdapat jalan akses bis menuju

terminal Jombang, sementara di sisi melingkar utara-timur terdapat jalan mastrip yang merupakan jalan satu arah utama dari terminal menuju ke jalan provinsi Surabaya-Yogyakarta. Tapak juga dilintasi langsung oleh sungai dan saluran irigasi kota. Selain itu tapak juga dikelilingi oleh fasilitas-fasilitas penting yaitu di sebelah barat tapak terdapat terminal Jombang, di timur tapak terdapat hotel dan rumah makan Yusro, sedangkan di selatan tapak terdapat taman rekreasi Tirta Wisata Jombang.



Gambar 4.7 Akses jalur pada tapak
(Sumber : Dokumentasi data pribadi 2013)



Gambar 4.8 Riol kota pada tapak
(Sumber : Dokumentasi data pribadi 2013)

4.6 Analisis Tapak

Analisis tapak merupakan suatu usaha untuk mengidentifikasi semua aspek-aspek yang mempengaruhi bangunan dalam suatu tapak yang kemudian menghasilkan alternatif-alternatif yang akan dievaluasi dampak positif dan negatifnya. Melalui identifikasi dan evaluasi tersebut akan menghasilkan solusi dalam merencanakan tapak. Sebelum memulai analisis, telah ditentukan acuan dalam perancangan yakni penerapan tema *Association with other arts* terhadap tari remo.

4.6.1 Analisis Bentuk dan Perletakan Bangunan

Analisis tatanan pola massa memiliki tujuan untuk mengetahui penzonangan ruang-ruang tapak dan juga perletakan ruang ke dalam tapak yang

sesuai dengan obyek dan tema perancangan. Penerapan prinsip-prinsip tema *Association with other arts, on dance architecture* juga harus terlihat pada bagian sub Bab. Gambar bagan Analisis Bentuk dan Perletakan Bangunan dapat dilihat pada lampiran: (4.6.1 Analisis Bentuk dan Perletakan Bangunan).

4.6.2 Analisis View Keluar dan Kedalam

Ketepatan dalam perencanaan *view* dari dalam keluar bertujuan menarik perhatian dari pengguna untuk bisa menikmati pemandangan di area tapak dan di sekitar tapak. Sementara ketepatan perencanaan *view* dari luar ke dalam bertujuan agar menarik perhatian masyarakat luar untuk memasuki kawasan Pusat Edukasi dan Rekreasi Budaya Jombang di Jombang. Penerapan prinsip-prinsip tema *Association with other arts, on dance architecture* juga harus terlihat pada bagian sub Bab. Gambar bagan Analisis View Keluar dan Kedalam dapat dilihat pada lampiran: (4.6.2 Analisis View Keluar dan Kedalam).

4.6.3 Analisis Bukaan pada Bangunan

Analisis Bukaan pada Bangunan ini berpengaruh pada perancangan yang berkaitan dengan tingkat kenyamanan penghawaan dan pencahayaan alami. Bukaan pada bangunan merupakan hal penting pada perancangan Objek. Penggunaan bukaan yang sesuai dengan kondisi angin, cuaca dan udara yang berbeda dengan kondisi dataran lainnya, akan memunculkan juga perbedaan bentuk dan guna dari bentuk bukaan yang digunakan. Gambar bagan Analisis

Sistem Bukaannya Pada Bangunan dapat dilihat pada lampiran: *(4.6.3 Analisis Sistem Bukaannya pada Bangunan)*.

4.6.4 Analisis Sistem Sirkulasi dan Parkir

Analisis Sistem Sirkulasi dan Parkir yang menentukan Aksesibilitas dalam perencanaan bangunan adalah sebuah proses perencanaan yang sangatlah penting karena jika perencanaan sirkulasi tidak baik maka akan mengganggu kenyamanan pengguna dan akan terjadi ketidak teraturan pengguna dalam beraktivitas. Penerapan prinsip-prinsip lokalitas jombangan juga harus terlihat pada bagian sub Bab. Gambar bagan Analisis Sistem Sirkulasi dan Parkir dapat dilihat pada lampiran: *(4.6.4 Analisis Sistem Sirkulasi dan Parkir)*.

4.6.5 Analisis Vegetasi dan Ruang terbuka

Analisis vegetasi dalam perancangan bertujuan untuk mengetahui tatanan vegetasi pada tapak dan pemilihan vegetasi pada tapak yang sesuai dengan obyek dan tema perancangan. Fungsi guna Perancangan sebagai Area Edukasi dan Rekreasi Budaya memerlukan ruang terbuka yang optimal, pemanfaatan area yang memiliki *spot* pemandangan yang sesuai dan fungsional. Gambar bagan Analisis Vegetasi dan Ruang terbuka dapat dilihat pada lampiran: *(4.6.5 Analisis Vegetasi dan Ruang terbuka)*.

4.6.6 Analisis Utilitas

Analisis Utilitas diperlukan untuk menentukan letak titik perletakan pembuangan air kotor (*septic tank*), alur sirkulasi air bersih dan air bekas. Pencarian sumber air bersih, dan sistem penyaluran air keseluruh tapak. selain dari pada itu, penentuan letak titik area resapan air hujan juga sangat diperlukan dalam perancangan. Gambar bagan Analisis Sistem Utilitas Tapak dapat dilihat pada lampiran: (4.6.6 Analisis Sistem Utilitas).

4.6.7 Analisis Struktur

Pemilihan stuktur dilihat lokasi, kekuatan dan kelebihan masing-masing, serta menyesuaikan dengan obyek maupun tema perancangan. Analisis Sistem struktur menggunakan struktur yang sesuai dengan kondisi tapak berkontur datar dan terletak di tengah kota. Hal ini perlu diperhatikan penggunaan pondasi, kolom, balok, dan pemakaian sistem atap. Sehingga dapat memunculkan sistem struktur yang ideal dan memiliki fungsi guna yang tepat. Gambar bagan Analisis Sistem Struktur dapat dilihat pada lampiran: (4.6.7 Analisis Sistem Struktur).

BAB V

KONSEP

5.1 Konsep Dasar Tema *Association With Other Arts, On Dance Architecture*

Konsep Dasar merupakan karakteristik dari perancangan yang akan dibawakan pada tiap-tiap item Perancangan. Maka dari itu, keberadaan Konsep Dasar sebagai landasan dari pada Konsep perancangan. Konsep dasar merupakan penerapan dari prinsip-prinsip Tema *Association With Other Arts, On Dance Architecture* yang menggunakan Tari Remo Jombang sebagai acuannya, dimana di dalam Tari Remo Jombang sendiri memiliki kekhasan dan lokalitas sehingga antara prinsip tema dan lokalitas jombang saling melengkapi dan memperkuat. Gambar bagan dari Konsep Dasar dapat dilihat pada lampiran: (5.1 *Konsep Dasar*).

5.2 Konsep Tapak

Perlunya konsep tapak adalah bagian dari penerapan prinsip-prinsip Konsep dasar Tari Remo Jombang, yang kemudian konsep dasar tersebut diterapkan pada bagian Tapak Perancangan. Gambar bagan dari Konsep Tapak dapat dilihat pada lampiran: (5.2 *Konsep Tapak*).

5.3 Konsep Ruang

Fungsi guna Perancangan sebagai Area Edukasi dan Rekreasi Budaya Jombang yang menggunakan Konsep dasar tari remo jombang memerlukan



banyaknya area sirkulasi serta penggunaan bukaan yang menghasilkan cerlang-bayang serta ilusi gerak sebagai penguat konsep. Gambar bagan Konsep Ruang dapat dilihat pada lampiran: *(5.3 Konsep Ruang)*.

5.4 Konsep Bentuk dan Fasad

Konsep bentuk dan fasad merupakan bagian tahap dari solusi rancangan dari beberapa alternatif, dan kemudian memunculkan bentuk bangunan secara menyeluruh serta fasad pada selubung bangunan. Gambar bagan Konsep Bentuk dan fasad dapat dilihat pada lampiran: *(5.4 Konsep Bentuk dan Fasad)*.

5.5 Konsep Struktur dan Utilitas

Konsep Struktur dan Utilitas merupakan hasil dari proses Analisis yang telah disesuaikan dan merupakan pilihan solusi yang terbaik. Sehingga dapat memunculkan sistem struktur yang ideal dan memiliki fungsi guna yang tepat. Gambar bagan Konsep Struktur dan Utilitas dapat dilihat pada lampiran: *(5.5 Konsep Struktur dan Utilitas)*.



BAB VI

HASIL RANCANGAN

6.1. Hasil Rancangan

Perancangan Pusat Edukasi dan Rekreasi Budaya Jombang di Jombang, merupakan perancangan tempat pengenalan budaya asli jombang yang dikemas dalam fungsi rekreatif serta edukatif, dari 2 fasilitas utama tersebut di kelompokkan dalam kebutuhan primer, sekunder, dan penunjang, dari pembagian ini kemudian di bentuk zoning sesuai fungsi, kebutuhan, dan menyesuaikan bentuk tapak. Penataan massa cenderung menyebar dan melorong dalam penyesuaian konsep tari remo jombang serta seakan membebaskan para pengunjung untuk menjelajahi setiap ruang yang ada dalam rancangan.

Perancangan menggunakan tema *Association with other arts* sebagai penguat objek rancangan, tema tersebut dikombinasikan dengan nilai-nilai budaya jombang sehingga menghasilkan tari remo jombang sebagai konsep dasar. Tari Remo sendiri dalam perwujudannya dalam rancangan baik itu sirkulasi, zonasi maupun aksentuasi menggunakan cara sinkronik yakni pengambilan satu sesi pada tari remo yaitu pada pembukaan. Hal ini sesuai dengan tujuan perancangan ini sendiri sebagai pusat pengenalan budaya jombang, serta lokasi yang berada di pintu masuk kota Jombang sehingga terkesan memberi salam selamat datang. Dalam sesi pembukaan ini terdapat gerakan memutar, yang menunjukkan pengenalan lokasi oleh penari yang dilanjutkan oleh salam dengan menangkupkan kedua telapak tangan di depan dada serta tempo gerakan yang rendah.



6.2 Hasil Rancangan Tapak

6.2.1 Perencanaan Sirkulasi dan Akses Tapak

Penerapan konsep dasar pada sirkulasi tapak dengan membuat sirkulasi yang bebas dan dinamis sesuai dengan filosofi tari remo sebagai manifestasi karakter masyarakat Jawa Timur yang dinamis. Tapak juga dapat diakses dari tiga titik, banyaknya akses tapak sesuai dengan karakter jombangan yang egaliter serta kosmopolit.

Parkir kendaraan ditempatkan di basement, dari enterance utama kendaraan masuk lalu menurunkan penumpang di *drop off*, kemudian langsung masuk dan parkir di basement, sementara kendaraan bermotor roda dua, selain disediakan tempat di basement, juga di tempatkan di barat tapak, sementara itu area timur tapak disediakan tempat bagi sepeda roda dua, hal ini untuk mengakomodir komunitas pesepeda dan juga sudah adanya jalur sepeda roda dua di sisi tersebut



Gambar 6.1 Perencanaan sirkulasi dan akses tapak

Sumber: Hasil Rancangan, 2015



6.2.2 Perencanaan Vegetasi

Perencanaan vegetasi menggunakan pohon rindang sebagai penaug seperti pohon ki hujan dan trembesi sebagai penambah oksigen bagi lingkungan sekitarnya. Penggunaan tanaman pengarah seperti palem hanya di area sirkulasi masuk.



Gambar 6.2 Perencanaan vegetasi
Sumber: Hasil Rancangan, 2015

6.3 Hasil Rancangan Ruang dan Bentuk Bangunan

Tari Remo Jombangan sebagai sebuah konsep memiliki dua komponen utama yakni tari remo sebagai seni yang diambil menurut tema *Association with other arts*, komponen yang kedua yakni jombangan sebagai lokalitas yang memiliki banyak karakter. Kedua komponen tadi saling memperkuat sehingga



menghasilkan bentuk bangunan. Seperti pada bentuk atap yang menggunakan langgam atap tradisional yang banyak terdapat di jombang yakni atap dorogepak yang biasa digunakan oleh rakyat menengah kebawah sehingga lebih bersifat inklusif. Pemilihan atap ini sesuai dengan tujuan utama perancangan, yakni mengenalkan budaya jombangan ke masyarakat luas, dengan bentukan yang lebih merakyat diharapkan masyarakat tidak canggung untuk masuk dan belajar. Bentuk langgam *dorogepak* tadi ditransformasi menjadi lebih dinamis dan sedikit bernuansa tari remo karena bentukannya yang seperti topi penari remo.

6.3.1 Gedung Budaya Jombangan

Gedung Budaya Jombangan memiliki tiga lantai, lantai basement, lantai dasar dan lantai dua. Basement digunakan sebagai tempat parkir kendaraan, sedangkan lantai dasar digunakan sebagai area edukasi budaya jombangan, yang didalamnya terdapat ruang pusat informasi, studio tari, studio musik, *art workshop*, dan museum budaya jombangan. Sedangkan lantai dua digunakan sebagai area berkumpulnya para seniman, budayawan dan komunitas seni yang diwadahi dalam bentuk paguyuban. Suasana lantai dua dibuat seperti lingkungan pesantren yang guyub dan rukun, sesuai dengan citra Jombang yang terkenal sebagai kota santri. Di lantai dua ini meskipun bebas diakses oleh semua pengunjung tetapi tetap memberikan privasi khusus bagi seniman dan budayawan, gradasi zonasi pada koridor sebagai area publik, ruang paguyuban sebagai area semi-publik, serta kamar tidur sebagai area privat. Untuk koridor pada Gedung Budaya Jombangan dimanfaatkan sebagai ruang *exhibition indoor*, hal ini untuk menunjukkan hasil-hasil dari beberapa kegiatan studio, laboratorium, *workshop*.



Dan menambah kreatifitas para seniman, budayawan, akademisi, maupun komunitas seni budaya dalam kegiatan mengembangkan kreatifitas budaya jombangan. Berikut terdapat juga gambaran denah Gedung Budaya Jombangan sebagai penjelasan setiap ruang pada bangunan.



Gambar 6.3 Denah Gedung Budaya Jombangan
Sumber: Hasil Rancangan, 2015

Bangunan gedung budaya jombangan mempunyai bentuk yang memanjang, maka atap yang digunakan yakni atap dorogepak termodifikasi yang di sekmen menjadi empat. Dari sosoknya masih terdapat kesan tradisional jawa disamping juga bentuk modern yang menunjukkan bahwa bangunan ini adalah tempat pengembangan budaya. Fasad bangunan pada sisi depan menggunakan bentukan lengkung dan dinamis yang berulang, bentukan ini diambil dari gerakan sampur



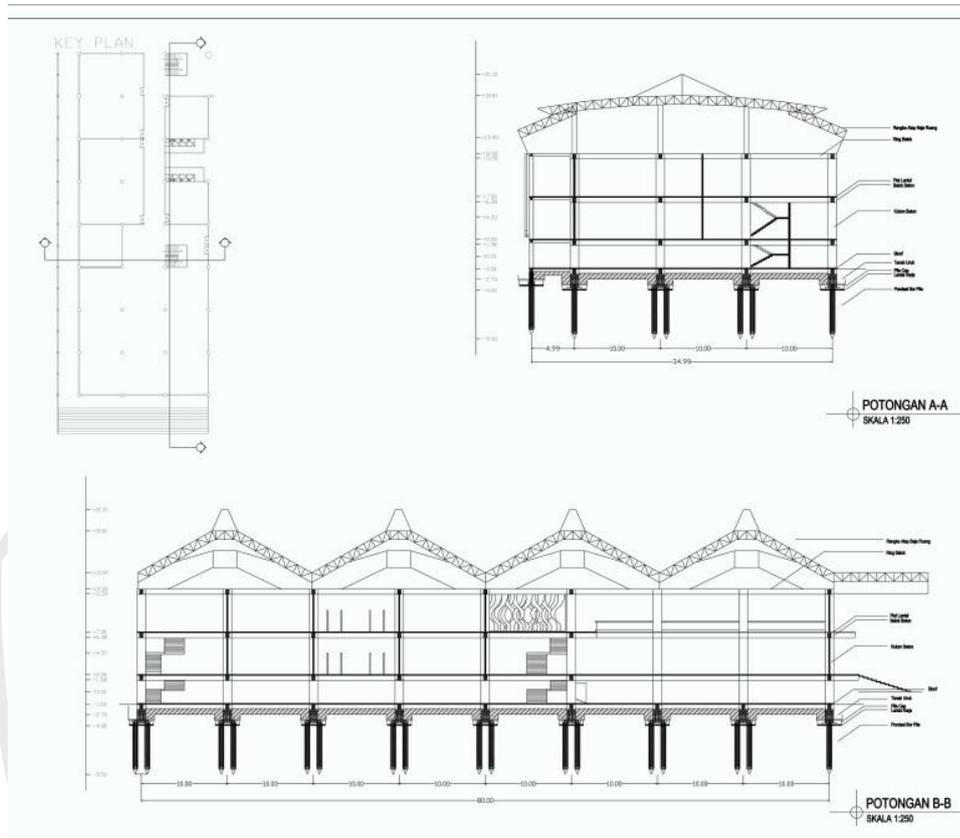
pada tari remo. Sedangkan pada sisi samping yang memanjang diberi fasad dengan menggunakan bentukan kaku dan patah, sisi atas lebih rapat dan bawah lebih renggang, ini menunjukkan gerakan tari remo yang gerakannya lebih banyak di tubuh bagian atas. Fasad tadi juga dilapisi dengan garis horisontal yang terulang, ini dapat menciptakan efek gerak pada fasad, selain itu juga memberikan irama pada bangunan.



Gambar 6.4 Tampak gedung budaya jombangan
Sumber: Hasil Rancangan, 2015

Stuktur bangunan menggunakan pondasi *bor pile* dan stuktur atasnya menggunakan kolom dan balok beton bertulang, sedangkan atap menggunakan *space frame*.





Gambar 6.5 Potongan gedung budaya jombang
 Sumber: Hasil Rancangan, 2015

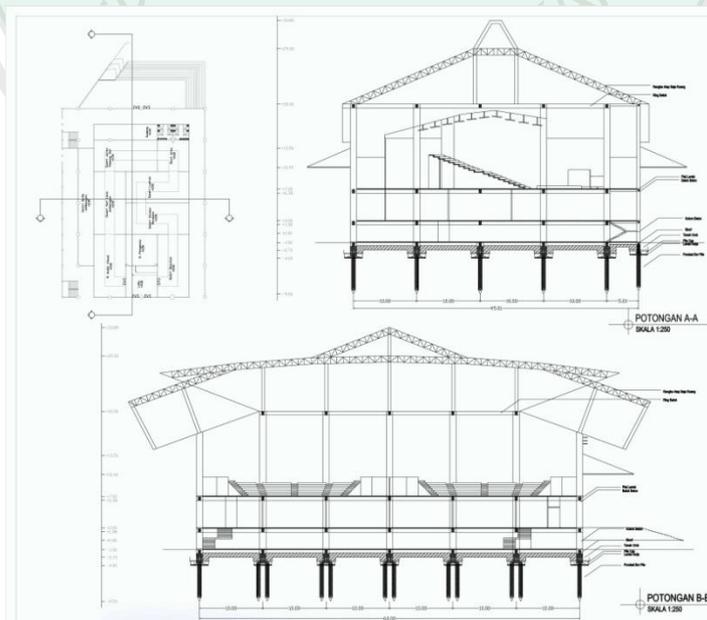
Bangunan edukasi budaya menggunakan bentukan atap seperti pada gedung budaya jombang tetapi tidak bersekmen dan lebih besar, selain itu juga ditambahkan atap kantilever yang mengelilingi bangunan. Untuk fasad menggunakan *secondary skin* yang bermotif lengkung, sesuai dengan gerakan sampur pada tari remo.





Gambar 6.6 Tampak gedung edukasi budaya
 Sumber: Hasil Rancangan, 2015

Stuktur bangunan menggunakan pondasi *bor pile* dan stuktur atasnya menggunakan kolom dan balok beton bertulang, sedangkan atap menggunakan *space frame*.

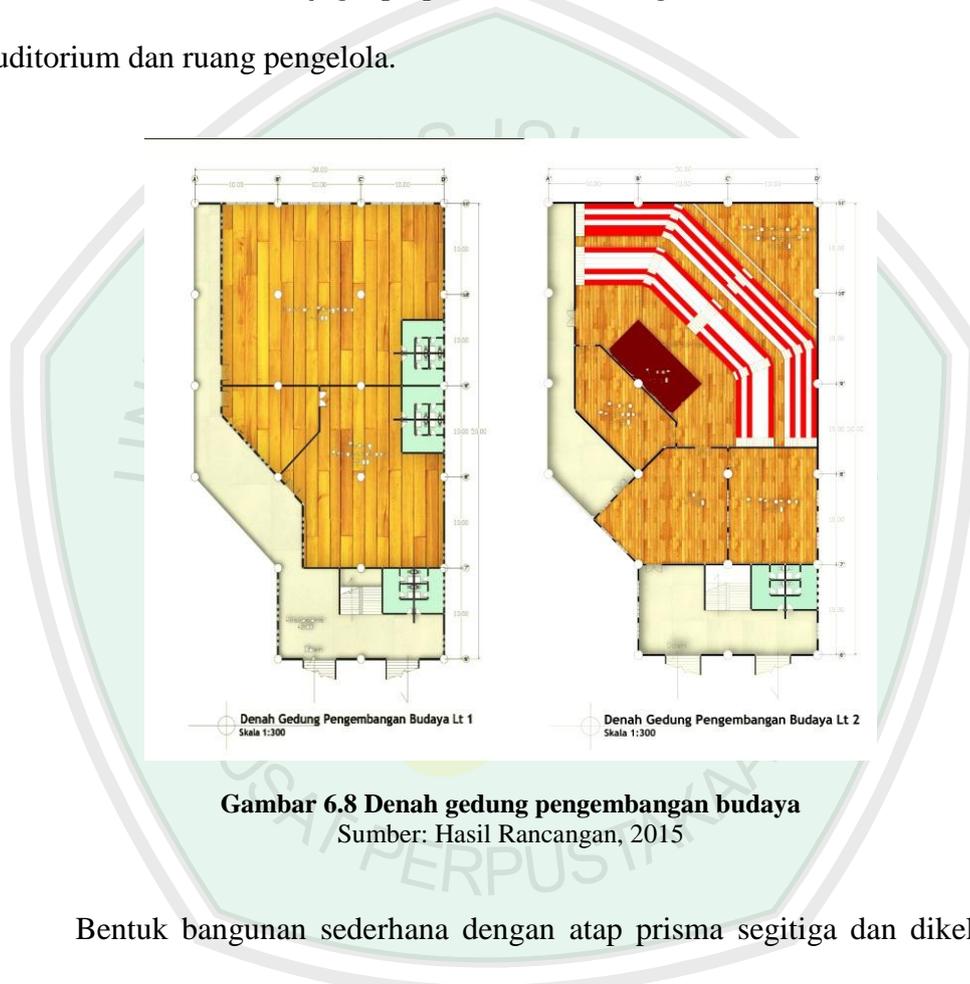


Gambar 6.7 Potongan gedung edukasi budaya
 Sumber: Hasil Rancangan, 2015



6.3.2 Gedung Pengembangan Budaya

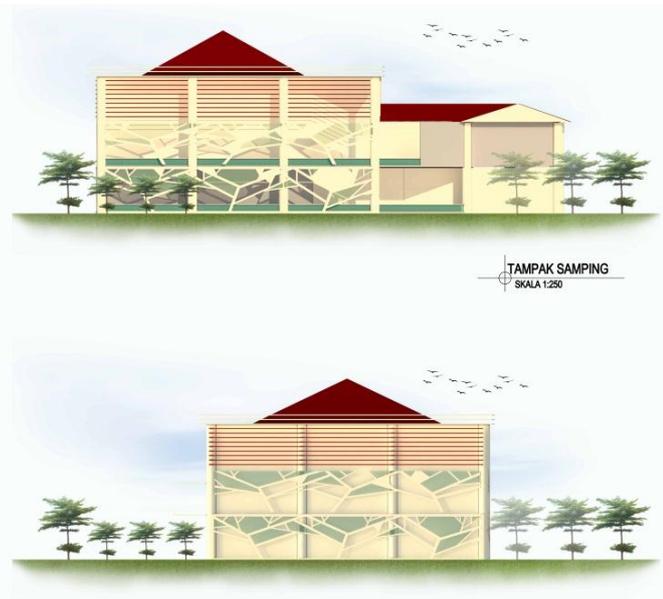
Gedung Pengembangan Budaya didesain memiliki 2 lantai. Lantai pertama berisi laboratorium dan juga perpustakaan. Sedangkan lantai dua berisi ruang auditorium dan ruang pengelola.



Gambar 6.8 Denah gedung pengembangan budaya
Sumber: Hasil Rancangan, 2015

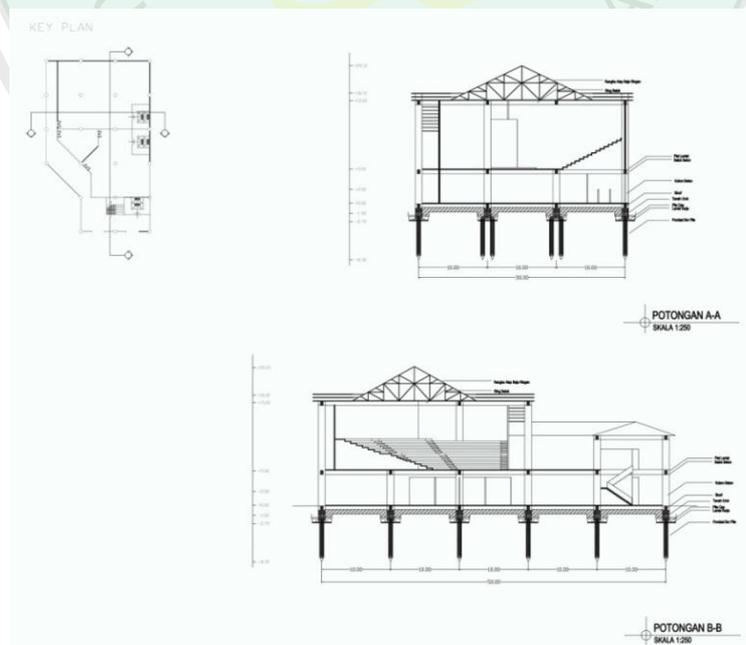
Bentuk bangunan sederhana dengan atap prisma segitiga dan dikelilingi oleh plat beton yang ditumpuk memberikan kesan minimalis pada bangunan, hal ini menggambarkan hal yang ingin dituju oleh bangunan ini adalah kemajuan. Sementara fasad bangunan berbentuk kaku dan patah.





Gambar 6.9 Tampak gedung pengembangan budaya
 Sumber: Hasil Rancangan, 2015

Struktur bangunan menggunakan pondasi bor pile dan struktur atasnya menggunakan kolom dan balok beton bertulang, sedangkan atap menggunakan rangka atap baja ringan yang ditopang oleh plat beton.



Gambar 6.10 Potongan gedung pengembangan budaya
 Sumber: Hasil Rancangan, 2015



6.3.3 Gedung Teater Indor

Sebagai bangunan yang mewadahi seni dan budaya, maka adanya teater indor yang representatif menjadi sebuah keharusan mengingat perlunya adanya pementasan dari seni dan budaya jombangan yang berkualitas. Gedung teater indor ini memiliki tiga lantai, lantai basement yang di fungsikan sebagai parkir kendaraan roda dua dan area servis, serta lantai satu dan dua yang difungsikan sebagai ruang opera.



Gambar 6.11 Denah gedung Teater Indor
Sumber: Hasil Rancangan, 2015

Karena letaknya yang berada di muka serta dekan dengan *enterance* utama, maka bentuk yang ikonik harus dimunculkan, hal ini diwujudkan pada bentukan atap yang atraktif tetapi tetap terkesan bersahaja. Atap ini sendiri sedikit menyerupai topi penari remo, ini sebagai penguat pesan yang ingin disampaikan oleh bangunan. Fasad bagian muka dari bentukan lengkung yang dinamis yang difungsikan sebagai *secondary skin*, menyerupai sampur pada tari remo. Sedangkan sisi samping bangunan menggunakan bentukan yang kaku dan patah



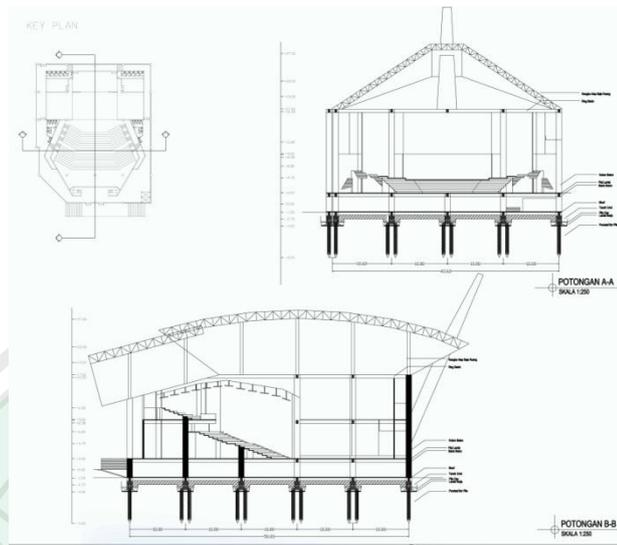
menyerupai gerakan ceklekan pada remo, elemen ini digunakan sebagai kolom penyangga plat beton sebagai penangung area pejalan kaki dibawahnya.



Gambar 6.12 Tampak Gedung Teater Indor
Sumber: Hasil Rancangan, 2015

Stuktur bangunan menggunakan pondasi *bor pile* dan stuktur atasnya menggunakan kolom dan balok beton bertulang, sedangkan atap menggunakan *space frame*.



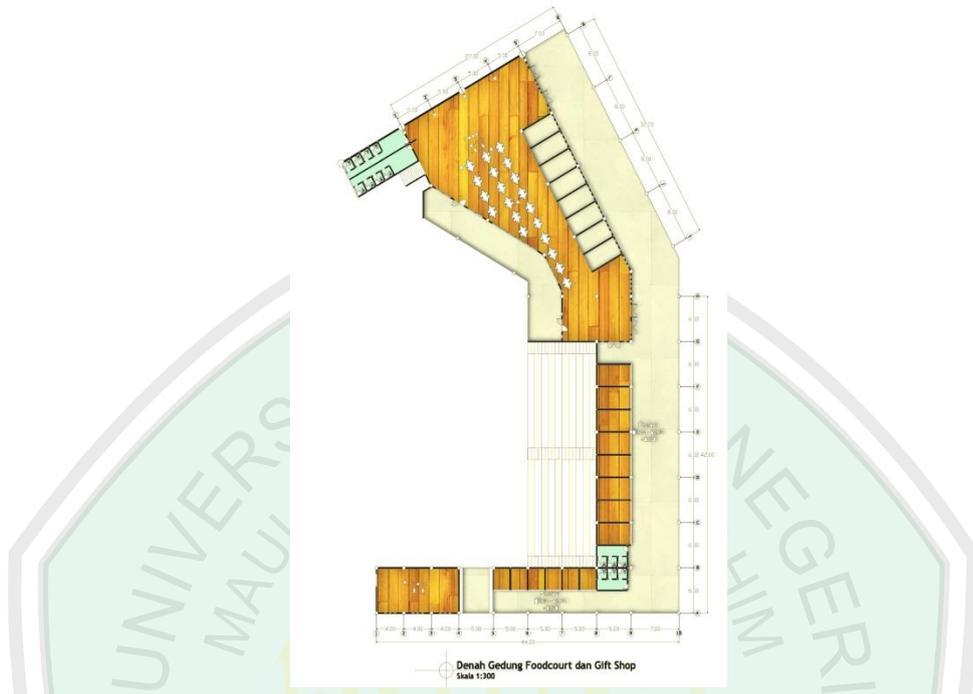


Gambar 6.13 Potongan Gedung Teater Indor
 Sumber: Hasil Rancangan, 2015

6.3.4 *Food Court dan Gift Shop*

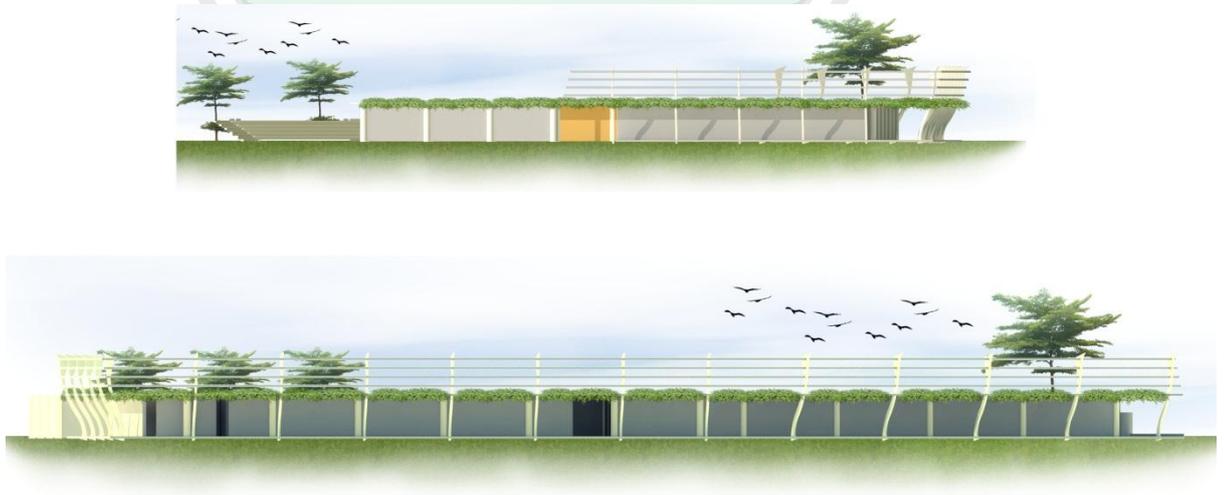
Perancangan Pusat Edukasi dan Rekreasi Budaya Jombang sebagai wahana edukasi masyarakat memerlukan sebuah bangunan yang menjadi jujukan sebagai penarik pengunjung. Selain dapat diakses oleh pengunjung, bangunan ini juga harus mudah dijangkau oleh masyarakat yang akan memanfaatkan bangunan penunjang sebagai kebutuhan, termasuk pada bangunan *foodcourt*, *coffe shop*, dan *gift shop* bisa dimanfaatkan oleh masyarakat umum. Selain itu para seniman, budayawan, akademisi, maupun komunitas pasti memanfaatkan bangunan ini untuk berkumpul bersama dalam membentuk solidaritas terhadap sesama.





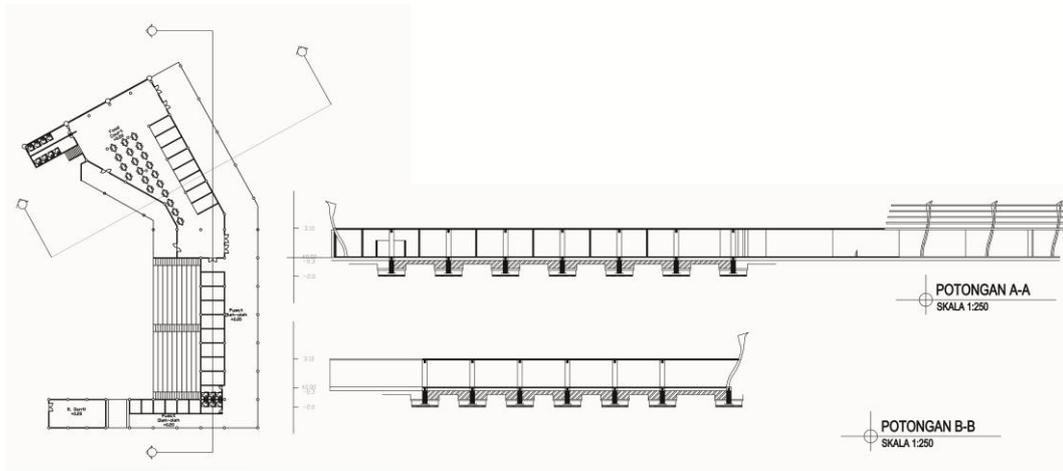
Gambar 6.14 Denah *Food Court* dan *Gift Shop*
 Sumber: Hasil Rancangan, 2015

Bangunan *food cort* ini adalah yang tertinggi paling rendah. Hal ini di karenakan atap bangunan juga difungsikan sebagai *roof garden* yang menerus hingga ke tribun plaza.



Gambar 6.15 Tampak gedung *Food Court* dan *Gift Shop*
 Sumber: Hasil Rancangan, 2015





Gambar 6.16 Tampak gedung Food Court dan Gift Shop
 Sumber: Hasil Rancangan, 2015

6.3.5 Masjid

Perancangan Pusat Edukasi dan Rekreasi Budaya Jombang sebagai wahana edukasi masyarakat memerlukan sebuah tempat ibadah yang menjadi area utama pemberi nilai religi pada perancangan, karena segala sesuatu tak akan pernah terlepas dari kuasa sang pencipta, maka dengan adanya masjid yang bisa digunakan oleh pengunjung maupun masyarakat sekitar diharapkan dapat menjadi pengingat akan siapa kita sesungguhnya.



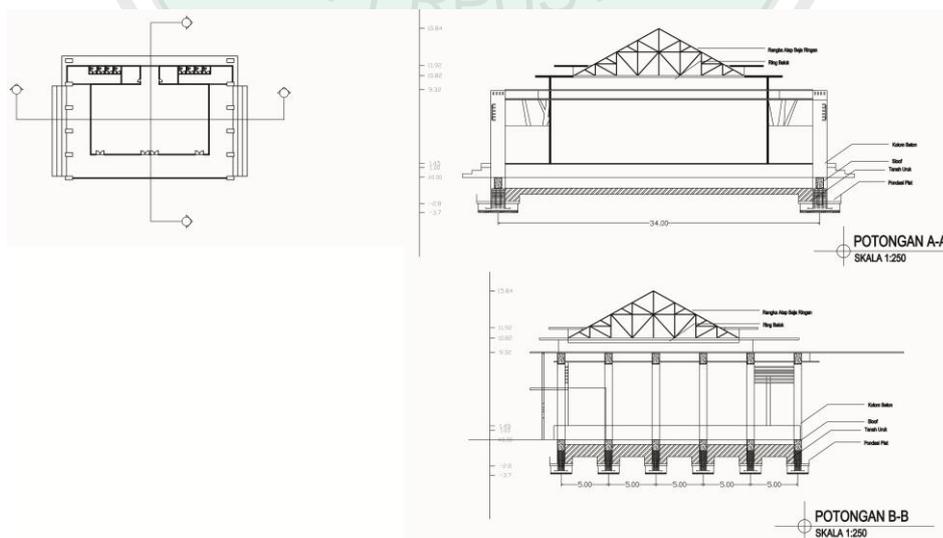
Gambar 6.17 Denah Masjid
 Sumber: Hasil Rancangan, 2015



Bentukan masjid sederhana dengan bentukan atap limas sesuai dengan iklim tropis, fasad kulit bangunan bagian barat seperti bentuk ranting pohon, bentukan ini sesuai dengan salah satu gerakan tari remo yakni ceklekan. Sementara bagian samping menggunakan garis horisontal yang berulang, dan diberi sedikit kaligrafi sehingga memunculkan kesan tempat ibadah. Tembok bangunan sengaja tidak diberi bukaan lebar agar upaya untuk ibadah dan mengingat Tuhan tidak mudah terganggu dan lebih khusyu’.



Gambar 6.18 Tampak Masjid
Sumber: Hasil Rancangan, 2015



Gambar 6.19 Tampak Masjid
Sumber: Hasil Rancangan, 2015



6.4 Hasil Rancangan Eksterior dan Interior

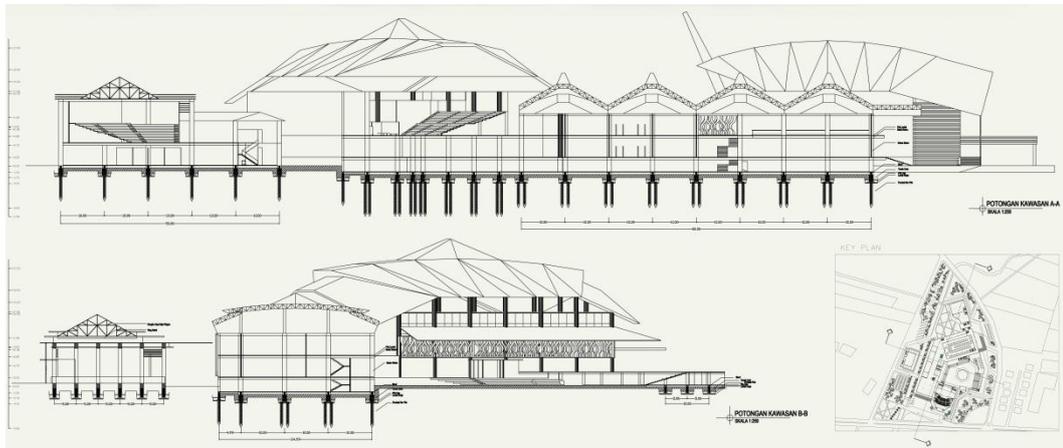
6.4.1 Tampak Kawasan

Tapak perancangan yang datar menjadikan permainan tinggi rendah bangunan menjadi cara agar kesan tidak monoton. Dengan menjadikan bangunan di pinggir rendah dan semakin ke tengah semakin tinggi maka seluruh bangunan dalam tapak dapat terlihat dari semua arah. Warna yang digunakan pada atap yakni merah-putih seperti bendera NKRI. Sementara dinding bangunan dominan warna coklat pastel yang berkesan bersahaja, sedangkan secondary skin di muka bangunan berwarna-warni yang menunjukkan pluralisme dan kekayaan budaya nusantara.



Gambar 6.20 Tampak Kawasan
Sumber: Hasil Rancangan, 2015





Gambar 6.21 Potongan Kawasan
 Sumber: Hasil Rancangan, 2015

6.4.2 Perspektif Eksterior

Eksterior bangunan menunjukkan permainan tinggi rendah bangunan pada tapak yang datar.



Gambar 6.22 Perspektif Eksterior
 Sumber: Hasil Rancangan, 2015



6.4.3 Interior

1. Teater Indor



Gambar 6.23 Interior Teater Indor
Sumber: Hasil Rancangan, 2015

Interior teater indor lebih mengutamakan material yang dapat berfungsi akustik yang baik, selain itu penggunaan warna krem yang terkesan natural dan lembut menjadikan ruang memiliki satu fokus yakni di arah panggung yang menggunakan warna lebih menonjol. Penggunaan material bambu laminasi pada lantai memperkuat kesan lokalitas yang memunculkan kesan kesahajaan.

2. Museum Budaya Jombang



Gambar 6.24 Interior Museum Budaya Jombang
Sumber: Hasil Rancangan, 2015



Interior museum budaya jombangan menggunakan perpaduan gaya tradisional dan modern. Ini menunjukkan kesan pengembangan budaya. Kesan tradisional didapat dari penggunaan bambu laminasi sebagai material lantai, selain itu penggunaan motif batik jombangan di dinding atas memperkuat kesan lokalitas pada interior, selain memperkuat kesan lokalitas, penggunaan motif batik juga memperkuat tampilan tari remo, karena batik jombangan juga identik dengan kostum penari remo boletan. Kesan modern di dapat dari bentukan langit-langit yang minimalis serta diberi garis cahaya, kesan modern juga didapat dari tekstur yang halus dan mengkilap.

3. Food Court



Gambar 6.25 Interior Food Court

Sumber: Hasil Rancangan, 2015

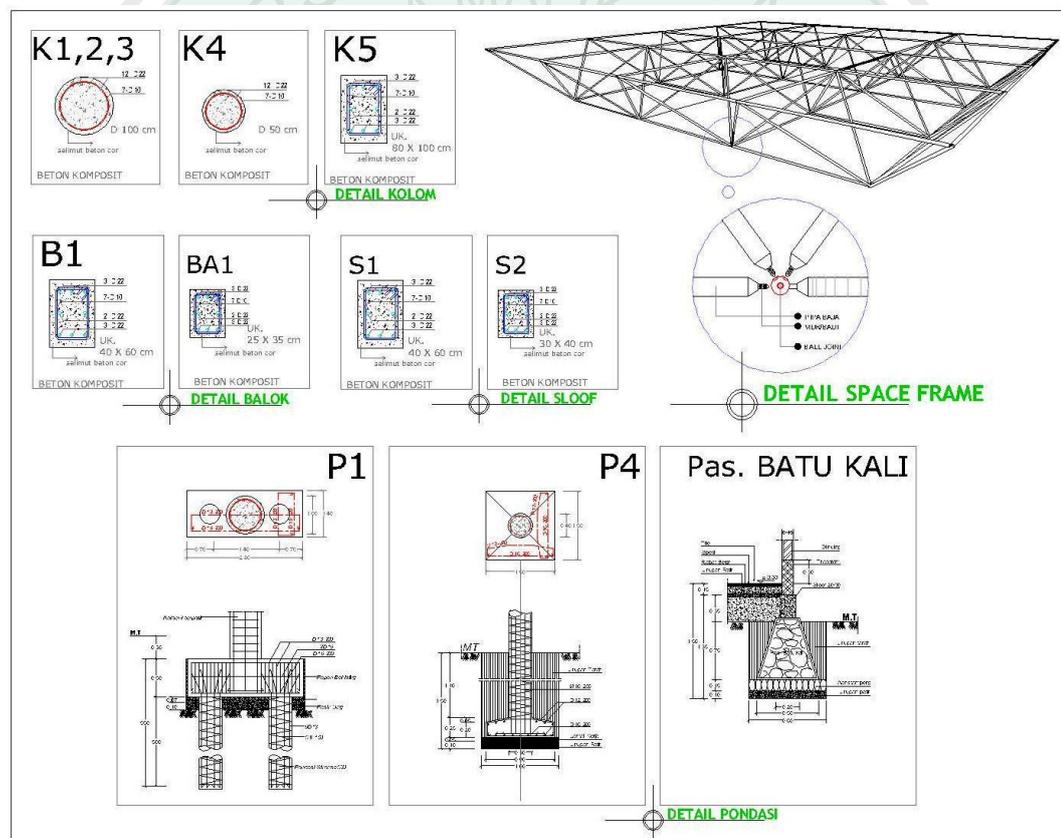
Interior *Food Court* didesain menggunakan gaya tradisional yang sesuai dengan perancangan bangunan edukasi budaya, penggunaan lampu yang berkesan kuno memperkuat kesan masa lalu yang tenang. Penggunaan bentuk kaku dan patah pada sekat diambil dari gerakan tari remo.



6.5 Hasil Rancangan Sistem Struktur

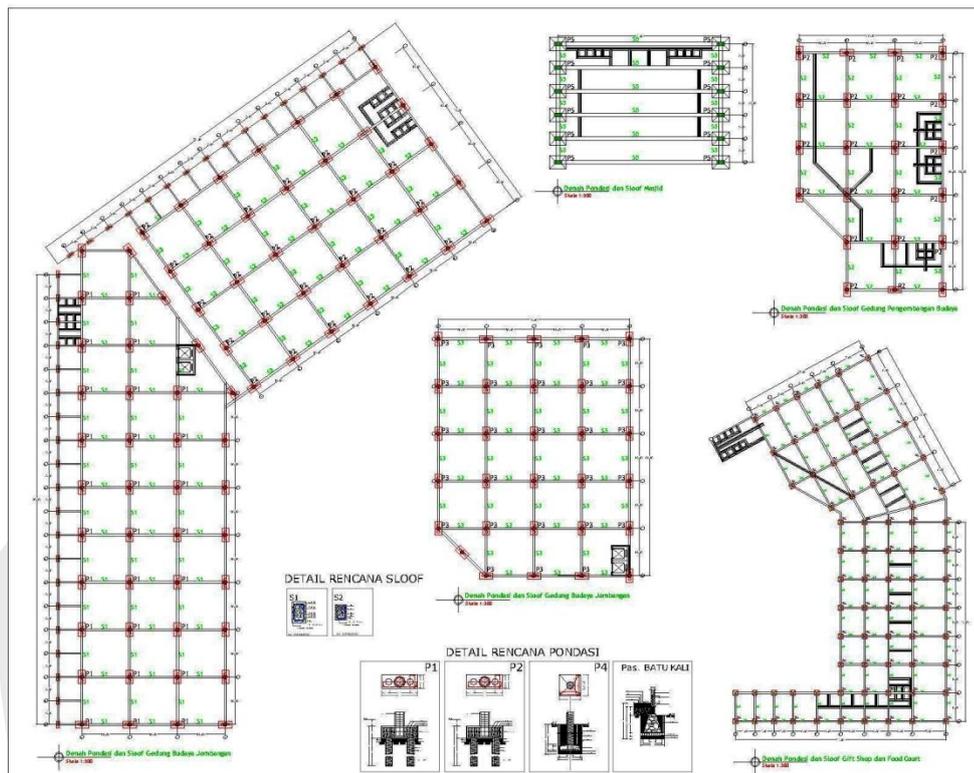
6.5.1 Rencana Pondasi, Sloof, Kolom dan Balok

Stuktur bangunan menggunakan pondasi *bor pile* dan stuktur atasnya menggunakan kolom dan balok beton bertulang, sedangkan atap menggunakan *space frame*.

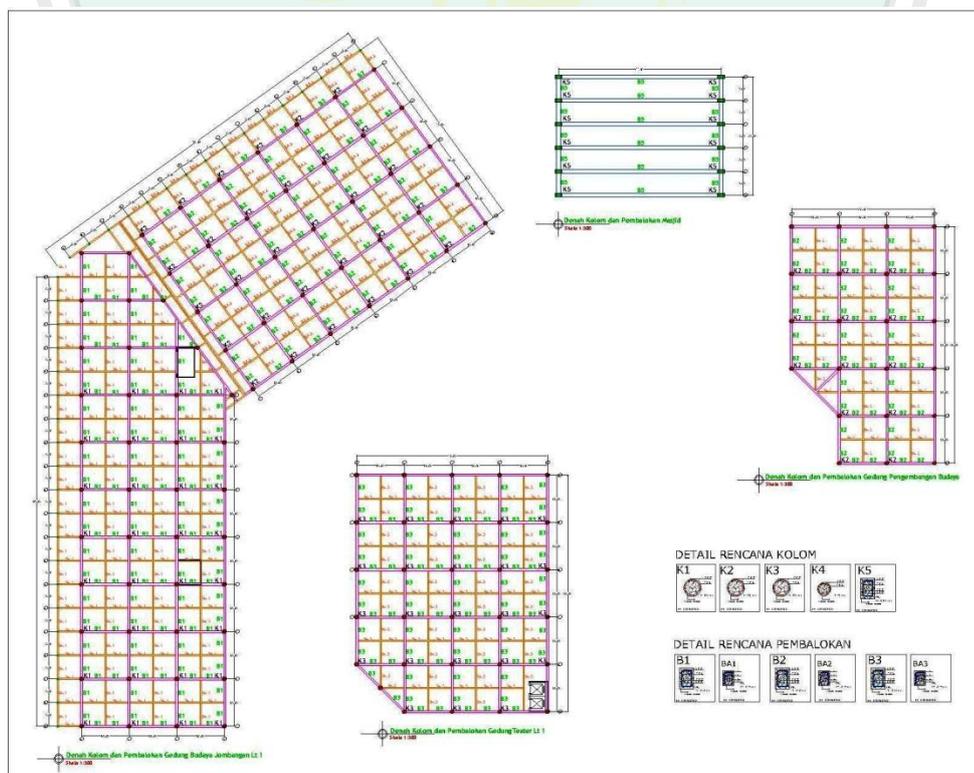


Gambar 6.26 Detail Struktur
Sumber: Hasil Rancangan, 2015



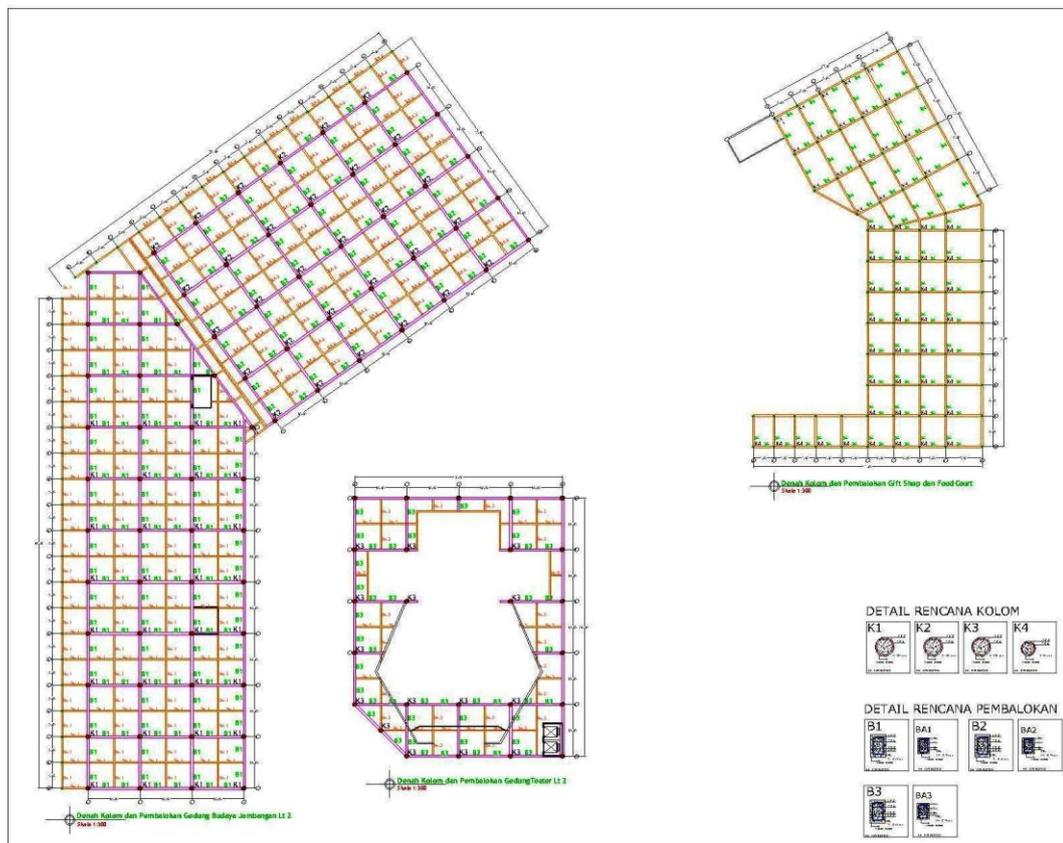


Gambar 6.27 Rencana pondasi dan sloof
 Sumber: Hasil Rancangan, 2015



Gambar 6.28 Rencana kolom dan balok
 Sumber: Hasil Rancangan, 2015





Gambar 6.29 Rencana kolom dan balok
 Sumber: Hasil Rancangan, 2015

6.5.2 Rencana Atap

Struktur atap utama pada bangunan menggunakan struktur *space frame* yang ditutup oleh material zyncalum dan metal deck. Struktur atap ini ditopang langsung oleh kolom dan balok beton bertulang lalu menerus pondasi *bor pile*. Dan sebagian atap menggunakan dak beton sebagai penutup atap. Sementara bangunan foodcourt dan gift shop menggunakan atap roof garden dengan perlakuan khusus.





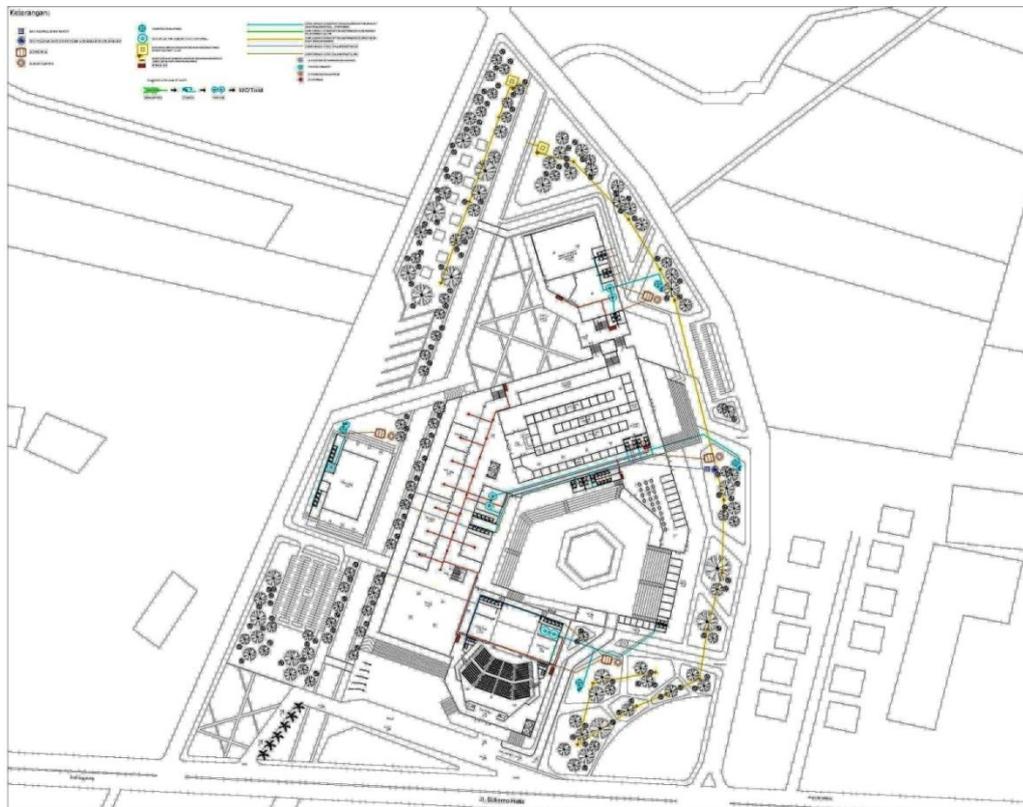
Gambar 6.30 Rencana atap
 Sumber: Hasil Rancangan, 2015

6.6 Hasil Rancangan Sistem Utilitas

6.6.1 Air Bersih, Air Kotor, Limbah dan Penyelamatan Kebakaran

Rancangan utilitas untuk air bersih bersumber dari sumur galian yang kemudian di simpan dalam penyimpanan air, yang kemudian didistribusikan ke beberapa tandon air, dan dari tandon tersebut didistribusikan kedalam setiap kamar mandi pada bangunan. Ada juga yang di alirkan dalam *box hydrant* dan *springkler* untuk penyelamatan kebakaran. Untuk pembuangan air kotor pada rancangan ini langsung di alirkan ke *septictank*, sedangkan untuk air bekas dialirkan ke bak control yang kemudian di alirkan dalam resapan air dan di manfaatkan untuk penyiraman tanaman.



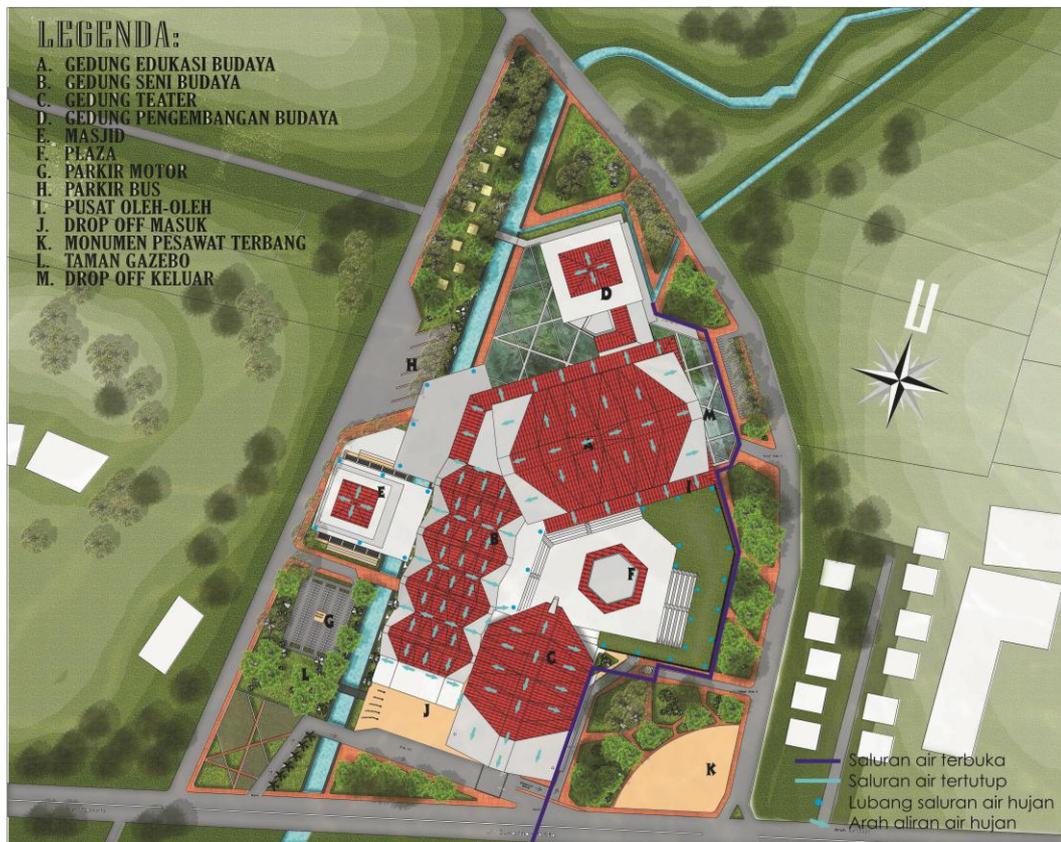


Gambar 6.31 Utilitas air bersih, air kotor, limbah dan penyelamatan kebakaran
 Sumber: Hasil Rancangan, 2015

6.6.2 Utilitas air hujan

Bentuk atap yang berjajar menimbulkan kesan timbulnya talang kantong, padahal sebenarnya tidak, karena bentuk atap yang lengkung sehingga air hujan dapat mengalir turun dengan lancar, material penutup atap sendiri menggunakan zincalum dan metal deck sehingga air tidak bocor ke dalam bangunan. Sementara pada tapak sendiri terdapat satu sungai besar dan aliran irigasi sawah, untuk aliran irigasi di belokkan mengikuti bangunan sehingga dapat mengalirkan air hujan limbah dari atap keluar dari tapak.





Gambar 6.32 Utilitas air hujan
 Sumber: Hasil Rancangan, 2015

6.6.3 Listrik pada bangunan dan penempatan titik lampu

Aliran listrik pada bangunan didapatkan melalui PLN ke trafo, dan dari trafo di alirkan ke ME bangunan yang di letakkan di bawah basement, dan dari ME itu yang kemudian didistribusikan ke setiap panel pada tiap bangunan, dan juga dari panel kemudian di alirkan di setiap titik lampu bangunan. Berikut gambaran aliran listrik pada bangunan.



6.7 Hasil Kajian Integrasi

Landasan dasar nilai-nilai keislaman dalam perancangan Pusat Edukasi dan Rekreasi Budaya Jombang sudah di jelaskan dalam bab-bab sebelumnya, dan hal itu diterapkan dalam arsitektur. Berikut dapat di jelaskan penerapan dasar Al Qur'an dalam Perancangan.

6.7.1 Konsep Rancangan

Nilai keislaman yang terkait dalam perancangan adalah pentingnya mengambil pelajaran/hikmah dari segala sesuatu, terkait dalam beberapa prinsip budaya jombang, yang kemudian diaplikasikan melalui pemberian makna dalam transformasi ruang pada bangunan, termasuk pada ruang paguyuban seni budaya, ruang galeri, ruang teater, ruang pengembangan budaya, ruang food court dan area luar. Dalam hal ini rancangan tidak sekedar bangunan tunggal melainkan lingkungan binaan yang membentuk karakter penghuni dalam mensyukuri apa yang ada dan memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan kalangan masyarakat yang bersandingan dengan bangunan tersebut.

6.7.2 Konsep Area Terbuka

Adanya *open space* pada rancangan Pusat Edukasi dan Rekreasi Budaya Jombang dilandasi adanya sifat manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial sehingga membentuk ruang bersama, antara kesetimbangan manusia dan alam dalam merajut sistem yang harmonis. Serta juga membentuk sifat solidaritas antar sesama manusia.



BAB VII

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Perancangan ini mencoba mewadahi kegiatan seni, budaya dan hiburan di Jombang yang diwujudkan kedalam sebuah rancangan yang memiliki dua masa utama dan satu masa penunjang yakni tempat ibadah, dua masa utama tadi memiliki perbedaan zonasi berdasarkan pengguna yang memasukinya. Massa yang pertama ditujukan bagi seniman dan budayawan sebagai area studio serta galeri seni yang merupakan wadah bagi seniman serta budayawan untuk berkreasi, pengunjung umum juga dapat memasuki tempat tersebut tanpa dipungut biaya, gedung ini sebagai sarana pengembangan seni dan budaya jombangan dimana para seniman dan budayawan dapat berkumpul serta mendiskusikan permasalahan yang berkaitan dengan budaya jombangan. Para akademisi, pelajar serta masyarakat juga bisa memanfaatkan gedung tersebut karena di dalamnya terdapat studio serta sanggar seni sebagai sarana belajar seni dan budaya jombangan. Sedangkan masa yang kedua berupa area pertunjukan seni dan budaya yang dikelola secara profesional untuk menghasilkan uang, dan untuk memasukinya pengunjung dikenakan biaya masuk yang ditujukan untuk para seniman dan budayawan serta pemeliharaan gedung. Gedung ini sebagai sarana untuk mempopulerkan budaya jombangan ke masyarakat luas melalui kemasan yang lebih baik dan menarik.

Pemilihan tema *association with other arts, on dance architecture* yang mengangkat tari remo jombangan dianggap tepat jika dikaitkan dengan judul



perancangan yakni pusat edukasi dan rekreasi. Perancangan pusat edukasi biasanya identik dengan hal yang formal, kaku dan membosankan. Sedangkan pusat rekreasi adalah kebalikannya, yaitu identik dengan informal, dinamis dan menghibur. Penghadiran tema tersebut dapat menjembatani antara dunia akademis yang kaku dengan dunia seni dan budaya yang atraktif dan dinamis, sehingga para akademisi lebih tertarik dan berminat untuk belajar seni dan budaya serta para seniman juga tidak malu untuk belajar dan menambah pengetahuannya agar dapat memajukan budaya jombangan. Serta dengan pengambilan tema tersebut dapat menciptakan rancangan yang memiliki nilai lokalitas dan kekhasan dari karakter jombangan sehingga dapat menjadi *icon* dari Kota Jombang.

Perancangan tempat edukasi dan rekreasi budaya sebagai upaya manusia untuk mempelajari budayanya sekaligus menghibur diri adalah sesuatu yang sejalan dengan ajaran agama Islam. Dalam agama islam, manusia diwajibkan untuk mencari ilmu, terlebih lagi untuk mengenal jati diri serta keluhuran budaya nenek moyangnya. Selain itu dalam islam juga diperbolehkan untuk menghibur diri agar terhindar dari rasa stres yang dapat menimbulkan penyakit, karena upaya menjaga kesehatan baik rohani maupun jasmani sangat dianjurkan dalam agama Islam. Diharapkan dengan mempelajari keluhuran budaya serta menjaga kesehatan fikiran, manusia dapat lebih mudah ingat kepada Allah SWT sehingga akan memperkuat iman seseorang.



6.2 Saran

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan di atas serta berdasarkan proses yang telah dilalui selama penyusunan seminar tugas akhir ini, kiranya penulis perlu menyampaikan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Perancangan ini menggunakan tema *association with other arts*, tema itu sendiri memiliki dua jenis yakni *on dance architecture* dan *music on architecture*, sebenarnya tari remo memiliki kedua elemen tersebut, tetapi karena kurangnya referensi serta waktu yang kurang mencukupi, penulis hanya fokus pada *on dance architecture* dalam rancangan, alangkah baiknya jika penulis menggunakan kedua elemen tersebut sehingga menghasilkan rancangan yang lebih baik.
2. Penulis harus senantiasa melakukan studi literatur baik secara tekstual maupun kontekstual yang cukup agar hasil yang didapatkan mempunyai tingkat kajian yang dalam dan memuaskan
3. Konsistensi penulis dari proses pendahuluan hingga kesimpulan harus senantiasa terbingkai dalam konteks judul dan tema yang dipilih.

Selain daripada itu, penulis menyadari masih banyaknya kekurangan dalam melakukan proses perancangan ini, baik yang disengaja maupun tidak, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan karya ini.



DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an

Antoniades, Anthon C. 1990. *Poetic in Architecture*. USA: Keano design Studio

Koentjaraningrat. 1964. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Ilmu

Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Pengantar Fisika Bangunan*. Jakarta: Djembatan

Mangunwijaya, Y.B. 2009. *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia

Neufert, Ernst. 1996. *Data Arsitek*. Jakarta: Erlangga

Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitek jilid II*. Jakarta: Erlangga

Bekti, P.P, Pancarannie. 2012. *Deskripsi Uraian Gerak tari Remo Malang dan Beskalan*, (Online), (<http://scribd.com>, diakses 12 November 2013).

Bayu, Eveline. 2012. *Mari Mengenal Ludruk (1) : Sejarah Ludruk*, (Online), (<http://sosbud.kompasiana.com>, diakses 16 Agustus 2013).

Cahyono, Heru. 2012. Remo Boletan. *Jombangan : Jurnal Sastra dan Budaya*, (Online), Edisi 2, (<http://jawatimuran.wordpress.com>, diakses 16 Agustus 2013).

Cardillo, Antonino. 2008. *House of Convexities*, (Online), (<http://antoninocardillo.com>, diakses 7 November 2013).



Cardillo, Antonino. 2008. *House of Convexities*, (Online), (<http://architecture-page.com>, diakses 7 November 2013).

Ghozali, Imam. 2009. *Sandur Manduro, Milik Siapa?*, (Online), (<http://brangwetan.wordpress.com>, diakses 16 Agustus 2013).

Group, Indonesia Documents. 2012. *Tari Remo, Tarian dari Jombang*, (Online), (<http://indonesiadocuments.blogspot.com>, diakses 16 Agustus 2013)

Illahi, Nasrul. 2013. *Besutan : Teater Tradisional Jombang*, (Online), (<http://cak-madji.blogspot.com>, diakses 16 Agustus 2013).

